AJARAN
TAUHID WUJUDIYAH
DI KALIMANTAN SELATAN
KAJIAN FILOLOGI MANUSKRIP AMBULUNG

Buku ini menyajikan ajaran tauhid wujudiyah yang berkembang di Kalimantan Selatan, diangkat dari manuskrip Ambulung, yaitu Risalah Tasawuf peninggalan Datu Syeikh Abdul Hamid Ambulung Martapura Kalimantan Selatan. Manuskrip tersebut beredar secara khusus di kalangan pengkaji tasawuf falsafi yang lazim disebut pengajian tasawuf sir. Manuskrip Ambulung disalin oleh Bahrunsyah bin Muhammad Daman dalam huruf Jawi, menggunakan struktur bahasa Melayu yang cukup mudah dipahami. Dari segi konteksnya, Manuskrip Ambulung membawa pesan keagamaan yang relevan pada masa naskah ditulis, yaitu ajaran tauhid dalam perspektif tasawuf falsafi. Model ajaran tersebut secara umum mengikuti trend pemikiran tasawuf di Nusantara saat itu, di mana pada permulaan abad ke-17 sampai abad ke-18 pengaruh tasawuf falsafi sangat dominan yang kemudian disusul dengan neosufisme pada pereode berikutnya. Manuskrip Ambulung merupakan naskah Banjar otoritatif di bidang tauhid wujudiyah abad ke-18 yang masih dikaji sampai sekarang.

REDAKSI :
Jl. Pramuka 139
Ponorogo

bukunatakarya.com 085232813769

ISBN 978-602-5774-55-3

Dr. Nur Kolis, M.Ag

AJARAN TAUHID WUJUDIYAH DI KALIMANTAN SELATAN (KAJIAN FILOLOGI MANUSKRIP AMBULUNG)

Dr. Nur Kolis, M.Ag

AJARAN
TAUHID WUJUDIYAH
DI KALIMANTAN SELATAN
KAJIAN FILOLOGI MANUSKRIP AMBULUNG

Nata Karya

Dr. Nur Kolis, M.Ag.

AJARAN TAUHID WUJUDIYAH DI KALIMANTAN SELATAN
(Kajian Filologi Manuskrip Ambulung)

CV. NATA KARYA

AJARAN TAUHID WUJUDIYAH
DI KALIMANTAN SELATAN
(Kajian Filologi Manuskrip Ambulung)

Penulis :
Hak Cipta © Dr. Nur Kolis, M.Ag

ISBN : 978-602-5774-55-3

Layout : Team Nata Karya
Desain Sampul: Team Nata Karya

Hak Terbit © 2019, Penerbit : CV. Nata Karya
Jl. Pramuka 139 Ponorogo
Telp. 085232813769
Anggota IKAPI

Email :
Penerbit.natakarya@gmail.com

Cetakan Pertama, 2019

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala limpahan nikmat, *hidâyah,* serta *taufîq*-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan buku ini sesuai rencana. *Shalawat* dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada *Rasul*-Nya, yang menjadi *uswah hasanah* bagi seluruh umat.

Buku ini merupakan bagian penting dari pengembangan khazanah Islam di Nusantara yang berhubungan dengan ranah kehidupan spiritual, khususnya yang berhubungan dengan pustaka kuno yang dikaji oleh pengamal ajaran tauhid wujudiyah di Kalimantan Selatan, yaitu ilmu tauhid dalam perspektif tasawuf wujudiyah.

Buku ini dicetak sebagai laporan penelitian kolaborasi antara IAIN Ponorogo dan UIN Antasari Banjarmasin tahun 2019 yang dibiayai oleh IAIN Ponorogo. Penelitian ini adalah kajian filologi terhadap manuskrip Ambulung, yaitu naskah *Risalah Tasawuf* peninggalan Datu Syeikh Abdul Hamid dari kampong Ambulung, Martapura, Kalimantan Selatan. Beliau adalah seorang ulama sufi kontroversial pada abad ke-18. Dalam konteks kajian filologi ini penulis membuat suntingan teks, mengeluarkan isi kandungan naskah, lalu menganalisisnya sehingga dapat dilihat secara keseluruhan otentisitas naskah dan bagaimana isi kandungannya dijelaskan.

Naskah *Risalah Tasawuf* peninggalan Datu Syeikh Abdul Hamid merupakan naskah otoritatif abad ke-18 di bidang tasawuf falsafi di tanah Banjar. Dari segi teksnya, naskah ditulis dengan huruf Jawi, menggunakan struktur bahasa Melayu, dan tidak terdapat banyak variasi teks. Dari segi kandungannya, naskah memuat suatu upaya yang dilakukan oleh pengarangnya untuk menarik teori tauhid dalam perspektif tasawuf falsafi ke ranah pengamalan tauhid secara praktis dengan menggunakan cara pandang lebih menekankan aspek

esoterikal dalam perilaku kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memandang hubungan hamba dengan Tuhan dan alam semesta.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya peneltian ini, antara lain:

1. Rektor IAIN Ponorogo beserta seluruh Wakil Rektor, yang telah menaruh perhatian serius pada tridarma perguruan tinggi, yang salah satunya adalah aspek penelitian;
2. Kepala LPPM beserta seluruh jajarannya, yang dengan jerih payahnya kegiatan penelitian di IAIN Ponorogo bisa terlaksana dengan baik;
3. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, baik yang langsung maupun tidak langsung telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

Semoga amal mereka semua senantiasa mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. *Amin*.

Ponorogo, Oktober 2019

Dr. Nur Kolis, M.Ag.
NIP.197106231998031002

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah kuno sebagai warisan karya leluhur bangsa merupakan khazanah intelektual yang sangat penting keberadaannya bagi sejarawan dan ilmuwan. Manuskrip tersebut menyimpan sejumlah informasi yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat Nusantara pada saat naskah ditulis. Sudah banyak orientalis yang mengambil manfaatnya. Pada abad ke-16 Pococke mengkaji naskah *Hikayat Sri Rama* tertua, William Laud bahkan menghadiahkan koleksi naskah Nusantaranya kepada perpustakaan Bodlelan di Oxford.[1] Setelah abad ke-16 terdapat lebih banyak lagi nama-nama orientalis pengkaji naskah Nusantara, misalnya yang cukup popular adalah Vreede, Overbeck, dan Noorduyn. Tidak sedikit di antara mereka yang mengeksplorasi naskah nusantara untuk tujuan tertentu yang merugikan pewaris naskah itu sendiri.

Sementara itu di Nusantara, khususnya Indonesia, perhatian terhadap kekayaan intelektual lokal berupa naskah masih minim diberikan. Karya-karya ulama Nusantara banyak terlupakan. Sebagian besar naskah mereka hilang dan tak jelas rimbanya. Sebagian lagi, ada yang berada di luar negeri, seperti Belanda, Prancis, Inggris, Jerman, Malaysia, Singapura, dan Brunei

---

[1] Siti Baroroh Baried, (ed.), *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1984), 46-47.

Darussalam. Beberapa yang tersisa di Indonesia, tercecer di mana-mana. Ada yang masih dimiliki ahli waris, ada yang terpendam, dan ada pula yang diperjualbelikan [2]

Berkaitan dengan itu, pada tahun 2009 saat penulis mengeksplorasi paham taswawuf komunitas Abulung di Kalimantan Selatan,[3] secara tidak sengaja mendapati satu copy salinan naskah yang diakui sebagai sumber ajaran tasawuf komunitas tersebut. Malahan, mereka mengklaim naskah yang disalin tersebut sebagai peninggalan Datu Abdul Hamid (W. 1780 M.), seorang tokoh sufi Kalimantan yang hidup pada pertengahan abad ke-18 M.[4] Naskah tulisan tangan tanpa judul tersebut boleh dibilang kuna, karena berusia lebih dari 50 tahun, apalagi dengan mempertim-bangkan masa hidup pengarangnya pada abad ke-18.

Datu Abdul Hamid yang bernama lengkap Datu Syeikh Abdul Hamid Abulung adalah seorang ulama sufi Nusantara kontroversial di Tanah Banjar yang petualangan hidupnya di belantara tasawuf Nusantara mirip dengan Syekh Siti Jenar di Jawa dan Syamsudin Sumatrani di Aceh. Azyumardi Azra dalam penelitiannya mencatat Abdul Hamid sebagai bagian dari ulama Kalimantan yang terlibat dalam jaringan ulama Nusantara dan Haramayn

---

[2] Dasrizal MA, *Naskah Kuno Islam Nusantara, Ternyata Begitu Berserakan,* http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/05/04/114350-naskah-kuno-islam-nusantara-ternyata-begitu-berserakan Rabu, 5 Mei 2010

[3] Nur Kolis, "Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abdul Hamid di Kalimantan Selatan," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11.2 (2012).

[4] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* cet. IV, (Bandung: Mizan 1998), 250-252.

abad xviii.[5] Meskipun begitu, dalam buku *Jaringan Ulama Nusantara*, Azra tidak mengungkap biografi Abdul Hamid secara detil, boleh jadi karena data yang terkumpul tidak cukup lengkap untuk mendeskripsikannya. Hal ini dapat dimaklumi sebab Informasi tentang figure Abdul Hamid beredar melalui tutur kata dari mulut ke mulut masyarakat setempat. Abdul Hamid sendiri tidak meninggalkan karya tulisan yang menggambarkan biografinya.

Belakangan, penulis mendapati dua buah salinan naskah peninggalan Abdul Hamid yang beredar secara terbatas di kalangan komunitas Abulung. Satu naskah salinan Tuan Guru Bahrunsyah bin Muhammad Daman dan satu naskah lagi hasil salinan Haji Zaini Muhdar dari Sungai Batang Martapura. Berdasarkan informasi awal yang penulis dapati, Bahrunsyah bin Muhammad Daman hanya menukil satu jilid dari kitab tersebut dan tidak menyebutkan tahunnya. Sedangkan H. Zaini Muhdar menukilnya sebanyak dua jilid. Kedua-dua *risalah* tersebut ditulis dengan huruf Arab Jawi dalam bahasa Melayu, mengandung ajaran yang sama, yaitu tentang ajaran tasawuf falsafi.

Dalam konteks sebagaimana penulis jelaskan di atas, naskah *Risalah Tasawuf* sebagai khazanah keagamaan lokal menjadi sangat penting keberadaannya karena mengandung data yang sangat kaya mengenai dinamika pemikiran Islam

---

[5] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama..*, 250-252. Hal ini dapat dimaklumi sebab Informasi tentang figure Abdul Hamid beredar melalui tutur kata dari mulut ke mulut masyarakat setempat yang tentu tidak dapat diakses melalui sumber tertulis. Abdul Hamid sendiri tidak meninggalkan karya tulisan yang menggambarkan biografinya. Peninggalan tertulis yang penulis dapati hanyalah salinan naskah sebagaimana disebutkan di atas yang memang tidak memberi informasi apa-apa tentang riwayat kehidupan beliau.

Nusantara khususnya di tanah Banjar. Selain itu, naskah *Risalah Tasawuf* juga menyimpan informasi penting untuk menggambarkan bagaimana hubungan masyarakat Islam Nusantara pada saat naskah ditulis yang sudah memiliki jaringan keilmuan antar daerah-daerah yang jauh secara geografis namun berlangsung secara produktif dan dinamis. Mengingat pentingnya informasi tersebut, dan mempertimbangkan keadaan naskah yang sudah mulai rapuh (*physical damage*) sesuai dengan usianya, atau mungkin sebab lain, maka diperlukan kajian yang mengkhususkan diri pada naskah tersebut. Kajian yang dimaksud adalah kajian filologi.

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian filologi ini berkaitan dengan berbagai aspek menyangkut naskah *Risalah Tasawuf* peninggalan Syeikh Abdul Hamid yang dipilih sebagai objek penelitian. Secara umum, penelitian ini berikhtiar untuk mendeskripsikan naskah peninggalan Abdul Hamid, menyunting teks, mentransliterasi, dan menganalisisnya. Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana keadaan teks naskah *Risalah Tasawuf* peninggalan Abdul Hamid?
2. Bagaimana kandungan naskah *Risalah Tasawuf* peninggalan Abdul Hamid?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membuat kritik teks berupa suntingan teks naskah *Risalah Tasawuf* peninggalan Abdul Hamid
2. Membuat penjelasan objektif kandungan naskah *Risalah Tasawuf* peninggalan Abdul Hamid

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dipandang dari signifikansi praktis, *pertama,* sebagai salah satu usaha melestarikan warisan budaya bangsa Indonesia berupa suntingan naskah yang dilengkapi dengan deskripsi, transliterasi, dan penjelasan konteks secukupnya. *Kedua,* membantu khalayak luas yang tidak pandai membaca naskah beraksara jawi sehingga bisa membacanya melalui suntingan dan transliterasi yang peneliti hasilkan. *Ketiga,* hasil suntingan naskah memudahkan masyarakat Islam, khususnya komunitas pengkaji ajaran tasawuf Abulung dalam memahami naskah dalam segi teks dan konteks. Selain itu, kegunaan penelitian ini dari segi teoritis, *pertama,* untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap ajaran-ajaran agama, khususnya ilmu tasawuf yang tertuang dalam naskah *Risalah Tasawuf*. *Kedua,* hasil analisis konteks yang peneliti berikan dapat mengurangi kesalahpahaman terhadap ajaran Abulung yang selama ini sudah terjadi.

E. KajianTerdahulu

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini penulis kategorikan menjadi dua, yaitu penelitian yang relevan dengan teks dan penelitian yang relevan dengan konteks. Sejauh pencarian penulis terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini didapati beberapa penelitian sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syahriansyah (alm), seorang peneliti senior dari Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Syahrianyah melakukan dua hal penting dari tujuh alur yang mungkin bisa dilakukan dalam penelitian filologi. Beliau mendeskripsikan salah satu dari dua salinan naskah peninggalan Syeikh Abdul Hamid Abulung, yaitu naskah salinan Haji Bahrunsyah bin Haji Muhammad Daman. Selain itu, Syahriansyah juga melakukan analisis konten terhadap konteks naskah tersebut dan membedahnya menggunakan teori tasawuf.

Kedua, al-Banjari, Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman 11 (2) vol., 2015 memuat satu artikel tentang *Pemikiran Sufistik Datu Abdul Hamid di Kalimantan Selatan*. Artikel yang ditulis oleh Nur Kolis tersebut menyajikan hasil penelitiannya yang dilakukan selama lebih dari dua tahun. Nur Kolis menyimpulkan pemikiran sufistik Datu Abdul Hamid Kalimantan Selatan beraliran falsafi dan secara genealogi mempunyai hubungan dengan ajaran mistik Islam kejawen dan pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri dari Aceh. Walaupun pemikiran tersebut dianggap sebagai ajaran tasawuf yang sesat dan dinyatakan terlarang oleh mahkamah kerajaan Banjar pada waktu itu, namun yang namanya pemikiran tidak pernah bisa dihentikan. Pada hari ini ajaran tasawuf Abulung justru berkembang walau perlahan tapi pasti, khususnya di kalangan komunitas Abulung Martapura dan Takisung Kalimantan Selatan. Bagian akhir laporan penelitiannya, Nur Kolis merekomendasikan agar dilakukan penelitian lanjutan dengan menjadikan naskah *Risalah Tasawuf* sebagai objeknya.

Ketiga, kajian yang dilakukan oleh Syafruddin (2003). Dalam kajiannya, Syafruddin coba mengurai isi kandungan *Risalah Datu Abdul Hamid* berdasarkan teori tasawuf. Syafruddin menyimpulkan ajaran Abdul Hamid tidak bertentangan dengan syariah.[6]

Dari beberapa penelitian terdahulu sebagaimana telah disenaraikan di atas, penulis berpendapat bahwa penelitian tersebut berkualitas, namun di antara penelitian tersebut hanya satu yang menyentuh aspek filologi, yaitu penelitian Syahriansyah. Meskipun begitu, dalam hal pemilihan naskah, Syahriansyah nampaknya tidak melakukan perbandingan naskah sebagaimana yang seharusnya dilakukan pada langkah awal penelitian filologi, sehingga ia mengambil satu naskah yang tidak lengkap sebagai objek. Penelitian Syahriansyah pula hanya terfocus pada deskripsi naskah yang sangat sederhana. Dengan demikian, masih terdapat peluang yang besar untuk melakukan penelitian filologi terhadap naskah peninggalan Abdul Hamid Abulung. Penelitian ini penulis arahkan pada aspek-aspek yang tidak disentuh oleh peneliti sebelumnya, yaitu penyuntingan, deskripsi, transliterasi, dan analisis konteks.

F. Kerangka Teori

1. Filologi

Filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti *cinta* dan *logos* yang berarti kata. Bentukan kedua-dua suku kata tersebut menjadi *cinta kata* atau *senang bertutur*. Secara etimologis Sutrisno berpendapat bahwa kata filologi berasal dari kata *philologia* yang pada

[6] Syafruddin, (2003), 10.

awalnya berarti “kegemaran berbincang-bincang” yang kemudian berarti “cinta kepada kata”, “perhatian terhadap sastra” dan akhirnya “studi ilmu sastra”.[7]

Menurut Edwar, filologi adalah sebuah upaya untuk *mengkaji* sebuah manuskrip atau naskah kuno, hingga manuskrip atau naskah kuno tersebut dapat disalin dengan tulisan yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Maksud naskah di sini ialah, semua peninggalan tertulis nenek moyang pada kertas, kulit kayu, daun lontar, dan rotan.[8]

Menurut Uka Tjandrasasmita, filologi adalah suatu disiplin ilmu yang meneliti naskah atau pernaskahan tulisan tangan (*manuscripts*), baik keberadaan fisiknya maupun kandungan isinya yang memberikan berbagai informasi tentang kebudayaan suatu masyarakat pembuatnya sesuai zamannya.[9]

Dalam pengertian yang lebih luas, *Baried* mengatakan bahwa filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerokhanian sesuatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya.[10]

---

[7] Sutrisni Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1981).

[8] Edwar Djamaris, “Filologi dan Cara Kerja Filologi,” *Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan dan kebudayaan*, Tahun Ke.III, No 1, 1997.

[9] Uka Tjandrasasmita, 2006, 5.

[10] Baried, 1985, 1.

2. Kritik Teks

Kritik teks merupakan salah satu aktivitas paling penting dalam sebuah penelitian filologi. Kritik teks pula yang membedakan pendekatan filologi dengan pendekatan lainnya, seperti sejarah dalam memperlakukan naskah. Menurut Oman Fathurahman, dalam tradisi filologi klasik, kritik teks hampir selalu dipahami sebagai upaya mengembalikan teks sedekat mungkin dengan bentuk pertama yang dihasilkan oleh pengarang (*autograph*). Prinsip ini dilandasi oleh sebuah kenyataan bahwa naskah yang ditulis oleh pengarang puluhan, bahkan ratusan tahun silam sangat jarang dijumpai sehingga pemahaman atas sebuah karya klasik hanya bisa mengandalkan pada sejumlah salinan naskah saksi (*witnesses*) yang tertinggal. [11]

Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan ketika menyalin teks agar terhindar dari kesalahan yang di antaranya diakibatkan oleh factor penyalin sendiri, seperti kesalahan membaca dan memahami teks yang disalinnya, atau malah salah mengeja sebuah kata. Akan tetapi, beberapa lainnya merupakan konsekuensi logis dari factor teks itu sendiri yang tak terelakkan, seperti tidak adanya pembagian kata atau paragraph dalam tradisi penulisan naskah lama, sehingga penyalin cenderung *out of control*, atau karena dalam tradisi beberapa aksara tertentu, sejumlah kata memiliki kemiripan yang bisa membuat bingung penyalin.[12]

---

[11] Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode,* (Jakarta: Kencana, 2017), 67.

[12] Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode…,* 67.

Faktor lain yang dapat disebutkan di sini ialah apa yang disebut sebagai *haplography*, yaitu hilangnya beberapa kata atau huruf dalam sebuah kalimat yang seharusnya disalin dua kali, tapi hanya tersalin satu kali. Selain itu, sebagai kebalikan dari *haplography* ialah *dittography*, yaitu pengulangan satu kata atau lebih yang tidak seharusnya terjadi.[13]

3. Paradigma Tasawuf Falsafi: Nur Muhammad

Menurut informasi awal yang penulis dapatkan, naskah peninggalan Abdul Hamid mengandung ajaran tasawuf *wujudiyah*. Oleh karena itu teori yang penulis gunakan sebagai landasan untuk menganalisis isi naskah Abdul Hamid Abulung adalah teori tasawuf falsafi *Nur Muhammad*

Ensiklopedi Islam Indonesia menyebutkan bahwa *Nūr Muḥammad* atau Cahaya Muhammad dalam filsafat tasawuf merupakan pemikiran bahwa makhluk yang pertama kali diciptakan Allah ialah *Nūr Muḥammad* dan dari *Nūr Muḥammad* inilah segala sesuatu yang lain diciptakan.

Nūr Muḥammad dalam tradisi sufi dipahami sebagai *nūr* yang disandarkan kepada nama Muhammad s.a.w. *Nûr* di sini adalah cahaya Tuhan (QS. an-Nūr ayat 35) yang *qadîm*, tetapi ia bukan diri Tuhan, *nūr* adalah makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Tuhan sejak zaman azali dan bersifat *ḥadîth*. Untuk menegaskan bahwa *nūr* adalah makhluk maka ia disandarkan kepada Muhammad Saw. Nama ini dipilih

---

[13] Oman Fathurahman, *Filologi…*, 68.

karena tidak ada makhluk Tuhan yang lebih sempurna daripada Muhammad Saw. Muhammad Saw. dikatakan sebagai yang paling sempurna karena sifat-sifat Allah bertajalli secara sempurna pada diri Muhammad Saw. Sifat-sifat Allah itu *qadīm* sedangkan Nabi Muhammad itu baharu (*ḥudūth*).[14] Di sini terlihat bagaimana hubungan antara Tuhan yang *qadîm* dengan makhluk yang *hadîts* berlangsung.

Menurut al-Hallāj, *Nūr Muḥammad* merupakan asal-usul atau sumber bagi segala sesuatu, semua kejadian, amal perbuatan, dan juga ilmu pengetahuan. Lantaran penyataan *Nûr Muḥammad*-lah alam ini wujûd.[15] Al-Hallāj menyatakan bahwa kejadian alam ini pada mulanya adalah *Nūr Muḥammad*. [16] Al-Hallāj mengibaratkan *Nūr Muḥammad* bagai sebuah lampu dari Cahaya Yang Tak Terlihat, ia adalah bulan yang bercahaya di antara bulan-bulan lainnya, yang letaknya berada dalam lingkaran segala misteri; ”Kebenaran Ilahi (*al-Haqq*) menyebutnya *ummiy* karena kesempurnaan *himmah*-nya. *Himmah*-nya adalah kumpulan cahaya-cahaya kenabian, dari cahaya Muhammadlah para nabi yang lain kemudian muncul, dan cahaya-cahaya mereka berasal dari cahaya Muhammad. Tidak ada cahaya di antara caha-cahaya

---

[14] Ibn ‘Arabi, dalam Mustafa bin Sulaiman, *Syarh Fusus al-Hikam li Ibni Arabi*. Ditambahi oleh Hanafi dan *hawashi*nya ditulis oleh Shaykh Fadi Asʾad Nasif, (Libanon: Dār al-Kutub al-ʿilmiyyah, 2002), 30.

[15] Asmaran AS., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 312.

[16] Asmaran AS., (1996), 313.

lain yang lebih terang serta lebih *qadīm* daripada cahaya figur mulia Muhammad Saw”.[17]

Bagi al-Hallāj (244 H./858 M.-309 H./922 M.), Nabi Muammad s.a.w. memiliki dua hakikat, yaitu *qadīmah* dan *ḥadīthah*. *Haqīqah Qadīmah* merupakan *al-nūr al-azaliy* yang telah ada sebelum ada alam semesta. Hakikat inilah yang menjadi sumber ilmu dan *‘irfān* (*wisdom*) serta sebagai titik tolak munculnya para nabi dan para *awliyā' Allāh*. Sedangkan *al-ḥaqīqah al-ḥadīthah* adalah eksistensinya sebagai Ibn ’Abd Allāh yang menjadi Nabi dan Rasul. *Al-ḥaqīqat al-ḥadīthah* tunduk kepada dimensi ruang dan waktu, meskipun munculnya berasal daripada *al-Nūr al-azaliy al-qadīm*.[18] Rupa-bentuknya yang *qadīm* telah terjadi sebelum terjadinya segala yang ada, manakala rupa-bentuknya yang *ḥadīth* menjilma sebagai manusia, sebagai Rasul dan Nabi yang diutus Tuhan. Muhammad sebagai manusia akan mengalami kematian, tetapi wujûdnya yang *qadīm* tidak mengalami kematian, ia akan tetap kekal melampaui dimensi tempat dan waktu. Maka, dari *nūr* rupa-bentuknya itulah diambil segala *nūr* untuk menciptakan segala Nabi, rasul, dan para wali.[19]

Teori *Nûr Muḥammad* perspektif al-Hallaj memunculkan konsep *ḥulūl.* al-Ḥallâj menjelaskan,

---

[17] Hallāj, *al-Tā wa Sīn,* (Libanon: Dar al-Kitab, t.th.), 9, 11.

[18] Muhammad Mustafā Hilmī, *Al-Hayāt al-Rūhiyyah fī al-Islām*, (Kairo: Hai’ah ‘Āmmah, t.th.), 142-143. Abū al-Wafā’ al-Taftazanī, *Madkhal ilā al-Tasawwuf al-Islām,* (Kairo: Dār al-Thaqafah, 1983), 131.

[19] Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1994), 111-112.

dalam menjalin hubungan manusi dengan Tuhan, *Nūr Muḥammad* berperan sebagai medium. *Nūr Muḥammad* yang merupakan manifestasi sifat Allah hadir secara optimal pada diri seseorang yang sudah berlatih ketaatan, sabar atas segala kelezatan dan nafsu syahwat sehingga terangkat derajatnya sampai pada derajat *al-muqarrabīn*, yaitu orang-orang yang didekatkan kepada Tuhan. Kemudian meningkat kepada derajat *al-musaffā, yaitu* orang-orang yang disucikan, suci dari sifat kemanusiaannya. Apabila pada diri seseorang telah tidak ada lagi setitikpun sifat kemanusiaan (*nāsūtiyyah*) yang tertinggal, maka *Nūr Muḥammad* secara mantap bersemayam dalam dirinya sebagaimana dia bersemayam dalam diri ʻĪsā bin Maryam. Ketika itu dia tidak lagi menginginkan kecuali apa yang Ia inginkan. Dalam konteks ini, *Nūr Muḥammad* sebagai aspek *Nāsūtiyyah* Tuhan meliputi diri manusia, berperan sebagai aspek *lāhūtiyah* manusia[20]

Pada abad ke-6 Hijriyah, teori *Nūr Muḥammad* dikembangkan oleh Sheikh al-Akbar Muhyi al-Dīn Ibn ’Arabiy (560-638 H.), pengarang kitab tasawuf terkenal, *Futuḥāt al-Makkiyyah* dan *Fusûs al-Hikam*. ’Arabiy mengajarkan teori “*waḥdat al-wujūd,*[21] *al-Haqīqat al-Muḥammadiyyah* atau *Nûr Muhammad*, dan *waḥdat al-adyān*”. Teori *Nūr Muḥammad* Ibn ’Arabi

---

[20] Sarah binti ʻAbd al-Muhsin bin ʻAbd Allāh bin Jalwī ʻĀli Suʾūd, *Nażriyyat al-Ittisāl ʻinda al-Sūfiyyah fī Daw'i al-Islām*, (Saudi Arabia: Dār al-Manārah, 1991), 26-27.

[21] Perlu dicatat di sini, bahwa istilah *waḥdat al-wujūd* tidak pernah diguna pakai oleh Ibn ʻArabiy dalam semua penjelasannya tentang tasawuf. Istilah *waḥdat al-wujūd* dilekatkan pada ajaran tasawuf Ibn ʻArabiyy oleh para pengkaji belakangan, utamanya adalah Ibn Taymiyah.

tidak dapat dilepaskan dari pemikirannya tentang *Hakikat Wujud Tuhan*. Begitu juga konsep *wahdat al-adyân* berkaitan erat dengan teori *Nûr Muhammad*.

Dalam konsep tasawuf Ibn ’Arabiy, Tuhan adalah Dzāt tunggal dimana tidak ada sesuatu yang *mawjūd* selain Zat-Nya. Dzāt Tuhan sebagai satu-satunya yang ada dinamai dengan *wujūd* (Mutlaq). Ia tidak terbagi, dan bersifat mandiri,[22] Ia “me-*wujûd*” dengan Dzāt-Nya dan karena Dzāt-Nya, sedangkan sesuatu selain-Nya ada sebab *wujûd*-Nya.[23] Ibn ’Arabiy mengingatkan: “Ketahuilah bahwa yang ada hanya Allah beserta *sifat* dan *af’āl*-Nya. Maka semuanya adalah Dia, dari-Nya, dengan-Nya, dan kepada-Nya.[24] Ibn ’Arabiy juga mengatakan bahwa alam pada hakikatnya satu, namun yang berbilang, hilang, dan muncul itu adalah gambarnya saja.[25] Benda yang nampak ada ini sekadar wujûd pinjaman dari Tuhan,[26] dan bersifat *nisbiy*.[27] Selanjutnya Arabiy menyatakan: “*Maha Suci Allah yang menciptakan segala sesuatu, Dialah segala*

---

[22] Muhammad Abdul al-Haq Ansari, *Sufism and shari*^{c}*ah*, terj. A. Nashir Budiman, (Jakarta, Rajawali Pers, 1990), 149.

[23] Abdul Aziz Dahlan, “Pengajaran Tentang Tuhan dan Alam: Paham Tauhid Ibn ‘Arabi” *Ulumul Qur’an*, No. 5 Vol. IV Th. 1993, 84.

[24] Ibn ‘Arabi, dalam Mustafā bin Sulaymān, *Sharh Fusus al-Hikam li Ibni ‘Arabiy.* Ditambahi oleh Hanafi dan hawashinya ditulis oleh Shaykh Fadi As’ad Nasif, (Lubnan: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002), 11.

[25] Diperoleh dari http://id.wikipedia.org/wiki/Wihdatul_wujûd [02/09/17]

[26] Kaustar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi, Waḥdat al-Wujūd dalam Perdebatan,* (Jakarta: Paramadina, 1995), 42 – 43.

[27] Kaustar Azhari Noer, 1995, *Ibn ‘Arabi,* 44.

sesuatu itu”,[28] artinya penampakan-Nya tiada lain Dia juga, yang tampil dari-Nya adalah Dia juga.

Proses penampakan Allah pada ciptaan-ciptaan selanjutnya disebut *tajalliy*.[29] *Tajalliyāt Allāh* merupakan penampakan-Nya yang agung dan abadi, Dzāt-Nya sebagai sumber pancaran tak pernah kehabisan bahan keindahan dan keagungan-Nya. Dia merupakan khazanah yang tersembunyi yang ingin tampil dan dikenal.[30] Dalam sebuah hadis terkenal, Nabi menjelaskan mengapa Allah menciptakan kosmos atau alam semesta: “*Allah berfirman, ”Aku adalah khazanah tersembunyi dan Aku ingin diketahui. Karena itu, Aku menciptakan makhluk agar Aku dapat diketahui*”.[31] Oleh karena itu, dunia adalah lokus atau

---

[28] Ibn ‘Arabi, dalam Mustafā bin Sulaymān, *Sharh Fusus al-Hikam li Ibn ’Arabiy.* Ditambahi oleh Hanafi dan *hawashi*-nya ditulis oleh Shaykh Fadi As’ad Nāsif, (Libanon: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 2002), 16.

[29] *Tajalliy* atau penyingkapan merupakan bentuk imanensi Tuhan, yang dengan cara itu Ia dapat didekati oleh hamba-Nya dan sekaligus Ia sendiri mendekati hamba-Nya. Dalam pandangan Ibn ‘Arabiy konsep *tajalliy* dianggap memiliki posisi sentral, khususnya dalam membangun doktrin *waḥdat al-wujūd*, bahkan secara lebih luas keseluruhan falsafah-falsafah Ibn ‘Arabiyy tak terlepas dari teori *tajalli*. Kautsar Azhari Noer, 1995. *Ibn al-‘Arabi*, 59. Menurut Chittick, istilah *tajalliy* memiliki beberapa pengertian kadang-kadang dipahami sebagai *self disclosure* (penyingkapan diri) ataupun *self-manifestation* (penampakan diri). Willian C. Chittick, *The Sufi*, 1989. 91.

[30] Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1996), 33.

[31] Ucapan atau hadis ini dicurigai *da’īf* oleh para ulama dalam bidang ilmu hadis dan sebahagian ahli mengecamnya habis-habisan. Akan tetapi, bagi wakil-wakil perspektif sufi, ucapan atau hadis itu benar. Mereka sama sekali tidak peduli apakan Nabi benar-benar mengucapkannya atau tidak. Seperti dikatakan Ibn ‘Arabiy, ucapan atau hadis ini adalah shahih dan benar

tempat di mana khazanah tersembunyi bisa diketahui oleh makhluk.[32]

Ibn ’Arabiy menjelaskan bahwa *tajalliyāt al-wujūd* pada realitas global (*mawjūd*) terjadi dalam beberapa peringkat kehadiran (*hadrat*). Pertama, *ḥadrat dzāt* (*tajalliyah wujūdiyyah dzātiyyah*), yaitu penampakan Allah dengan diri-Nya untuk diri-Nya dari diri-Nya. Pada peringkat kehadiran ini Allah bebas dari segala gambaran dan segala bentuk penampakan, tidak terliputi oleh apapun, tidak beridentitas dan tidak bisa dibayangkan kewujûdan-Nya. *Hadrat* ini dikenal dengan peringkat *Aḥadiyyah*, suatu keadaan yang masih satu adanya. Pada peringkat *Aḥadiyyah*, Dzāt Allah *tidak* bersifat, tidak bernama, dan tidak dapat digambarkan. Ia merupakan Dzāt Yang Suci yang dikenal sebagai rahasia dari segala rahasia, gaib dari segala yang gaib.[33]

Kedua, *Hadrat sifat* (*tajalliyah wujūdiyyah sifatiyah*) merupakan penampakan Allah dengan diri-Nya, untuk diri-Nya, dalam penampakan kesempurnaan *asmā’*-Nya dan sifat-sifat-Nya yang *azaliy*. Keadaan ini dikenal dengan peringkat *waḥdah*. Sebagai efek dari proses penampakan kesempurnaan *asmā’* dan *sifat*-Nya muncul ciptaan-Nya yang pertama, berupa *al-a’yān al-tsābitah* (esensi-esensi yang tetap), berupa ilmu Allah, yaitu hakikat keberadaan yang mutlak, berupa ide tentang sesuatu dalam “minda” Tuhan, sebuah *konsep*

---

berdasarkan mukasyafah atau penyingkapan, tetapi dipandang tidak sahih berdasarkan jalur riwayat. Lihat, Sachiko Murata, 1996, 33.

[32]Sachiko Murata, 1996, 32-33

[33]Mustafā bin Sulaymān, 2002, 105.

awal tentang realitas segala sesuatu sebelum diwujûdkan ke dunia, dikenal dengan *Ḥaqīqat al-Muhammadiyyah*.[34]

Ketiga, *Hadrat fi'liyyah* (*tajalliyah wujūdiyyah fi'liyyah*)[35], yaitu penampakan Allah dengan diri-Nya untuk diri-Nya dalam bentuk esensi-esensi luaran (*al-a'yān al-khārijiyyah*) atau hakikat-hakikat alam semesta. Di sini, Dzāt Tuhan melepaskan *taqdīr*-Nya, yaitu keberadaan (eksistensialitas) objek-objek yang berkaitan di antara gambaran ideal dalam "minda" Tuhan (*al-a'yān al-tsābitah*) dengan pengetahuan yang ada pada Dzat-Nya sendiri. Tahapan ini dinamai *Wāhidiyyah*[36] juga dikenal dengan "kemutlakan *Dzāt,* sifat dan perbuatan Tuhan" dengan jalan limpahan yang suci (*al-fayd al-muqaddas*). Kemahakuasaan Allah pun nampak tergambar pada esensi luar (*al-a'yān al-khārijiyyah*). [37] Setelah Tuhan bermanifestasi dalam wujûd esensi-esensi luaran dengan *fi'l*-Nya, maka ketika itu muncul hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya dan secara *ridā* Tuhan menjadi Rabb kepada makhluk-Nya.[38]

Selanjutnya, *al-Haqq* memanifestasikan diri-Nya sebagai benda-benda yang sifat-Nya setengah spiritual

---

[34] Mustafā bin Sulaymān, 83; 105.

[35] Mustafā bin Sulaymān, 105.

[36] Muhammad 'Abd al-Haq Anshari, *Sufism and Shari'ah,* 1990, 150.

[37] Mustafā bin Sulaymān, 2002, 105.

Lihat "http://id.wikipedia.org/wiki/Wihdatul_wujûd" [10/08/17]

[38] Mustafā bin Sulaymān, *Sharh Fusus al-Hikam li Ibni 'Arabiy,* 2002, 105.

dan setengah material.[39] Sifat spiritual dirujukkan kepada aspek *amtsāl* dan aspek material dirujukkan kepada aspek *khayāl*.[40] Untuk dapat memahami aspek *khayāl* diperlukan ilmu lainnya, yaitu ilmu yang menyingkap *tajalliy* Tuhan. Kalau tidak, maka pemahaman akan *khayāl* malah dapat menyesatkan manusia. Mustafā bin Sulaymān dalam *Sharh Fusus al-Hikam* menyatakan: "Maka *tajalliy śuwariy* dalam *hadrat al-khayāl* memerlukan kepada ilmu lainnya yang dengannya dapat diketahui apa-apa yang dikehendaki oleh Allah dengan gambaran itu."[41] *Tajalliy* ini juga disebut dengan *tajalliy li al-'uyūn*, yaitu berupa gambaran secara inderawi dan *Misāliyyah*.[42]

Pada dasarnya, Dzāt yang *qadîm* azali itu tidaklah diketahui sebagai Tuhan selagi tidak diketahui *ma'lūh*-Nya, yaitu dalil yang menunjukkan kepada-Nya.[43] Dengan ini, Ibn 'Arabiyy menegaskan bahwa *tajalliy* Tuhan yang paling dekat dengan jangkauan manusia adalah wujûd alam yang menunjukkan adanya Pencipta. Dengan demikian, secara umum Ibn 'Arabiyy membagi *tajalliy* Tuhan ke dalam dua kategori. *Pertama, tajalliy* Tuhan yang bersifat paling suci (*al-fayd al-aqdas),* karena melibatkan Dzāt-Nya secara langsung, yaitu pada martabat *Aḥadiyyah* atau juga disebut *al-*

---

[39] Zakaria bin Stapa, *Waḥdat al-Wujūd (Satu Analisa terhadap Sudut Pandangan Ibn 'Arabi),* Bangi: Tesis peringkat Sarjana, Universiti Kebangsaan Malaysia, 1979), 255.

[40] Zakaria bin Stapa, 1979, 254.

[41] Ibn 'Arabi, dalam Mustafā bin Sulaymān, 2002, 95.

[42] Mustafā bin Sulaymān, 2002, 101.

[43] Ibn 'Arabi, 2002, 87.

Aḥadiyyah al-Ilāhiyyah atau *al-Aḥadiyyah al-Dzātiyyah* dan *Martabat Wāhidiyyah* atau disebut *Ahadiyyun bi al-Dzāt*. Sedangkan yang *kedua*, adalah bersifat tersucikan (*al-fayd al-muqaddas*). Kualiti *tajalliy* ini berbeza dengan *tajalliy* pertama, karena sudah berkait rapat dengan wujûd di luar Dzāt, yaitu *al-khalq*. Oleh itu, *tajalliy* ini juga dikata sebagai *tajalliy shuhūdiy*.

Ibn ‘Arabiyy menggunakan istilah *tajalliy* untuk mengungkap ideanya tentang “pengenalan Diri Tuhan", yaitu bahwa *al-Haqq* memanifestasi ke dalam seluruh fenomena maknawi dan empiris. Selain istilah *tajalliy*, Ibn ‘Arabiyy juga menggunakan istilah *al-fayd*. Namun istilah *al-fayd* yang digunakannya mengandung pengertian *tajalliy*, bukan emanasi.[44]

[44] Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insān Kāmil Ibn ‘Arabiyy oleh al-Jili,* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), 51-52.
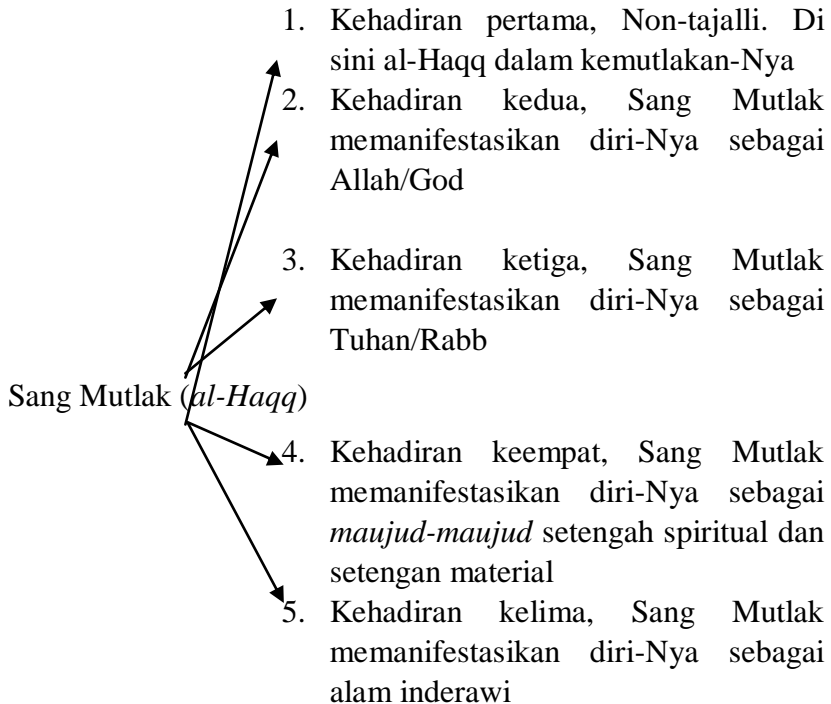
G. Metode dan Langkah-langkah Penelitian

Pada sub bagian kerangka teori di atas, penulis telah menyajikan alur penelitian filologi dalam perspektif Oman Abdurahman. Berdasarkan alur tersebut metode penelitian dalam penelitian ini dibuat dan diaplikasikan sebagai berikut.

1. Penentuan Teks

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan *Risalah Abulung* sebagai objek penelitian. Objek ini dipilih pertama, karena berdasarkan pembacaan terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Kolis

tentang ajaran tasawuf komunitas Abulung merekomendasikan untuk diadakan penelitian serupa dari segi teks yang menjadi sumber ajaran komunitas tersebutl, yaitu naskah *Risalah* peninggalan Abdul Hamid Abulung. *Kedua*, teks naskah tersebut berbicara dalam konteks ilmu tasawuf falsafi yang menurut penulis sangat relevan dengan isu tasawuf yang sedang berkembang di tanah Banjar hari ini. Selain itu, teks naskah *Risalah Tasawuf* ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Jawi yang penulis menguasainya dengan baik.

2. Inventarisasi Naskah

Pada bagian latar belakang penelitian ini, peneliti telah menjelaskan sedikit tentang bagaimana salinan naskah *Risalah Tasawuf* didapatkan. Di sini peneliti tegaskan sekali lagi bahwa salinan naskah *Risalah Tasawuf* diperoleh dari komunitas Abulung di Martapura berupa poto copy naskah yang cukup baik. Peneliti juga mendapat informasi bahwa terdapat dua salinan naskah yang sama di Sungai Batang Martapura, yaitu yang disalin oleh anak keturunan Abulung. Peneliti sudah mendapat copy kedua-dua salinan tersebut. Berdasarkan informasi awal ini, peneliti akan menelusuri keberadaan naskah asli melalui koleksi perorangan yang mungkin dimiliki oleh penyalin.

3. Deskripsi Naskah

Berkaitan dengan deskripsi naskah dalam penelitian ini, peneliti melakukan identifikasi terhadap kondisi fisik naskah dan isi teks. Peneliti juga mengidentifikasi identitas penyalinnya, yaitu Tuan Guru Bahrunsyah bin

Muhammad Daman dan Haji Zaini Muhdar dari Sungai Batang Martapura. Ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran sejauh mana usaha penyalinan tersebut dilakukan.

Deskripsi naskah akan penulis lakukan mengikuti format ideal yang berlaku dalam penelitian filologi (Oman Fathurrahman), yaitu meliputi dua puluh lima tema, mulai dari 1) Publikasi sampai akhirnya 25) Ringkasan isi. Apabila tidak didapati data sesuai apa yang diinginkan oleh salah satu atau beberapa tema tadi, penulis akan membuat tanda strip (-). Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan salah satu naskah yang ada, tapi dua-duanya sekaligus.

4. Perbandingan Naskah dan Teks

Apabila naskah salinan Tuan Guru Bahrunsyah bin Muhammad Daman dan Haji Zaini Muhdar sudah peneliti rampungkan pendeskripsiannya maka peneliti membandingkan kedua-duanya untuk mencari ada tidaknya versi dan varian, yaitu membandingkan unsur-unsur intrinsik teks. Untuk mendapatkan hasil perbandingan yang optimal, peneliti memperhatikan aspek fisik naskah maupun teksnya mulai dari alas naskah dan seterusnya.

Hasil perbandingan naskah dan teks ini kelak dijadikan dasar untuk menentukan salinan naskah mana yang teksnya akan peneliti jadikan sebagai landasan suntingan teks. Teks lainnya peneliti jadikan sebagai pembanding, dan apabila nanti diperlukan, hasil perbandingan naskah dan teks akan peneliti gunakan sebagai bahan menyusun dan merekomendasi saling-

silang hubungan antarnaskah. Penelitian ini menggunakan metode landasan.

5. Suntingan Teks

Untuk dapat menghasilkan sebuah suntingan teks yang baik dan bermanfaat secara teoritis dan praktis bagi masyarakat luas maka peneliti akan membuat edisi diplomatic, yaitu suntingan teks yang dihasilkan melalui upaya transliterasi dan transkripsi setia dari sebuah teks agar sesuai dengan aslinya. Transliterasi teks dari aksara Jawi ke aksara Latin akan peneliti buat mengikuti pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang berlaku di lingkungan Kementerian Agama RI dan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. yang tertulis di Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Sebagai catatan, dalam proses penyuntingan teks penelitian ini, peneliti tidak membuat terjemahan sebab teks sudah ditulis dalam bahasa Melayu yang mudah dipahami.

6. Analisis Isi

Analisis penelitian ini akan menggunakan teknik hermeneutika objektif, yaitu *ikhrâj al-nashsh kamâ arâdahu al-mu'allif*, memaknai teks sesuai apa yang diinginkan oleh pengarangnya. Untuk dapat melakukan analisis ini, peneliti terlebih dahulu memahami metode berfikir pengarang naskah melalui telaah epistemology ajaran yang terkandung di dalam naskah Abdul Hamid. Dengan begitu peneliti bisa mengungkap latar sosio historis pengarang sehingga dapat diketahui dalam

konteks apa teks tersebut dibuat. Terakhir, peneliti juga akan melakukan analisis isi, menghubungkan isi naskah Abdul Hamid dengan wacana akademik yang lebih besar dari sudut pandang tasawuf falsafi *Nur Muhammad*.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, alur penelitian filologi, dan terakhir, metode dan langkah-langkah penelitian.

Bab II Suntingan Teks. Bab ini berisikan aplikasi mengenai deskripsi naskah, pengantar suntingan teks, dan menyajikan suntingan teks naskah Peninggalan Datu Abdul Hamid Abulung.

Bab III Analisis Kandungan Naskah dengan menggunakan metode analisis hermeneutika objektif atau *ikhrâj al-nashsh kamâ arâdahu al-mu'allif*.

Bab IV Analisis Konteks dengan menggunakan teori "Nur Muhammad", paradigma tasawuf falsafi Ibn Arabi.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II
DATU SYEIKH ABDUL HAMID (W. ± 1788 M.)
Potret Kahidupan Ulama Kontroversial Abad xviii di Kalimantan Selatan

A. Pendahuluan

Syeikh Abdul Hamid adalah seorang tokoh sufi kontroversial abad ke-18 dari tanah Banjar Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan secara geografis berada di bagian Tengah kepulauan Nusantara, terletak di sebelah utara Laut Jawa, terbentang di bawah garis katulistiwa (*khat al-istiwā'*), bagian dari pulau Borneo.[45] Daerah ini memiliki banyak sungai yang sekaligus dijadikan laluan perhubungan tradisional.

Kalimantan Selatan adalah provinsi paling kecil di antara lima provinsi di pulau ini, namun paling padat penduduknya, yaitu lebih dari 3.500.000 orang, sementara luas wilayah yang mereka diami hanya 37,660 km persegi.[46] Daerah ini dikenal sebagai Tanah Banjar,[47]

---

[45] Borneo atau Kalimantan merupakan pulau nomor tiga terbesar di dunia, berada di tengah nusantara, luasnya 940.000 km persegi, sebagian besarnya yakni 736.000 km persegi milik Republik Indonesia, selebihnya milik Malaysia dan Brunai Darussalam. Saifuddin Zuhri, *Sejarah kebangkitan dan perkembangan Islam di Indonesia*, (Bandung,, 1981), 384.

[46] Berdasaar sensus 2010, terdapat delapan etnik terbanyak di Kalimantan Selatan, yaitu Suku Banjar (2,271,586 orang), suku Jawa (391,030 orang), Suku Bugis (73,037 orang), Suku Madura (36,334 orang) Suku Bukit (35,838 orang), Suku Mandar (29,322 orang), Suku Bakumpai (20,609 orang), dan Suku Sunda (18, 519 orang). Suku lain, yang tidak dinyatakan namanya ialah 99.165 orang.

[47] Nama Banjar didapati karena orang Banjar dahulu, sebelum tahun 1860, ialah warga Kesultanan Banjarmasin atau dianggap sebagai Banjar, sesuai

karena mayoritas penduduk daerah Seribu Sungai ini adalah suku Banjar, Sedangkan jumlah Suku Dayak (Bukit dan Bakumpai) kurang dari sepertiga jumlah Suku Banjar. Sebelum tahun 1957, ketika Kalimantan Tengah masih menjadi bagian dari Kalimantan Selatan, jumlah Suku Dayak tentulah lebih banyak.[48]

Belakangan, orang Dayak yang telah masuk Islam mengenalkan diri mereka sebagai *Urang Banjar*. Sementara itu, Dayak yang masih menganut Kaharingan masih lagi menyebut diri mereka sebagai Dayak (bukan Banjar) dan menggunakan bahasa aslinya.[49] Dari segi agama, boleh dikata semua *Urang Banjar* memeluk agama Islam yang secara umum taat menjalankan perintah agamanya. Malahan, Islam sufistik dianut secara dominan oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

---

dengan nama Ibukotanya pada masa awal didirikan. Ketika ibukota dipindahkan ke Martapura, nama Banjar nampaknya sudah diterima umum dan tidak berubah lagi. Istilah Banjar menjadi nama bagi suku bangsanya. http://ms.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Selatan [16/06/2019]

[48] Pada tahun 1957. Wilayah Kotawaringin dan Dayak Besar dikeluarkan dari bagian wilayah Kalimantan Selatan untuk membentuk provinsi Kalimantan Tengah. Sementara itu, Pasir (bagian Federasi Kalimantan Tenggara) juga telah keluar dari Kalimantan Selatan dan bergabung dengan Kalimantan Timur. Dengan itu, Kalimantan Selatan kini hanya terdiri dari Daerah Banjar dan sebagian dari daerah Federasi Kalimantan Tenggara. http://wapedia.mobi/ms/Orang_Banjar [08/08/19]. Lihat Idwar Saleh, *Sejarah Bandjarmasin*, (Bandung: KPPK. Balai Pendidikan Guru, 1986), 12.

[49] Alfani Daud, *Islam & masyarakat Banjar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 85. Akh. Fauzi Aseri, 1990, 7

B. Islam Sufistik di Kalimantan Selatan

Islam masuk ke Kalimantan Selatan pada masa yang jauh ke belakang berbanding Acheh atau Sumatera dan Jawa,[50] yaitu sekitar pertengahan abad ke-15, jauh sebelum kerajaan Banjar didirikan (1550 M.). Pemeluk agama Islam ketika itu belum banyak; mereka mendiami daerah pesisir, terutama di pusat-pusat perdagangan muslim baik yang datang dari Melaka, Maluku maupun dari pulau Jawa. Di sini proses islamisasi berlangsung secara perlahan. Proses ini berkait erat dengan faktor ekonomi, karena sentral perdagangan ketika itu banyak didominasi oleh umat Islam yang datang dari pelbagai perjuru. Namun penyebaran Islam belum begitu meluas sekalipun sudah ada beberapa pendatang Muslim yang bermukim di daerah ini.[51]

Agama Islam di tanah Banjar mula berkembang setelah abad ke-16, yaitu sejak pihak kerajaan Islam Demak di Jawa datang ke Banjarmasin untuk membantu Pangeran Samudera dalam perjuangannya melawan kalangan elite kerajaan Daha. Selepas kemenangannya, pada tahun 936 H./1526 M., Pangeran Samudera memeluk agama Islam dan dilantik menjadi sultan Banjar pertama.[52] Keislaman

---

[50] A. Basuni, *Nūr Islam di Kalimantan Selatan,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 10-33.

[51] Hafiz Anshary AZ., *Islam di selatan Borneo sebelum kerajaan Banjar,* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2002), 27-28.

[52]Prof. Dr. Azyumardi Azra, 2005, 315. Pangeran Samudera bergelar Sultan Suriansyah. Gelar ini diberikan oleh seorang pendakwah asal Arab. J.J. Ras, *Hikayat Banjar*: *A study in Malay historiography,* The Hague: Nijhoff, 1968, 49. A. Basuni, *Nūr Islam di Kalimantan Selatan,* Surabaya: Bina Ilmu, 1986, 10-33.; A.G. Usman, *Urang Banjar dalam sejarah,* Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1989, 46-53. Untuk perbahasan ringkas tentang perkembangan Islam di Kalimantan. Mrs. Samuel Bryan Scott, "Muhammadanism in Borneo: Notes for a Study of the

Pangeran Samudera diikuti oleh kerabatnya, para elite istana dan elite pusat perkotaan (Bandar) yang masing-masing diikuti oleh kelompoknya.[53] Demikian sterusnya sampai kepada golongan rakyat jelata di tingkat akar rumput, sehingga dalam waktu relatif singkat Islam telah menjadi identitas *urang Banjar*.[54]

Pada abad ke-17 perkembangan agama Islam di wilayah Kalimantan Selatan boleh dikata mencapai kemajuannya yang membanggakan.[55] Zafri Zamzam menyebutkan, pada masa itu dalam Kerajaan Banjar, yaitu di Martapura telah ada seorang ulama penyusun sebuah kitab ilmu tasawuf tentang *Asal Kejadian Nūr Muhammad* yang dipengaruhi aliran *Wujūdiyyah.* Perkara ini sekaligus menunjukkan bahwa perkembangan Islam abad ke-17 di wilayah Kerajaan Banjar diwarnai aliran tasawuf falsafah, malahan tradisi ilmiah juga berkembang sehingga melahirkan seorang ulama ternama yang mengarang sebuah kitab yang lumayan berat. Kitab tasawuf itu dihadiahkan

---

Local Modificatios of Islam and the Extent of Its Influence on the Native Tribes", *J. Of the American Oriental Society*, 1913, 313-314.

Seterusnya, Islam semakin dikenal oleh penduduk Kalimantan, terutama melalui jasa para lulusan pondok pesantren yang diasuh Sunan Bonang di daerah Timur Tuban dan Sunan Giri di Gresik yang ramai di antara pelajarnya adalah berasal dari Kalimantan. Kamrani Buseri, Humaidy, dan Ahmad Juhaidi, "Islam dan Keragaman Budaya Lokal di Kalimantan" dalam Komaruddin Hidayat (ed). *Menjadi Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2006), 269.

[53] Hafiz Anshary AZ., *Islam di selatan Borneo sebelum Kerajaan Banjar,* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2002), 27-28.

[54] Alfani Daud, *Beberapa ciri etos budaya masyarakat Banjar,* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2000), 4.

[55]Prof. Dr. Azyumardi Azra, 2005, 314-315.

pengarangnya kepada Ratu Acheh.[56] Sedangkan ulama besar itu bernama *Syeikh Ahmad Shams al-Dīn al-Banjāriy.*[57] Ini sekaligus mengindikasikan ajaran Islam dalam paham tasawuf *wujūdiyyah* pernah menjadi ideologi kesultanan Banjar, yaitu pada abad ke-17 dan 18 Masehi.[58]

Zafri tidak menyebut secara jelas siapa Ratu Acheh yang dia maksud telah menerima hadiah kitab *Nūr Muhammad* itu. Namun, apabila melihat masa penulisannya yang menunjuk pada tahun 1688 Masehi maka yang berdaulat sebagai Ratu Acheh pada masa itu ialah Sultanah Inayat Syah Zakiyatuddin (1678-1688 M.), atau Sultanah

---

[56]Zafri Zamzam, *Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjāriy,* (Banjarmasin, 1979), 8

[57]Zafri Zamzam, 1979, 9. Syeikh Ahmad Shams al-Dīn al-Banjāriy bukan orang yang sama dengan Shams al-Din al-Sumatrani, karena ulama al-Banjari ini masih aktif menulis hingga tahun 1688 M., manakala al-Sumatrani telah wafat pada setengah abad sebelumnya. Riwayat Shams al-Dīn al-Banjāriy hanya dikenal sebagai ulama Banjar yang menetap di ibu negara kerajaan Martapura, menghadiahkan tulisannya kepada Ratu Acheh. Diperkirakan pada masa itu ia berumur 50 tahun. Oleh itu, boleh diperkirakan, beliau zahir sekitar tahun 1618 M., kurang lebih satu abad sebelum masa Syeikh Muhammad Nafis dan Syeikh Abdul Hamid di Banjar. Ia hidup pada masa pemerintahan Pangeran Tapesana (Adipati Halid) sebagai wali raja atau Mangkubumi kerajaan. Gazali Usman, *Kerajaan Banjar; Sejarah perkembangan politik, ekonomi, perdagangan, dan agama*, 1998, 131.

[58] Pengaruh tasawuf falsafah dalam kerajaan Banjar terbukti dengan adanya gambar pada cap kerajaan yang berbentuk segi empat, di tengahnya tersusun angka Arab, di sebelah bawah tertulis kalimat *Lā Ilāha illā Allāh Huwa Allāh Mawjūd*, Allah mawjud. Ahmadi Isa, "Perkembangan Tasawuf di Kalimantan Selatan", Serambi Ummah No. 045, 8-14 September 2000, 10; Ahmadi Isa, *Ajaran tasawuf Muhammad Nafis dalam perbandingan,* Jakarta: Sri Gunting, 2001, 3; GT. Abdul Muis,”Masuk dan tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan, makalah seminar, Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan, IAIN Antasari Banjarmasin, 23 September 1973, 1973, 30

Kamalat Syah (1688-1699 M.). Jika merujuk kepada pereode kesultanan Acheh, maka kuat anggapan bahwa kitab tentang *Nūr Muhammad* oleh penulisnya dihadiahkan kepada Sultanah Inayat Syah Zakiyatuddin (1678-1688 M.), karena selain lebih dulu berkuasa, proses perkembangan ilmu juga berlaku cukup pesat pada eranya. Tambahan pula, dalam catatan sejarah disebutkan, baginda Inayat Syah juga meminta kepada Syeikh Abdul Rauf al-Sinkili untuk menterjemahkan kitab *Arba'īn Hadīth* karangan Imam Nawawi ke dalam bahasa Melayu.[59] Perkara ini dijelaskan untuk menunjukkan bahwa Sultanah Inayat Syah Zakiyatuddin adalah memberi perhatian terbatasap perkembangan ilmu keislaman dan dimungkinkan ia melibatkan ulama-ulama besar dalam program ilmiyahnya, termasuklah Shams al-Dīn al-Banjāriy.

Walau bagaimanapun, perkara di atas berbeda dengan keterangan Gazali Usman yang menyatakan seorang orientalis R.O Winstedt menyebutkan *Hikayat Nūr Muhammad* yang paling tua dijumpai di Jakarta, ditulis pada tahun 1688 M. oleh seorang ulama Banjar yang bernama Sham al-Dīn sebagai hadiah untuk Sultānah Tāj al-'Ālam Safiyat al-Dīn yang memerintah di Acheh.[60]

---

[59]Syeikh Abdul Rauf, Manuskrip: *Arba'īn hadīth al-Nawāwiy* (MS1314, G) Perpustakaan Negara Malaysia: Kuala Lumpur. Mohd Syukri Yeoh Abdullah, *Panduan individu menuju ke jalan Allah, mesej 'umdat al-muhtājīn ilā suluk maslak al-mufridīn,* (Bangi: Institut Alam dan Tamaddun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia, 2009), 4; Haji Wan Mohd Shaghir Abdullah, *Al-Makrifah,* j. 2., (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 2004), 33.

[60] Gazali Usman, *Kerajaan Banjar; Sejarah perkembangan politik, ekonomi, perdagangan, dan agama*, (Banjarmasin: Unlam Press, 1998), 130.

Memang dalam masa pemerintahannya Sultānah Seri Tāj al-ʻĀlam Safiyat al-Dīn Johan Berdaulat puteri kepada Sultan Iskandar Muda memerintah di Kerajaan Acheh pada tahun 1050-1085 H / 1641-1675 M, adalah seorang Ratu yang loyal terbatasap ajaran tasawuf *wujūdiyyah* yang berkembang di sana setelah mendapat tekanan pada masa sebelumnya. Namun, menurut penulis, kecil kemungkinan baginda meminta Shams al-Dīn al-Banjāriy (1688 M.) menulis karangan untuknya, karena jabatan beliau sebagai Sultanah berakhir pada tahun 1675 Masehi. Apa lagi pada masa pemerintahannya, Sultānah Tāj al-ʻĀlam Safiyat al-Dīn telah didampingi oleh ulama sufi ternama sebagai muftinya, yaitu Sayf al-Rijāl seorang penganut aliran *wahdat al-wujūd* yang pakar dalam paham *Nūr Muhammad*.[61]

Pemberian naskhah kitab tentang *Asal Kejadian Nūr Muhammad* oleh ulama Banjar kepada Ratu Acheh menunjukkan hubungan dua arah yang baik antara kedua-dua daerah. Silaturrahmi yang baik ini disebabkan oleh kegiatan-kegiatan ulama sufi Acheh sebelum itu seperti Hamzah Fansuri (w. 1607 M.) dan Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630 M.) pada satu pihak dan penentangan Nuruddin al-Raniri (w. 1658 M.) pada satu pihak yang lain.[62] Kedua-dua aliran kepaham ulama ini ternyata

---

[61] G.W.J. Drewes dan L.F.Brakel, *The poems of Hamzah al-Fansuri,* (The Netherlands: Foris Publications Holland, 1986), 15.

[62] Walaupun pada ketika itu kerajaan-kerajaan Melayu telah terbebas dari naungan kekuasaan Acheh, namun dari segi hubungan dan jaringan yang bersifat agama masih wujud, bahkan hubungan baik itu berterusan apabila jamaah haji masih menjadikan Acheh sebagai tumpuan persinggahan sebelum dan selepas menunaikan ibadahnya di Mekkah karena penggunaan kapal layar menunggu pertukaran monsun. Sambil menunggu musim angin

mempunyai pengaruh yang besar di daerah Kerajaan Banjar. Pengaruh yang pertama selain ditunjukkan dengan munculnya tokoh Syeikh Ahmad Shams al-Dīn al-Banjāriy juga nanti masih terlihat pada abad ke-18 muncul tokoh sufi Syeikh Abdul Hamid yang fenomenal dengan pemikiran tasawuf yang berasaskan paham *Nūr Muhammad*.[63]

Selain sosok ulama sufi Syeikh Abdul Hamid, satu perkara yang menarik pula, pada masa awal Islam di Tanah Banjar Kalimantan Selatan juga terdapat ulama "*wujūdiyyah*" yang cukup terkenal bernama Datu Sanggul. Nama sebenarnya Datu Sanggul belum diketahui dengan jelas. Menurut riwayat lisan yang dituturkan oleh beberapa *tatuha*, tokoh desa Tatakan, Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin, bahwa Datu Sanggul ialah seorang pendatang dari Palembang dan nama sebenarnya ‘Abd al-Samad.[64] Beliau datang ke Tatakan untuk berguru kepada seorang tokoh yang berilmu tinggi, yaitu Datu Suban di

---

yang baik, pelbagai kegiatan dilakukan oleh jamaah haji, belajar, berdagang, dan lain sebagainya. Mohd Syukri Yeoh Abdullah, 2009, 57-58.

[63]Abdurrahman, *Studi tentang undang-undang sultan Adam 1835: Suatu tinjauan tentang perkembangan hukum dalam masyarakat dan kerajaan Banjar pada pertengahan abad ke-19,* (Banjarmasin: Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sultan Adam, 1989), 46.

[64] Ahmadi, *Profil komunitas Abulung di Kalimantan Selatan,* Wawancara pada bulan Juli 2019. Tidak didapati sebarang petunjuk tentang siapakan tokoh yang disebut sebagai ‘Abd al-Samad asal Palembang ini. Gelarannya sama dengan Syeikh ‘Abd al-Samad al-Palimbani (w.1239 H./1823 M.) sahabat kepada Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M.) semasa di Haramayn. Walau begitu, kecil kemungkinan Datu Sanggul ialah ‘Abd al-Samad al-Falimbani, karena al-Falimbani meninggal di Fatani, sedangkan makam Datu Sanggul atau ‘Abd al-Samad Banjar terletak di tanah Banjar. Tentang wujud persahabat para ulama Nusantara abad ke-18 boleh dilihat dalam Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII,* (Bandung: Mizan, 1998), 308.

Muning.[65] Kedatangan ‘Abd al-Samad ke Muning Tatakan karena mendapat petunjuk dari gurunya untuk menuntut *ilmu kesempurnaaan*, yaitu Ilmu Tasawuf kepada guru para Datu di daerah tersebut.[66] Sayang sekali, biografi tokoh-tokoh "*wujudiyyah*" Banjar yang ini pun belum banyak dikaji orang, sehingga figurnya sukar untuk dihadirkan secara lengkap bersama-sama tokoh sufi Nusantara yang lain.

Cerita rakyat tentang ketokohan Datu Sanggul yang tidak kalah menarik untuk diungkap ialah proses dialog beliau dengan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjāriy (1710-1812 M.) tentang ilmu tasawuf tingkat tinggi yang ditulis dalam sebuah kitab. Bagaimanapun, diskusi mereka tidak mendapati kata sepakat dan terpaksa diakhiri dengan membagi isi kandungan kitab tersebut menjadi dua. Satu bagian diberikan kepada Datu Kelampayan atau Muhammad Arsyad dan satu bagian disimpan oleh Datu Sanggul. Satu bagian yang pertama tidak dapat dijumpai sehingga sekarang. Sedangkan satu bagian yang kedua oleh masyarakat setempat dikenali sebagai *Kitab Barincung*

---

[65] M. Marwan, *Manakib datu Suban dan para datu*, (Kandangan: Toko Buku Sahabat, 2001),13. Menurut riwayat, Datu Sya’iban ibnu Zakaria Zulkefli alias Datu Suban di masa hidupnya dikenal sebagai seorang alim dan guru ilmu tasawuf, beliau memiliki 13 orang murid, yakni Datu Murakat, Datu Taming Karsa, Datu Niang Thalib, Datu Karipis, Datu Ganun, Datu Argih, Datu Ungku, Datu Labai Duliman, Datu Harun, Datu Arsanaya, Datu Rangga, Datu Galuh Diang Bulan dan murid terakhir yang paling terkenal adalah Datu Sanggul.

[66] M. Marwan, 2001, 24.

yang wujudnya masih bisa dilihat, walau tidak mudah untuk dimiliki.[67]

Dari uraian di atas, dapat diperkirakan bahwa tanah Banjar Kalimantan Selatan, dalam perjalanan sejarahnya pernah menjadi pusat studi Islam Nusantara yang menghasilkan karya keagamaan dan sastera Islam di samping Palembang dan Acheh. Kajian sejarah Azyumardi Azra pula mengungkap peran penting Banjarmasin Kalimantan Selatan dalam jaringan ulama Nusantara abad ke-18 M., dan akhir abad ke-19 M. antaranya melalui peranan para Syeikh seperti Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjāriy, Syeikh Muhammad Nafīs al-Banjāriy, Datu Sanggul, dan juga Syeikh Abdul Hamid. [68]

Di antara serangkaian tokoh ulama Kalimantan Selatan abad 18 Masehi, Syeikh Abdul Hamid (w. ± 1788 M.) kurang terkenal jika dibandingkan dengan Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari (w. 1786 M.) dan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjāriy (w. 1812 M.). Perkara ini, selain karena Abdul Hamid tidak memiliki karya tulis, juga boleh dikata ia senasib dengan Syeikh Siti Jenar (w. 1506

---

[67] Abdurrahman, "Sejarah Perkembangan Hukum Islam dalam Masyarakat Banjar", dalam *Majalah Kalimantan Scientiae*, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat No. 18 Tahun VIII, 1989), 9.

[68] Prof. Dr. Azyumardi Azra, 1998, 243; Zafry Zamzam, 1979, 31. Pada akhir nama tokoh Abdul Hamid tidak diimbuhi nama al-Banjāriy sebagaimana Syeikh Muhammad Arsyad dan Syeikh Muhammad Nafīs. Perkara ini berlaku oleh sebab Abdul Hamid tidak memiliki karya yang popular hingga ke luar daerah Banjar, hal mana membezakannya dengan Muhammad Arsyad dan Muhammad Nafīs yang masing-masing memiliki karya monumental dan terkenal sampai ke luar daerah Banjar. Kedua-dua tokoh ulama ini pun dikenal sebagai al-Banjāriy, yaitu ulama dari daerah Banjar. Sedangkan Abdul Hamid hanya dikenal dengan Abulung, nama imbuhan yang dinisbatkan kepada nama sebuah kampung di Martapura.

M.) dari Jawa yang gerak laju ajarannya disekat oleh pihak penguasa agar tidak berkembang lebih luas. Siti Jenar maupun Abdul Hamid meninggal karena pihak penguasa menjatuhkan keputusan hukum bunuh kepada mereka dengan tuduhan telah mengajarkan tasawuf yang salah. Siti Jenar dan Abdul Hamid mengajarkan satu cabang falsafah tasawuf yang dikenal dengan *Wujūdiyyah*.[69]

Walau bagaimanapun, nasib Syeikh Abdul Hamid yang juga digelari Datu Abdul Hamid agaknya lebih beruntung daripada Siti Jenar, sebab ia hampir tidak memiliki citra yang menyesatkan. Setidaknya hal ini tersirat dalam kenyataan tradisi *mamangan* (bacaan semacam doa) di Banjar, di mana nama Syeikh Abdul Hamid sering disebut dan disandingkan dengan Syeikh Arsyad al-Banjāriy. Di daerah Hulu Sungai pula didapati gerakan *dhikr* yang dikenal dengan amalan *baratib baamal*.[70]

---

[69] Drs. Syafruddin, M.Ag., *Ajaran tasawuf Syeikh Hamid Abulung,* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), 4-8.

[70] Istilah *baratib baamal* terdiri dari dua kata dalam bahasa Banjar, yaitu *baratib* dan *baamal*. *Baratib* berasal dari akar kata *ratib* yang maksudnya ialah bacaan yang mengandung doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an. *Baratib* berarti membaca doa-doa *ratib*. Sedangkan *baamal* bermaksud melakukan suatu amalan atau berdoa untuk memohon kebaikan. Bentuk amalan *baratib baamal* lebih cenderung sebagai khalwat dalam usaha memohon keselamatan untuk berperang melawan orang kafir.

Ahli gerakan zikir *baratib baamal* terdiri dari satu kelompok kaum muslimin di masjid atau surau dengan dipimpin oleh seorang Tuan Guru. Mereka secara bersama-sama membaca zikir *Lā ilāha illā Allāh* disertai kalimat puji-pujian dan seterusnya diucapkan sebagai berikut: *Lā ilāha illā Allāh, Lā ilāha illā Allāh*, menadahkan kepada Tuhan, rezki minta dimurahkan, bahaya minta jauhkan, umur minta panjangkan serta iman. *Lā ilāha illā Allāh, tummat di Mekkah ke Madinah, di situ tempat Rasulullah. Lā ilāha illā Allāh, tummat di Mekkah ke Madinah, di situ tempat Siti Fatimah. Lā ilāha illā Allāh, hati yang siddīq, iya mawlānā, iya Muhammad*

Baratib baamal merupakan amaliyah *dhikr* yang dilangsungkan selama berhari-hari. Dalam kekhusyukan yang tinggi para ahlinya tenggelam dalam keasyikan mengingat Allah. Puji-pujian dilantunkan dalam satu irama, mula-mula dengan nada rendah, makin lama makin tinggi, dan nyaring bahkan histeria. Pengaruh amaliah *dhikr* ini sangat mendalam dan dapat memotivasi jiwa. Di masa perjuangan kemerdekaan dulu, dalam pengalaman *dhikr* yang demikian, mental perjuangan berhasil ditingkatkan sehingga para pejuang yang menyertai *dhikr baratib baamal* bersedia untuk menyerbu musuh tanpa menghiraukan resiko maut yang dihadapi. Jamaah *dhikr* ini memakai baju seragam jubah putih kecuali Tuan Guru sebagai pimpinanya memakai jubah berwarna kuning.[71]

Ada kemungkinan *baratib baamal* dipengaruhi oleh ajaran Syeikh Abdul Hamid, selain karena letak kegiatannya berhampiran dengan lokasi dakwah Abdul Hamid, juga karena ajaran ini membawa pemikiran *wahdat al-wujūd*. Dalam program itu ditanamkan doktrin bahwa pada hakikatnya manusia tidak mempunyai apa-apa kekuatan karena kekuatan itu hanya milik Tuhan semata. Tetapi manusia bisa menghadirkan kekuatan Tuhan ke

---

*Rasūlullāh. Lā ilāha illā Allāh, hati yang mukmin bayt Allāh. Lā ilāha illā Allāh, Nabi Muhammad hamba Allah. Lā ilāha illā Allāh, Nabi Muhammad pesuruh Allah. Lā ilāha illā Allāh, Muhammad Rasulullah. Lā ilāha illā Allāh, Muhammad sifat Allāh. Lā ilāha illā Allāh, Muhammad awliyā' Allāh. Lā ilāha illā Allāh, maujud hamba Allāh. Lā ilāha illā Allāh. Lā ilāha illā Allāh.*Dikumpulkan oleh J. Verstege, seorang leftenan infanteri tentera Belanda, dan diterbitkan oleh P.J. Veth pada tahun 1986. Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 50-51.

[71] Karel A. Steenbrink, *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 51.

dalam dirinya dengan cara melenyapkan ego peribadi, dan kekuatan Tuhan akan meliputi diri yang telah terbebas dari ego. Pada saat yang sama, kekuatan Tuhan telah menyatu ke dalam diri manusia. Kesadaran manusia akan kesatuan dirinya dengan Tuhan dapat dirasakan ketika seseorang dalam amalan *baratib baamal* telah berhasil mencapai pengalaman kerohanian yang tinggi berupa *fanā'*.[72]

Pelbagai kenyataan di atas menunjukkan, di mata masyarakat, Syeikh Abdul Hamid masih dianggap wali yang memiliki *karāmah*, makamnya selalu diziarahi dan ajarannya masih lagi dipegangi oleh masyarakat, walaupun dianggap sesat oleh sebagian masyarakat yang lain.[73]

C. Biografi Syeikh Abdul Hamid

Abdul Hamid diperkirakan hidup satu jaman dengan Datu Kelampayan atau Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjāriy (1710-1812 M.). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari H. Zaini Muhdar, seorang tokoh masyarakat di Sungai Batang Martapura, Syeikh Abdul Hamid dilahirkan di Negeri Yaman pada tahun 1148 H./1735 M. dan wafat pada 12 Dhulhijjah 1203 H./1788 M.[74] dalam usianya yang ke-

[72] Karel A. Steenbrink, 1984, 46-51. Berkaitan dengan pengalaman fanā', Abulung mengatakan bahwa manusia akan melihat kesempurnaan *Dhāt Wājib al-Wujūd*. Tetapi, karena tubuh manusia yang kasar ini sekali-kali tidak boleh mengenal Allah, maka satu-satunya jalan yang mesti ditempuh adalah jalan *fanā' wa al-baqā*' dengan *Nūr Muhammad*. Maka barangsiapa mengenal atau meresapkan *Nūr Muhammad* berarti ia mengenal atau meresapkan Tuhannya, karena itu merupakan kenyataan wujud Allah yang kita miliki, seperti: penglihatan, pendengaran, pengrasaan, dan sebagainya, baginya, yaitu *nūr* jua. *Risālah tasawuf Syeikh Abdul Hamid*,, 47.

[73] Wawancara dengan Ahmadi di Surau al-Muhatadin Kertak Hanyar Kabupaten Banjar pada 4 Juli 2019

[74] Drs. Syafruddin, M.Ag., 2019, 7.

53 tahun. Sampai hari ini, setiap tahun tepat pada hari wafatnya, sebagian masyarakat Banjar dan juga anggota komunitas Abulung melakukan *haulan*, yaitu upacara peringatan hari kewafatan Abdul Hamid.[75]

Masyarakat Banjar memberi gelar Datu dan Syeikh kepada Abdul Hamid sebagai apresiasi terhadap posisi kulturalnya sebagai sosok yang disegani sebab memiliki kemampuan supranatural dan keistimewaan lain yang setara dengan Ketua Adat. Selain itu, mereka juga memanggil Abdul Hamid dengan nama Abulung, diambil dari nama kampung "Ambulung" di mana Abdul Hamid mengembangkan ajarannya.[76]

Gelar Syeikh yang melekat di depan nama Abdul Hamid, menunjukkan beliau salah seorang pemuka agama yang tinggi ilmunya, memiliki bilangan murid yang banyak, dan juga tokoh sufi, sekurang-kurangnya memiliki jabatan sebagai *khalīfah, murshid*, ataupun *badal* dalam tradisi tasawuf.[77] Justeru sebutan Syeikh merupakan Gelar yang dilekatkan kepada orang yang pernah menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah. Azyumardi Azra menyebut Abdul Hamid sebagai ulama Kalimantan yang terlibat di dalam jaringan ulama Nusantara dan Haramayn abad xviii, namun beliau tidak mengungkapnya secara optimal dalam hasil kajiannya, boleh jadi karena sukar untuk mendapatkan data yang cukup bagi mengungkap tokoh yang satu ini.[78]

---

[75] Amang Jukung, *Datu Syeikh Abdul Hamid*, (Martapura: wawancara, Juli 2019)

[76] Drs. Syafruddin, M.Ag., 2019, 7.

[77] Humaidy, Tragedi Datu Abdul Hamid: Manipulasi kuasa atas agama. *Kandil*. Edisi 2 Tahun 1. Sptember 2003, 49.

[78] Azyumardi Azra, 1998, 250-252.

Selain Gelar Datu Abdul Hamid, masyarakat Banjar juga memanggil Abdul Hamid dengan Datu Habulung, ataupun Datu Ambulung, juga Haji Abdul Hamid. Namun di antara ketiga-tiga nama yang terakhir disebutkan, gelarnya sebagai Datu Ambulung adalah yang paling popular. Hal ini dapat disaksikan pada kebanyakan tulisan baik yang dapat dieja pada papan tanda yang terpampang di lokasi makamnya maupun beberapa tulisan lain yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk menyebut Abdul Hamid.[79]

Popularitas Datu Abdul Hamid di mata masyarakat Banjar dapat dikesan hingga hari ini. Popularitas Datu tidak saja ditunjukkan oleh antusiasme masyarakat yang mempelajari paham tasawufnya, tetapi juga keadan lokasi makamnya yang tidak pernah sunyi dari kunjungan peziarah. Para peziarah makam Abdul Hamid tidak saja datang dari kampung sekitar, malah ada juga yang berasal dari luar daerah Kalimantan Selatan, seperti Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan juga kadang-kadang ada peziarah yang sengaja datang dari tanah seberang, yaitu Jawa, Madura, dan Sulawesi. Motivasi peziarah beraneka ragam, namun ada beberapa di antaranya untuk tujuan *balampah*.[80] Ataupun karena ingin memberi penghormatan

---

[79] Hasil survey pengkaji ke lokasi Abdul Hamid menyebarkan ajarannya yang meninggal dunia. Juga hasil Wawancara dengan Tuan Guru Ali Hasan seorang tokoh masyarakat dan sekaligus bekas juru kunci makam Datu Abdul Hamid di Kampung Abulung Sungai Batang Martapura pada 14 Juli 2019.

[80] Hasil survey pengkaji ke lokasi dan Wawancara dengan Amang di Kampung Abulung Sungai Batang Martapura pada 14 Juli 2019. Amang menjelaskan, *balampah* (bahasa Banjar) adalah semacam amalan spiritual tertentu. Biasanya ritual ini dilakukan dalam beberapa hari. Namun ada juga

kepada *Allāh yarham* Datu Abdul Hamid sebagai wali yang memiliki keramat (*karāmah*). Antara kekeramatan yang dapat disaksikan hingga sekarang ialah keadaan makamnya yang tidak dapat hanyut walaupun tanahnya sering terkikis oleh derasnya air sungai. Apabila bangunan kubah makam itu tiba-tiba tenggelam, tidak lama kemudian tanah pun memunculkannya kembali ke permukaan.[81]

Makam Syeikh Abdul Hamid terletak kira-kira dua atau tiga kilometer di sebelah hilir kampung Dalam Pagar. Lokasi tanah kuburan yang tidak berpagar ini ditemukan atas petunjuk Tuan Guru Haji Muhammad Noor, seorang ulama dan guru sufi di Takisung (Kabupaten Tanah Laut). Pada lokasi makam itu kini telah dibina pagar dan kubah-nya. *Allah Yarham* Tuan guru Haji Muhammad Noor sendiri diakui oleh masyarakat sebagai keturunan langsung dari Syeikh Abdul Hamid.[82]

Data kehidupan Syeikh Abdul Hamid secara lengkap sukar untuk diungkap. Namun demikian, yang pasti, pada masa Abdul Hamid muda, Kesultanan Banjar dipimpin oleh Sultan Tahmīdullāh, yang berkuasa pada 1778-1808 M. Di masa kekuasaan Sultan Tahmīdullāh, kondisi politik

---

yang setakat menghantarkan sedekah makanan atau membagi sejumlah wang kepada para peziarah yang lain.

[81] Ali Hasan, *Profil komunitas Abulung di Kalimantan Selatan,* Wawancara pada bulan Juli 2019. Wawancara mendapati bahwa Tuan Guru Muhammad Noor mendapatkan informasi dari Tuan Guru Ali Hasan yang berdasarkan isyarat *kashf* mendapat petunjuk bahwa makam Abdul Hamid terletak di tepian sungai kampung Abulung Sungai Batang Martapura. Apabila dicek ternyata benar adanya.

[82] Ali Hasan, *Profil komunitas Abulung di Kalimantan Selatan,* Wawancara pada bulan Juli 2019.

Kesultanan Banjar tidak kondusif.[83] Perebutan kekuasaan antar pembesar kesultanan kerap terjadi. Hal inilah yang mendorong Sultan Tahmidullah meminta bantuan kepada pihak penjajah Belanda untuk mengekalkan kekuasaannya. Sebagai kompensasinya, Sultan Tahmidullah merelakan sebagian wilayah kekuasaannya dikuasai oleh Belanda sebagai hadiah.[84]

Di satu segi, meski kondisi politik Kesultanan Banjar pada masa Abdul Hamid tidak begitu menguntungkan, namun di satu segi yang lain, pada saat itu tanah Banjar masih sedang menjadi pusat perdagangan yang paling setrategis di wilayah Kalimantan. Kekayaan alamnya yang melimpah, seperti intan, emas, lilin, damar, dan sarang burung walet yang merupakan komoditas ekspor yang paling diminati, menjadikan tanah Banjar tetap menjadi pilihan para pedagang dari Jawa, Makassar, Portugis, Inggris, dan Belanda. Ini artinya, Kesultanan Banjar yang

---

[83] Perang saudara bermula ketika Tahun 1785 M., terjadi perselisihan mengenai siapa pengganti Sultan Muhammad. Pangeran Nata diangkat menjadi wali kepada Pangeran Amir, anak Sultan Muhammad yang masih belum dewasa. Pangeran Amir adalah Pangeran Mahkota yang ditunjuk untuk menjadi Sultan apabila dewasa nanti. Tetapi, ternyata Pageran Nata berkhianat, ia melantik dirinya menjadi Sultan Banjar dengan gelar Sultan Tahmidullah II, berkuasa pada tahun 1785-1808 M. Dengan menggunakan bantuan kekuatan Kolonial Belanda Sultan Tahmidullah II mengusir Pangeran Amir beserta para penyokongnya keluar dari istana kesultanan Banjar. Pangeran Amir kemudian menetap di daerah Martapura dalam kehidupannya yang sangat sederhana. dari keluarga yang sederhana ini nanti pada tahun 1850-an muncul pahlawan Banjar bernama Pangeran Antasari yang bergelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin. Pahlawan Banjar yang sekaligus cucu kepada Pangeran Amir ini akhirnya gugur dalam peperangan melawan Belanda. Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19,* Jakarta: Bulan Bintang, 1984, 47.

[84] Dr. Karel A. Steenbrink, *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 46-51.

terletak di pesisir pantai Selatan Kalimantan merupakan wilayah terbuka, baik untuk kepentingan perdagangan, politik, maupun penyebaran agama.

Kesultanan Banjar dikenal sangat terbuka bagi masyarakat pendatang dari pelbagai penjuru dunia yang berbeda etnik maupun agama. Walau begitu, para pembesar kesultanan dikenal sangat taat memeluk ajaran Islam. Untuk menunjang spiritualitasnya, para penguasa Banjar melantik para ulama menjadi guru, sekaligus menjadi pegawai kesultanan. Dalam suasana demikian, konon Syeikh Abdul Hamid, menurut salah satu sumber rujukan, pernah memperoleh perlakuan istimewa dari elite Kesultanan Banjar. Malahan, Syeikh Abdul Hamid pernah menjabat sebagai mufti.[85] Tapi nampaknya, hasil penyelidikan yang dijelaskan H.A. Rasyidah ini kurang dapat diterima oleh kalangan sejarawan. Pasalnya, seperti diutarakan Zafry Zamzam, Steenbrink, dan Azyumardi Azra, kedatangan Syeikh Abdul Hamid ke Kalimantan Selatan berlangsung beberapa tahun setelah Arsyad al-Banjāriy kembali dari Arabia. Padahal, Arsyad al-Banjāriy terus diberi jabatan penting setaraf mufti.[86]

Terlepas dari kontroversi tadi, yang jelas, di Kalimantan Selatan, Abdul Hamid pernah mengajarkan pandangan tasawuf *wujūdiyyah* dengan leluasa. Hal tersebut, agaknya banyak dipengaruhi kondisi sosial Kesultanan Banjar yang sangat terbuka bagi siapapun yang ingin "berinvestasi," termasuklah aliran paham keagamaan.

---

[85] Ahmadi, *Profil komunitas Abulung di Kalimantan Selatan,* Wawancara pada bulan Juli 2019.

[86] Karel A. Steenbrink, 1984, 46-51; Azyumardi Azra, 1998, 250-252; Drs. Syafruddin, M.Ag., 2019, 7.

Dalam alam sekitar yang banyak memberi kemudahan inilah, Syeikh Abdul Hamid mengembangkan paham tasawufnya.[87]

Kesempatan Syeikh Abdul Hamid mengembangkan ajaran *wujūdiyyah* mulai mendapatkan tantangan ketika tersiar ke telinga Sultan Tahmidullah II bahwa ajaran yang dibawanya dianggap meresahkan masyarakat. Dilaporkan, Abdul Hamid mengajarkan kepada orang-orang, bahwa ”tidak ada wujud kecuali Allah. Tidak ada Abdul Hamid kecuali Allah; Dialah aku dan akulah Dia”. Dan sangat kebetulan, Syeikh Muhammad Arsyad, sebagai penganut ajaran Syeikh Abd al-Karīm al-Sammani al-Madani, guru dari tokoh-tokoh tarekat Sammaniyyah Nusantara tidak sepakat dengan paham *wujūdiyyah* seperti yang diajarkan Syeikh Abdul Hamid dan bahkan menganggapnya sesat. Konon, akibat dari pemikirannya inilah, Syeikh Abdul Hamid hidupnya berakhir di tangan para algojo Kesultanan Banjar. la dihukum mati berdasarkan keputusan Sultan Tamhid Allah, yang kononnya atas pertimbangan dari Syeikh Muhammad Arsyad yang ketika itu menjadi orang yang sangat berpengaruh, yaitu sebagai mufti besar di kerajaan Banjar.[88]

---

[87] Sejak awal berdirinya kerajaan Banjar, mulai dari Sultan Suriansyah (1527-1545 M) sehingga awal-awal pemerintahan Sultan Tahmidullah II (1761-1801 M) ajaran tasawuf yang dominan adalah tasawuf aliran wujudiyah, bahkan paham ini sempat menjadi paham resmi keajaan yang dianut oleh para sultan dan masyarakat secara keseluruhan. Asywadi Syukur,”Kesultanan Banjar, Semenjak Suriansyah sampai Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari”, *Banjarmasin Post*, 18 Nopember 1988, 7.

[88] Zafri Zamzam, 1979, 13; Basuni, 1986, 50-51; Karel A. Steenbrink, 1984, 96.

D. Polemik Pemikiran Tasawuf Syeikh Abdul Hamid

Syeikh Abdul Hamid kurang popular dalam segi penulisan. Hingga kini, hanya ada beberapa naskhah yang menyiratkan pandangan Syeikh Abdul Hamid mengenai tasawuf yang dapat dilacak, dan itupun sangat terbatas. Di Banjar sendiri ada sebuah karya nukilan yang didakwa peninggalan Syeikh Abdul Hamid, berisi tentang pandangan tasawuf *wujūdiyyah*, yaitu naskah "*Risalah Tasawuf*".[89]

Sebagai penganut paham tasawuf falsafah, Datu Abdul Hamid menyindir bahwa ilmu keagamaan yang diajarkan kepada masyarakat ramai selama ini hanyalah kulit "syariat", belum sampai kepada isi "hakikat". Selain itu, salah satu ujarannya yang cukup dikenal adalah berupa konsep: "Tiada mawjūd, melainkan hanya Dia, tiada wujud yang lainnya. Tiada aku, melainkan Dia dan aku adalah Dia...".[90] Humaydi berasumsi, doktrin tasawuf *ittihād* dan *hulūl* yang mengumandangkan paham tentang kesatuan makhluk dan Tuhan tersebut ”melawan” otoritas istana dan ulama secara nyata. Alasannya, di satu pihak istana menghendaki agar rakyat mengakui otoritas raja yang tinggi, dapat berhubungan dengan Ilahi yang Maha Tinggi, sedangkan di satu pihak yang lain Hamid menyatakan bahwa Tuhan amat dekat, justeru terdapat pada diri setiap makhluknya, jelas dianggap sebagai pandangan yang

---

[89] Naskhah rahasia yang berisi paparan hakikat ketuhanan dalam pandangan Abdul Hamid sangat sukar untuk didapatkan, karena sulit, mengandungi ajaran yang tinggi dan bukan untuk dikonsumsi oleh orang awam. Pengkaji, ada mendapatkannya dalam dua versi, namun isi kandungannya adalah sama.

[90] Zafri Zamzam, 1979, 13; Karel A. Steenbrink, 1984, 96.

menentang arus dan dikatakan sebagai pembangkangan. Oleh karena itu, apabila Syeikh Abdul Hamid mengajarkan paham ini kepada masyarakat ramai, kalangan istana menjadi sangat khawatir. Atas dasar itulah pihak penguasa Kesultanan Banjar masa itu memanggil Syeikh Abdul Hamid untuk menghadap ke istana.[91]

Diriwayatkan, apabila para hulubalang telah sampai ke depan rumah Syeikh Abdul Hamid, mereka menjemput Hamid segera hadir ke istana menghadap Sultan. Di luar perkiraan, dari dalam rumah, Datu menyahut: "Di sini tidak ada Abdul Hamid yang ada hanyalah Allah". Para hulubalang pun berputar balik ke istana untuk melaporkan apa yang terjadi. Mereka lalu menjemput Abdul Hamid lagi dengan seruan: "Allah diminta datang ke istana". Dari dalam rumah keluar jawapan, "Allah tidak boleh diperintah, dan di sini tidak ada Allah yang ada hanyalah Abdul Hamid." Para hulubalang pulang lagi ke istana dengan tangan kosong. Lantas mereka diperintah untuk kali yang ketiga agar memanggil dan membawa serta kedua-duanya baik Allah maupun Abdul Hamid. Barulah Abdul Hamid ikut serta.[92]

Persidangan memutuskan Abdul Hamid dijatuhi hukuman mati karena telah mengajarkan paham tasawuf *wujūdiyyah* yang menimbulkan pro dan kontra di kalangan komunitas Islam Banjar ketika itu. Konon, Muhammad Arsyad al-Banjāriy memfatwakan bahwa ajaran Syeikh Abdul Hamid adalah salah, sesat, dan

---

[91] Wawancara dengan Humaydi di Banjarmasin pada 12 Juli 2019.

[92] A. Basuni, *Nūr Islam di Kalimantan Selatan,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 10-33.

merusak kehidupan beragama.[93] Demi menjaga stabilitas dan menghilangkan gangguan yang membahayakan negara, maka Sultan Tamhidullah II mengambil keputusan untuk menghukum mati Syeikh Abdul Hamid.[94]

Berdasarkan cerita lisan yang berkembang di masyarakat Banjar, hukuman mati dilaksanakan dengan cara Syeikh Abdul Hamid diikat, dimasukkan ke dalam kurungan dan kemudian ditenggelamkan ke dasar sungai. Menurut cerita masyarakat setempat, meski kurungan ditenggelamkan ke dasar sungai, apabila tiba waktu solat, ia naik semula kepada permukaan air dan nampak Syeikh Abdul Hamid tengah menunaikan salat di dalamnya. Begitu solatnya selesai kurungan itu pun tenggelarn lagi. Kejadian ini berulang-ulang dan popular dalam cerita rakyat. Tidak ditemukan kisah selanjutnya bagaimana hukuman mati terbatasap Syeikh Abdul Hamid ini berakhir.[95]

E. Kontroversi pemikiran tasawuf Syeikh Abdul Hamid Versus Syeikh Muhammad Arsyad

Selama ini ada tersebar informasi kontroversial di masyarakat yang menyatakan Muhammad Arsyad mengambil peran dalam keputusan hukuman mati terbatasap Syeikh Abdul Hamid. Antaranya boleh dilihat dalam pendapat Tim peneliti IAIN Antasari Banjarmasin

---

[93] Menurut setengah pendapat, seperti Asywadi Syukur, fatwa sesat kepada ajaran Abdul Hamid oleh Muhammad Arsyad al-Banjāriy dijabarkan dalam kitab *Tuhfat al-Rāghibīn*, yaitu pada 3-18.

[94] A. Basuni, 1986, 50-51.

[95] Wawancara dengan Tuan Guru Ali Hasan di Sungai Batang Martapura pada 14 Juli 2019.

ketika menerbitkan laporan hasil seminar "Pemikiran-pemikiran Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari", Zafri Zamzam dalam bukunya *Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari Ulama Juru Dakwah*, juga Abu Daudi dalam bukunya *Maulana Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari Tuan Haji Besar*, menyatakan Arsyad telah memfatwakan hukuman mati kepada Abdul Hamid.[96] Malahan, Asywadie Syukur yakin Arsyad benar-benar telah menfatwakannya. Katanya, fatwa tersebut, masih ada dan terpelihara dalam kitab *Tuhfat al-Rāghibīn*, salah satu karya Arsyad. Dalam ungkapan lebih eksplisit, Asywadie menyatakan latar belakang penulisan kitab tersebut atas permintaan sultan Tahmidullah II bin Tamjidullah untuk menghukum mati Abulung yang telah membingungkan, meresahkan, dan menyebabkan fitnah dalam masyarakat Banjar.[97]

Namun ada juga setengah cendekiawan termasuk Dr. Abdurrahman SH. MH., menyangkalnya, bahkan tidak percaya bahwa Arsyad mengeluarkan fatwa hukum bunuh, apalagi bukti sejarahnya sangat lemah untuk dapat dipertanggungjawabkan. Humaydi, menyatakan telah berupaya mencari bukti catatan sejarah yang dapat menunjukkan secara langsung kalimat fatwa Arsyad seperti yang dinyatakan oleh Asywadie Syukur, tetapi tidak dijumpai. Bahkan di dalam lembaran-lembaran kitab *Tuhfat*

---

[96] Abu Daudi, *Maulana syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tuan haji besar*, (Martapura: Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum, 1996), 28.

[97] Asywadi Syukur, *Tinjauan terbatasap risalah tuhfatur raghibin fi bayani haqiqatil imanil mu'minin wama yufsiduhu min riddatil murtadin*, (Banjarmasin: PPIK IAIN Antasari, 2002), 8

al-Rāghibīn juga tidak ditemukan pernyataan Arsyad yang menegaskan kekafiran Abulung.[98]

Zurkani Jahja pula coba meneliti polemik tentang Arsyad versus Abdul Hamid dengan mengkaji isi kandungan kitab-kitab yang dikarang oleh Muhammad Arsyad. Beliau mendapati tulisan Arsyad dalam kitab *Tuhfah al-Rāghibīn* hanya menyebutkan secara umum aliran tasawuf yang dianggap bidaah dan sesat sebagai berikut:

a. Keyakinan bahwa bila seseorang hamba merasa sampai derajat kasih kepada Allah, sehingga tak ada lagi yang dikasihinya selain Allah, maka terangkatlah daripadanya kewajiban syariat segala yang haram jadi halal baginya salat dan puasa boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan, dan membiarkan auratnya terbuka.

---

[98] Humaydi, *Profil komunitas Abulung di Kalimantan Selatan,* Wawancara pada bulan Juli 2019 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. kasus hukum bunuh yang berlaku di Tanah Banjar ini tidak sebagaimana yang berlaku di Acheh. Keputusan hukuman mati kepada pengamal *wujūdiyyah* di Acheh, Nuruddin al-Raniri secara jelas menyatakan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani adalah sesat dan kafir dalam perkataannya: "Demikianlah i^{c}tiqad Hamzah Fansuri, katanya dalam kitab *Asrār al-'Ārifīn*, bahwa cahaya yang pertama cerai dari pada *Dhāt Allāh* itu *Nūr Muhammad*. Maka dari pada perkataan ini cenderung kepada *madhhab Tanasukhiyyah*, dan serupa dengan kata falasifah bahwa adalah *Haqq Ta'ālā* itu suatu *jawhar* yang *bāsit*. Dan demikian lagi iktiqad *Wataniyyah* yang dari pada kaum *Barāhimah* dan *Sāmiyyah* yang *hulūliyyah* mengediami Negeri Tubbat dan seperti *i^{c}tiqād* kaum yang mendiami negeri *Halwūniyyah* dan benua Hindustan, Katanya bahwa segala *arwāh* dan segala sesuatu dari suku-suku Allah dari karena Ia berbuat dan menjadikan segala sesuatu. Maka perbuatan-Nya dan demikiannya itu jadi daripada-Nya jua. Maka segala *makhlūqāt* itu suku-suku dari Allah. Inilah mazhab Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani yang *dalālah* keduanya". Nuruddin al-Raniri, *Hujjat al-siddīq li daf^{c}i al-zindīq*, sebagaimana ditransliterasi oleh SMN al-Attas, 489.

b. Golongan *Mutakāsaliyyah*, yaitu golongan sufi yang meninggalkan usaha dan ikhtiar. Mereka datang ke rumah-rumah orang untuk mengemis guna mengisi perut setiap hari, juga mendatangi toko-toko orang hartawan untuk mengambil zakat dan mendapatkan sedekah.

c. Keyakinan sementara orang sufi yang menganggap bahwa segala syariat yang diwajibkan seperti: salat, puasa, zakat, dan ibadah haji adalah hanya untuk orang-orang awam, sedangkan bagi mereka yang "khas" tidak memerlukan semua itu karena mereka hanya berkehendak kepada yang hadir di dalam hati.

d. Golongan *wujūdiyyah* yang berkeyakinan bahwa wujud Allah dalam kandungan segala makhluk, sekalian makhluk adalah wujud Allah Ta'ālā di dalam wujud segala makhluk yang banyak. Akibatnya mereka mengaku bahwa wujud mereka sebangsa dengan wujud Allah dan wujud mereka satu dengan wujud Allah. [99]

Bagian "d" dari kutipan di atas memang ada kaitannya dengan paham *wujūdiyyah*, tetapi Arsyad tidak secara langsung mengarahkan *khitāb*-nya kepada Abdul Hamid. Kesimpulan Arsyad boleh jadi sekadar peringatan untuk masyarakat awam yang tidak memahami hakikat tasawuf, Apalagi jika dibandingkan dengan bagian "a".

Penting untuk diketahui, bahwa meskipun Arsyad dikenali sebagai ulama Fikah, namun ia juga mendalami

---

[99] Zurkani Jahja, "Pemikiran-Pemikiran Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari di Bidang Akidah Islam", makalah Seminar Sehari *Pemikiran-Pemikiran Keagamaan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 1988), 16-17

tasawuf, bahkan pada zamannya ia dianggap ahli *sulūk* dan *khalwat*. Justeru beliau termasuk salah satu *khalifah* tarikat Sammaniyah yang didirikan oleh Syeikh Muhammad Sammān al-Madaniy.[100] Arsyad pun mengarang sebuah kitab dalam bidang tasawuf berjudul *Kanz al-Ma'rifah*. Satu perkara yang sukar diterima akal sehat apabila satu pengikut tarikat bertelingkah dan menuduh kafir kepada satu pengikut tarekat yang lain. Apalagi, tarikat Arsyad dan tarikat Abulung--oleh jumhur ulama NU (Nahdlatul Ulama) Indonesia--dikategorikan sebagai tarikat *mu'tabarah* yang silsilah sanadnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad s.a.w.. Lebih dari itu, kedua-dua tarekat tersebut memiliki kesesuaian.[101]

Selain itu, dalam pengalaman hidup Arsyad yang mencapai usia 102 tahun, pernah berkawan karib dengan seorang sufi yang dianggap wali oleh masyarakat Banjar, bergelar Datu Sanggul dari Tatakan Kabupaten Tapin, Rantau yang ajaran dan perilakunya mirip dengan Abulung. Konon menurut ceritera rakyat, Datu Sanggul waktu itu dikenal sebagai orang yang kurang waras, tidak pernah terlihat melakukan salat berjamaah termasuk salat jumat. Tapi anehnya, Sanggul selalu terlihat di Haramayn pada setiap musim haji dan malah ada yang mengatakan Datu Sanggul pergi ke Mekkah seminggu sekali, yaitu tiap-tiap hari jumat. [102]

---

[100] Tim Peliti, *Laporan penelitian pemikiran-pemikiran keagamaan syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1989),hlm. 12

[101] Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning*, (Bandung: Mizan, 1995), 195

[102] Ahmadi, *Profil komunitas Abulung di Kalimantan Selatan,* Wawancara pada bulan Juli 2019.

Keakraban Arsyad dengan Sanggul, bermula sejak ia menuntut ilmu di Haramayn. Apabila musim haji, Muhammad Arsyad kerap berjumpa Datu Sanggul yang mengenakan pakaian khas Banjar yang sederhana sambil menjinjing *butah*, semacam keranjang terbuat dari anyaman rotan. Selepas pertemuannya yang pertama, sudah barang tentu tidak sekadar perbincangan soal kampung halaman, tetapi juga terlibat dalam dialog masalah-masalah keagamaan terutama dalam aspek tasawuf.[103]

Hubungan mereka, bukan hanya perkawanan biasa, tetapi sudah menjadi sahabat karib seperti saudara sekandung yang saling mendukung dan membela, saling memberi dan menerima, saling mengerti dan percaya. Malahan kedua-duanya melakukan kesepakatan dalam sebuah program ilmiyah, yaitu membuat kitab hasil pemikiran bersama. Mereka berdua juga saling berwasiat, apabila salah satu dari mereka telah wafat, maka yang lain memandikannya.[104]

Kenyataan ini cukup membuktikan bahwa kecil kemungkinan Arsyad menfatwakan vonis mati kepada Abulung dengan tuduhan kafir dan sesat. Karena kalau Arsyad melakukannya, berarti ia tidak adil karena menjatuhkan hukuman mati kepada Abulung, sedangkan hukuman yang sama tidak ditimpakan kepada Sanggul

---

[103] Wawancara dengan Ahmadi di Surau al-Muhatadin Kertak Hanyar Kabupaten Banjar pada 12 Juli 2019.

[104] Ahmadi menyebutkan salinan kitab hasil tulisan mereka berdua sekarang masih wujud di Tanah Banjar, namun amat dirahasiakan karena memuat ajaran tasawuf tingkat tinggi. Antara isi kandungannya ialah tentang martabat ketuhanan dan pelbagai perbincangan tentang ilmu hakikat lainnya. Kitab itu bernama *Kitab Barincong*. Wawancara dengan Ahmadi di Surau al-Muhatadin Kertak Hanyar Kabupaten Banjar pada 12 Juli 2019.

kawan karibnya. Padahal, baik ajaran Sanggul maupun Abulung adalah sealiran.

Tambahan lagi, kalau dilihat dari posisi Arsyad dalam struktur kekuasaan kesultanan Banjar, meskipun termasuk orang penting di istana, tetapi ia tidak pernah menjadi mufti kerajaan. Artinya, ia tidak punya kewenangan untuk berfatwa, meskipun tidak menutup kemungkinan ia boleh menasehatkan pendapat-pendapatnya ke *Mahkamah Syar'iyyah*, yaitu salah satu jabatan dalam kerajaan Banjar yang berkhidmat mengeluarkan fatwa masalah-masalah keagamaan secara resmi. Kebetulan memang yang memegang jabatan sebagai mufti ketika itu adalah cucunya sendiri, yaitu Muhammad As'ad bin 'Uthmān.[105] Namun, apabila nasehat Arsyad tersalurkan ke dalam sebuah institusi dan difatwakan secara meluas, maka fatwa itu bukan lagi miliknya, melainkan menjadi hak institusi untuk menindaklanjuti. Biasanya, kalau sudah masuk ke dalam institusi, suatu nasehat bagaimanapun baiknya sudah menjadi tidak murni lagi, sudah bercampur dengan berbagai kepentingan, terutama kepentingan politik yang sangat sukar untuk dihindari.

Boleh jadi pemikiran Arsyad sebagimana disebutkan dalam kitab *Tuhfat al-Rāghibin* sebagaimana disebutkan di

---

[105] Muhammad As[c]ad adalah putera kepada anak perempuan Arsyad yang bernama Sharīfah isteri kepada Uthmān. Uthmān sendiri adalah suami kepada Sharīfah yang perkahwinannya dibatalkan oleh Arsyad karena, tanpa sepengetahuan [c]Uthmān, ternyata Arsyad sudah terlebih dahulu mengahwinkan Sharīfah dengan 'Abd al-Wahhāb Bugis semasa berada di Mekkah. Sedangkan ketika itu, di Banjar, Sultan mengahwinkan Sharīfah dengan Uthmān. Mahmud Shiddiq, t.th., *Ranji silsilah al-arif billah maulana Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari*, (Banjarmasin: Hasanu, ttp., 4; Karel A. Steenbrink, 1984), 93-94.

atas, oleh pihak penguasa dijadikan justifikasi untuk memformalkan kebijakan politiknya dalam menetapkan hukuman mati kepada Abdul Hamid. Padahal Syeikh Muhammad Arsyad setelah menyerahkan keputusan hukumnya kepada pihak kerajaan, beliau juga menasehatkan agar kasus Abulung dapat diselesaikan secara seksama dan bijaksana.[106]

F. Posisi Syeikh Abdul Hamid dalam Perhelatan Politik Kerajaan Banjar

Dari uraian di atas, sudah jelas, persoalan hukuman mati kepada Abulung kecil sekali kaitannya dengan ajarannya tentang tasawuf, juga hubungannya dengan Arsyad, karena di antara kedua-keduanya tidak pernah terjadi konflik sedikitpun, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Diperkirakan ada perkara lain yang lebih bersifat politis.[107] Boleh jadi Abulung merupakan bagian dari rezim lama yang perlu disingkirkan oleh rezim baru. Antara kebiasaan dalam dunia politik, rezim baru seringkali melakukan pembasmian secara total terbatasap rezim lama, sekalipun tidak dianggap sebagai ancaman yang serius. Boleh jadi juga Abulung dianggap sebagai salah seorang sisa rezim lama yang membahayakan, karena ajarannya pernah menjadi ajaran resmi kerajaan dalam jangka waktu yang cukup lama, yaitu sejak awal-awal berdirinya kesultanan Banjar sampai masa Amirullah Bagus dan

---

[106] Abu Daudi, *Riwayat hidup Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari,* Makalah yang disampaikan pada Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Banjarmasin, 2003, 30-31.

[107] Humaydi, Tragedi Ambulung: Manipulasi Kuasa atas Agama. *kang-kolis.blogspot.com/.../pondok-pesantren-darussalam-martapura.html* [10/06/19]

bahkan masih berakar kuat pada awal-awal masa pemerintahan Tahmidullah II. Hal ini, ditunjukkan oleh adanya piagam (*cop*) Kesultanan Banjar yang berbentuk segi empat, di tengah-tengahnya tersusun angka-angka Arab dan di samping bawah tertulis kalimat "*Lā Ilāha Illā Allāh huwa Allāh Mawjūd*" [108]

Mungkin juga, Abulung dilibatkan oleh oknum keluarga bangsawan ke dalam konflik kesultanan Banjar yang senantiasa terjadi dan tak kunjung selesai dari masa ke masa. Ketika Pangeran Tumenggung berkuasa, muncul Sultan Suriansyah (1526-1545 M.) dan memberontaknya. Ketika Amirullah Bagus (1660-1663 M.) bertahta, Pangeran Adipati Anum (1663-1679 M.) mengkudeta. Sebaliknya, ketika Adipati Anum duduk di tampuk kekuasaan, Amirullah Bagus (1680-1700 M.) melakukan kudeta. Kemudian ketika Tahmidullah II (1785-1808 M.) naik kepada kursi puncak kekuasaan, Pangeran Amir membuat perlawanan dan melakukan pemberontakan[109].

---

[108] GT. Abdul Muis,"Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan, makalah seminar, Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 1973), 30

[109] Amir Hasan Kiai Bondan, *Suluh sejarah Kalimantan*, (Banjarmasin: MAI Fajar, 1953), 31. Steenbrink menyebutkan, pemberontakan pertama terbatasap Sultan Tahmidullah II berlaku di daerah Batang Balangan. Di Masjid Batang Balangan dijumpai selebaran yang berisi anjuran untuk melakukan pembangkangan kepada Sultan Tamjidullah II. Pernyataan itu berbunyi: "...Rakyat Banjarmasin akhir-akhir ini mirip dengan suatu kawanan domba dan kiasan Sultan adalah dengan harimau yang menggoda dan menelan domba. Di semua bagian kerajaan, agama mundur dan hanya di Benua Lima ajaran Islam masih diikuti. Bukan Sultan Tamjidullah, akan tetapi Pangeran Hidayat dan Suria Mataram adalah pelindung hukum dan agama..." Pernyataan pembangkangan terbatasap Sultan Tamjidullah ini diberikan cap Singasari, yaitu adik kepada Sultan Adam. Karel A. Steenbrink, 1984, 47-48.

Pada saat Abulung hidup dan menyebarkan ajarannya di Sungai Batang Martapura, sultan yang memerintah kerajaan Banjar ialah Tahmidullah II yang sebenarnya bukan sultan yang sah, hanya sebagai wali yang memegang kekuasaan sementara, sambil menunggu pewarisnya yang sah tumbuh dewasa. Tetapi, rupanya, lama-kelamaan Tahmidullah II merasa keasyikan berkuasa sehingga tidak mahu lagi menyerahkan tahta kepada anak buahnya, yaitu Pengeran Amir. Bahkan, Tahmidullah malah membunuh Pangeran Abdullah, yaitu anak Pangeran Amir.[110]

Berdasarkan beberapa dugaan di atas, dapat dimaklumi jika ada sekumpulan orang yang ingin melakukaan pembelaan terbatasap Abulung, meskipun sudah sedemikian jauh selisih masanya. Bagi kelompok ini, pemulihan nama baik Abulung perlu terus-menerus dilakukan dan diperjuangkan sehingga tidak ada lagi kesan yang merugikan baik bagi pengikut setia Arsyad maupun Abulung.

Terlepas dari perkiraan dan anggapan setengah orang tentang polemik yang merugikan Abdul Hamid dan kuasa tasawuf *wujūdiyyah* di Kalimantan Selatan, juga kebenaran wujud pertelingkahan antara Arsyad dengan Abdul Hamid, pastinya, Abdul Hamid telah banyak berjasa dalam mengembangkan Islam di daerah kesultanan Banjar sehingga agama Islam diakui sebagai

---

[110] Amir Hasan Kiai Bondan, 1953, 31; Humaydi, Tragedi Ambulung: Manipulasi Kuasa atas Agama. Lihat selengkapnya dalam *kang-kolis.blogspot.com/.../pondok-pesantren-darussalam-martapura.html* [10/06/19]

agama resmi kerajaan. Diketahui pula bahwa komunitas masyarakat Banjar sebelum memeluk agama Islam adalah menganut agama Hindu Kaharingan. Oleh sebab itu, dakwah Islam yang disampaikan Abdul Hamid melalui ajaran tasawuf mendapat respon yang baik dari kalangan masyarakat Banjar karena ajaran tasawuf Hamid tidak jauh berbeda dengan ajaran yang dianut masyarakat ketika itu.

Sampai hari ini ajaran Abdul Hamid masih dipelajari dan diamalkan oleh sebagian orang Banjar dalam bentuk kelompok pengajian tasawuf baik di pondok pesantren maupun majlis taklim. Ajaran tasawuf Abulung terkenal dengan sebutan *Ilmu Shuhūd* dan juga *Ilmu Hakikat*, mengandung ilmu cara mengenal Allah dengan jalan mengenal diri dan asal kejadian diri *Nūr Muhammad*. Pelajaran *tawhid wujūdiyyah* ini terdokumentasi dalam naskhah yang dinukil oleh para murid Abulung yang hanya dapat diperoleh melalui jalan ijazah. Tidak banyak yang tahu tentang keberadaan naskhah dan pelajaran tasawuf Abulung ini karena bersifat rahasia dan juga para pengikutnya mempelajari dan mengamalkannya secara diam-diam dan berlaku secara terbatas bagi kelompoknya saja. Kelompok penuntut dan pengamal ajaran tasawuf Syeikh Abdul Hamid di Kalimantan Selatan ini dikenal dengan “Komunitas Abulung”.

G. Penutup

Ajaran tasawuf yang pertama kali berkembang pesat di tanah Banjar Kalimantan Selatan adalah tasawuf nazhari /

falsafi.[111] Perkembangan pemikiran tasawuf falsafi ini secara umum mengikuti trend pemikiran tasawuf di Nusantara pada saat itu. Ini terlihat dari berkembangnya ajaran tasawuf falsafi yang diusung oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumantrani di Aceh yang kemudian menjadi polemic dan menuai kritik tajam dari al-Raniri, penganjur aliran tasawuf sunni. Polemik tersebut berakhir dengan upaya penghapusan secara massif ajaran tasawuf falsafi dan karya-karya Hamzah Fansuri.

Dinamika pemikiran keagamaan di Aceh mempengaruhi wacana sufistik di kawasan Kalimantan Selatan yang waktu itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Banjar. Bukti pengaruh itu, misalnya dalam bidang fikih terbit kitab monumental yang ditulis oleh Syeikh Muhammad Arsyad yang berjudul Sabilal Muhtadin. Kitab fikih ini merupakan syarah terhadap kitab Siratal Mustaqim yang dikarang oleh Nur al-Din al-Raniri Aceh. Sedangkan dalam bidang tasawuf terdapat Syeikh Muhammad Nafis dengan magnum opusnya Durr al-Nafis. Sementara itu ajaran Hamzah Fansuri juga diajarkan oleh Syeikh Abdul Hamid di Martapura dan kritik tajam seperti yang dihadapi oleh Hamzah dan Syamsudin di sini juga dialami oleh Syeikh Abdul Hamid yang akhirnya dihukum bunuh.[112]

---

[111] Rahmadi, M. Husaini Abbas, dan Abd. Wahid, *Islam Banjar : Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid*, *Fiqih dan Tasawuf*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), 114

[112]Basuni, 1986, 50-51.

Walau bagaimanapun, Syekh Abdul Hamid telah berjasa dalam merintis dakwah Islam di daerah kesultan Banjar, bahkan agama Islam diakui sebagai agama resmi kerajaan Banjar. Diketahui bahwa komunitas rakyat Banjar sebelum memeluk agama Islam adalah sebagai penganut agama Hindu atau Kaharingan. Oleh karena itu, dakwah Islam yang disampaikan Abdul Hamid melalui ajaran tasawuf mendapat respek yang baik dari kalangan rakyat Banjar. Ajaran tasawuf yang diajarkan Abdul Hamid tidak terlalu jauh berbeda dengan ajaran yang dianut rakyat Banjar saat itu. Karena itu konversi atau perpindahan agama rakyat Banjar ke agama Islam secara damai, tidak menimbulkan gejolak yang berarti dalam masyarakat. Daya pesona ajaran tasawuf inilah yang banyak memikat rakyat Banjar pindah kepada Agama Islam. Di samping itu Abulung juga telah meninggalkan warisan yang tertulis untuk dipelajari dan dipahami oleh masyarakat Islam, yaitu sebuah kitab *Risalah Tasawuf*.

BAB III

NASKAH *RISALAH TASAWUF* DATU SYEIKH ABDUL HAMID

A. Pendahuluan

Bab ini merupakan hasil kajian filologi terhadap naskah *Risalah Tasawuf* peninggalan Datu Syeikh Abdul Hamid Martapura Kalimantan Selatan, berisi deskripsi objektif keadaan naskah dan sajian transliterasi teks. Studi ini tidak menerjamahkan naskah. Penerjemahan naskah sudah dilakukan oleh Syahriansyah, pengkaji terdahulu dari Universitas Islam Negeri Antasari dalam bentuk terjemahan bebas, namun masih dalam standar ilmiah.[113]

Pengkaji tidak mendeskripsi naskah sesuai format ideal yang berlaku dalam penelitian filologi tradisional, tetapi pengkaji lebih cenderung pada filologi modern. Kecenderungan ini karena pengkaji tidak dapat menemukan naskah aslinya. Penelusuran yang pengkaji lakukan hanya mendapatkan naskah salinan dalam beberapa varian dan kreasi teks. Oleh sebab itu, penulis mengarahkan penelitian filologi ini untuk menemukan makna kreasi yang muncul dalam bentuk variasi tersebut. Dengan kata lain, penelitian

[113] Syahriansyah menyajikan terjemahan dalam bentuk ide tulisan yang tidak terlalu terikat dengan susunan kata demi kata. Walau begitu, penerjamah coba mengungkap secara objektif dan tidak memaksakan pendapat lain dalam terjemahannya. Tentang bagaimana terjemah, lihat Nabilah Lubis, 2001, 82

filologi ini lebih berorientasi pada menganalisis isi teks daripada menemukan bentuk asli teks.

Selain itu, deskripsi naskah *Risalah Tasawuf* ini tidak sampai kepada kritik naskah secara keseluruhan, karena terbatasnya waktu, biaya, dan tenaga. Deskripsi naskah dalam penelitian ini dilakukan dengan identifikasi terhadap kondisi fisik naskah secara umum dan isi teks secara khusus. Pengkaji juga mengidentifikasi identitas penyalinnya untuk mendapatkan gambaran sejauh mana usaha penyalinan tersebut dilakukan.

B. Deskripsi Naskah

Naskah peninggalan Datu Syeikh Abdul Hamid tidak mencantumkan judul. Namun berdasarkan isi naskah yang memuat ajaran tasawuf dan berdasarkan format penulisannya dalam bentuk *risalah*, maka pengkaji memberinya judul *Risalah Tasawuf.*

Menurut data lapangan yang berhasil dikumpulkan oleh pengkaji, diperoleh informasi bahwa naskah *Risalah Tasawuf* peninggalan Syekh Abdul Hamid dinukil oleh dua orang, yaitu Bahrunsyah bin Muhammad Daman dan Haji Zaini Muhdar. Zaini Muhdar melakukan penukilan kitab tersebut sejak tahun 1974. Kedua-dua buah kitab nukilan tersebut isinya sama, ditulis dengan tangan dan tinta hitam dalam huruf Arab Melayu, namun naskah nukilan Haji Zaini Muhdar lebih lengkap.[114]

---

[114] Wawancara dengan Ahmadi di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar Juli 2019

Haji Zaini Muhdar lahir di Sungai Batang Martapura pada tahun 1936, tidak jelas tanggal dan bulannya. Beliau menamatkan pendidikannya di Pesantren Babus Salam di Sungai Batang Martapura dan "*mengaji duduk"* mempelajari kitab-kitab klasik/kuning kepada Tuan Guru yang ada di seputar Kota Martapura.[115]

Haji Zaini Muhdar merupakan anak keturunan dan juga sebagai pemelihara Makam Syekh Abdul Hamid. Menurut penuturan Amang, Haji Zaini Muhdarlah yang mentradisikan acara haulan Syekh Abdul Hamid setiap tanggal 12 Dzulhijjah di kubah makam tersebut.[116]

Naskah *Risalah Tasawuf* warisan Datu Syekh Abdul Hamid sebagaimana yang dinukil oleh Zaini Muhdar terdiri dari dua jilid. Jilid pertama berisi 25 pasal yang dituangkan dalam 88 halaman, dan jilid kedua terdiri dari 4 pasal yang dibentangkan dalam 37 halaman. Zaini Muhdar Sungai Batang melakukan penukilan atas kehendak dan perintah Syekh Abdul Hamid. Penukilan *Risalah Tasawuf* tersebut diterima melalui mimpi yang bertemu dengan Abdul Hamid. *Risalah Tasawuf* ditulis dengan huruf Melayu Arab (pegon) dalam bahasa Melayu. Menurut H. Zaini Muhdar sebagaimana disebutkan dalam naskah, bahwa *Risalah Tasawuf* jilid I dinukil pada tahun 1974-1975. Sedangkan *Risalah Tasawuf* jilid II

---

[115] Wawancara dengan Ahmadi di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar Juli 2019

[116] Wawancara dengan Amang Jukung di Sungai Batang Kabupaten Banjar Juli 2019

dinukil pada 2 Rajab 1406 H/14 Maret 1986 kumpulan dari berbagai kitab seperti Al-Durr Nafis, Al-Hikam.[117] Kitab *Risalah Tasawuf* ini tidak pernah dicetak dan diterjemahkan. Walaupun tidak pernah dicetak dan diterjemahkan, kitab ini telah beredar dan dipelajari oleh masyarakat Banjar. Baik masyarakat dari kalangan menengah dan awam.

Kendatipun naskah *Risalah Tasawuf* ditulis dalam bahasa Melayu, namun banyak kata-kata yang diambil dari bahasa daerah seperti bahasa Banjar. Di samping itu tulisannya mempergunakan huruf pegon. Hal tersebut merupakan dua factor yang menyebabkan naskah ini kurang mendapat perhatian, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat intelek di masyarakat Banjar.

Dari segi kandungannya, naskah *Risalah Tasawuf* memiliki cirikhasnya yang unik, mengandung persilangan budaya. Naskah yang hidup dalam budaya masyarakat Banjar ini menggunakan banyak peristilahan yang lazim digunakan dalam tradisi Islam kejawen dan sufisme Aceh. Sebagai contoh, di dalamnya terdapat terma tentang *madi*, *mazi*, *mani*, *manikam*, dan empat unsur kejadian anak Adam, *camariyah*, *tubaniyah*, *tambuniah*, dan *uriah*. Terdapat indikasi kuat istilah-istilah tersebut berasal

---

[117]H. Zaini Muhdar, *Risālah Tasawuf Syeikh Abdul Hamid Abulung,* (T.tp., t.pt., t.th.), 1.

dari tradisi Islam Jawa dalam konteks pembahasan tentang asal kejadian manusia bernama Adam.[118]

Sedangkan pengaruh Aceh dalam naskah peninggalan Syeikh Abdul Hamid terletak pada corak pemikiran tasawufnya. Naskah *Risalah Tasawuf* mengandung pemikiran tasawuf *Martabat Tujuh* dengan cirikhasnya sendiri. Ajaran tersebut walaupun secara konsep memiliki kesamaan-kesamaan tetapi dari segi konteksnya mengandung banyak sekali perbedaan dengan ajaran *Martabat Tujuh* di Aceh yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri (w. 1607 M.), Syamsudin Sumatrani (w. 1630 M.), dan juga Nuruddin al-Raniri (w. 1658M.). Ajaran "Himpunan Martabat" dalam *Risalah Tasawuf* dibuat untuk menjelaskan posisi *Nur Muhammad* dalam proses penciptaan kosmos di mana masalah tersebut menjadi perdebatan sengit antara Syamsudin Sumatrani dengan Nuruddin al-Raniri di Aceh.[119]

Pada bagian pendahuluan, penukil naskah *Risalah Tasawuf* menyebut himpunan ajaran Abdul Hamid yang ditulisnya tersebut sebagai "*risâlah*"[120].

---

[118] Nur Kolis, "Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abdul Hamid di Kalimantan Selatan," *Al Banjari Jurnal Studi Islam Kalimantan* Volume 11, Nomor 2, (Juli 2012), 163-188.

[119] Abdurrahman, 1989, 47.

[120] Maksud *risālah* di sini, ialah karangan ringkas mengenai sesuatu perkara diusahakan dalam bentuk buku kecil. *Kamus Dewan edisi ketiga,* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002, hlm. 1143. Menurut Iberahim Bajuri, yang dimaksud dengan "Risālah" ialah sebuah karya tulis yang hanya membahas satu pokok bahasan. Dalam huraiannya langusung membahagi kepada pasal-pasal. Dalam tulisan yang berbentuk *Risālah* tidak lazim menyebut nama penulis dan juga nama yang meminta, tetapi cukup menyebut atas

Istilah *risālah* dipakai mungkin karena naskah tersebut hanya membahas satu pokok pembahasan dan isi kandungannya diuraikan dalam bentuk pasal-pasal tanpa menyebut bab.[121] Dalam *risālah* ini tidak dicantumkan nama penulis, tapi disebutkan bahwa nukilan dibuat atas permintaan seseorang yang disegani, yaitu Datu Abdul Hamid.[122] Sedangkan tahun penulisannya dicantumkan pada bagian akhir.[123]

Dari segi teksnya, naskah *Risalah Tasawuf* ditulis dalam aksara Jawi yang walau keadaannya tidak sempurna, sesuai usianya, namun masih cukup jelas untuk dieja karena hurufnya tebal dan tanda bacanya ikut kaedah penulisan jawi sesuai kebutuhannya, misalnya untuk vokal u digunakan huruf و (*waw*) dan ي (*yâ'*) untuk vocal i, dan huruf ا

---

permintaan seorang besar atau atas permintaan teman penulis. Hanya dicantumkan tahun penulisan pada bahagian pendahuluan dan disebutkan bentuk tulisan itu dengan menyebut *Risālah*. Iberahim Bajuri, *Tahqīq al-Maqām 'alā Kifāyat al-Awām*, (Kairo: Halabi, t.th.), 10.

[121] Ibrāhīm Bājurī, *Tahqīq al-Maqām 'alā Kifāyat al-'Awām,* (Kairo: Halabiy, t.th.), 10. Bajuri membedakan kitab dengan *risālah*. Kitab ialah suatu karya tulis yang lazimnya memuat beberapa pokok bahasan, dibahagi menjadi beberapa bab, bab dibahagi menjadi pasal-pasal, dan pada bahagian pendahuluan, penulisnya menyatakan sebagai "kitab". Sedangkan *risālah* ialah sebuah karya tulis yang hanya membahas satu pokok bahasan. Huraian *risālah* terus masuk ke dalam pasal-pasal, tanpa menyebutkan pembahagian bab per bab. Pada bahagian pendahuluan disebutkan bentuk tulisannya sebagai *risālah*.

[122] Bahrunshah bin Muhammad Daman, *Risālah Tasawuf Syeikh Abdul Hamid Abulung,* (T.tp., t.pt., t.th.), 1.

[123] Syeikh Abdul Hamid Abulung, *Risālah Tasawuf,* (T.tp.: t.pt., t.th), 65.

(*alif*) untuk vocal a. Kesukaran kadang muncul ketika didapati beberapa kata yang tidak memiliki sebarang tanda vocal. Walau bagaianapun, yang namanya naskah tua tetap saja memiliki kekuragan dari segi teks maupun kondisi fisik naskahnya, seperti penulisannya yang tidak tepat dan adanya parateks yang kadang-kadang membuat teks tidak dapat dibaca dengan jelas.

Naskah *Risalah Tasawuf* tidak dicetak dan tidak pernah diterjemah ke dalam bahasa lain. Berdasarkan wawancara yang pernah penulis lakukan, diperoleh keterangan mengapa naskah tersebut seakan dirahasiakan keberadaannya, ialah karena kandungan ajarannya dianggap sebagai ilmu tinggi yang hanya boleh diajarkan kepada mereka yang telah matang ilmu syariatnya dan dianggap telah siap mengkaji *ilmu hakikat*.[124] Ajaran rahasia ini hanya boleh ditransmisikan oleh guru mursyid kepada murid yang telah berbaiat. Keterangan ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh penukil naskah, bahwa naskah peninggalan Abdul Hamid merupakan ”ilmu orang *tahqīq* yang paling tinggi”. Pada bagian pengantar nukilan naskah Haji Zaini Muhdar dinyatakan:

> *Inilah risālah peninggalan dari bapak al-marhūm Haji Abdul Hamid kampung*

[124] Ilmu hakikat yang dimaksud ialah ilmu ketuhanan dalam bingkai filsafat mistik seperti yang diajarkan oleh para sufi falsafi, meliputi ajaran tentang hakikat wujûd dan hubungannya dengan realitas *mawjûdât*, Tuhan, alam, dan manusia. Ali Hasan, *Ajaran Abdul Hamid Abulung*, hasil wawancara penulis dengan Komunitas Abulung di Sungai Batang Martapura pada tahun 2009

Ambulung Kabupaten Martapura Kalimantan Selatan.
Bab ini adalah menyatakan ilmu orang tahqīq tiada diperoleh lebih daripada itu walau anbiyā' sekalipun. Maka pikirkanlah olehmu dan cari akan guru yang boleh menghuraikannya. Adapun perkataan yang sedikit ini terlebih besar kaidahnya dari dunia dan segala isinya. Terlebih keras daripada batu dan terlebih tajam dari pedang. Maka inilah Ilmu Shuhūd yakni ilmu orang ahli sufi r.a.[125]

C. Suntingan Teks

Suntingan teks naskah *Risalah Tasawuf* pada bab ini penulis sajikan dalam bentuk edisi diplomatic, yaitu suntingan teks yang dihasilkan melalui upaya *transliterasi* setia dari sebuah teks. Transliterasi teks dari aksara Jawi ke aksara Latin pengkaji buat mengikuti pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang berlaku di lingkungan Kementerian Agama RI dan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. yang tertulis di Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

---

[125] Syeikh Abdul Hamid Abulung, *Risālah tasawuf,* (nukilan) Haji Zaini Muhdar, (t.tp., t.pt., t.th.), 1.

Transliterasi Teks *Risalah Tasawuf*

بسم الله الرحمن الحيم

الحمد لله الدى نور قلوبنا بنور المعرفة واليقين وأدخلنا مع الأولياء والصالحين

والصلاة والسلام على محمد سيد المرسلين وعل أله الطيبين الطاهرين

أما بعد

Inilah risalah peninggalan dari bapak almarhum H. Abdul Hamid kampung Abulung Kabupaten Martapura Kalimantan Selatan.

Bab ini adalah menyatakan ilmu orang *tahqiq* tiada diperoleh lebih daripada itu walau *anbiyā'* sekalipun. Maka fikirkanlah olehmu dan cari akan guru yang boleh menghuraikannya. Adapun perkataan yang sedikit ini terlebih besar kaidahnya daripada dunia dan segala isinya. Terlebih keras daripada pada batu dan terlebih tajam daripada pedang. Maka inilah *Ilmu Shuhūd* yakni ilmu orang ahli sufi r.a.

Adapun yang jadi kalimah itu adalah kulit. Adapun yang jadi iman itu adalah hati. Adapun yang jadi makrifat itu kehendak. Adapun yang jadi ilmu itu adalah nafas [1]

Adapun yang jadi Surga itu adalah otak. Inilah kita jadikan satu *Dhāt Allāh ta'ālā*, kerana yang bernama hati itu putih, jadi Tuhan kita itu nyata adanya. Sabda Nabi s.a.w.:

لا تعلم الحكمة على غير أهلها فتظلموا ولا تنهون أهلها فتظلمهم

"*la tu'allim al-hikmat 'alā ghayr ahlihā fatazlimu wala tanhawna ahlaha fatazlimahum"*

Artinya, jangan engkau katakan ilmu hikmah itu kepada bukan ahlinya maka zalim engkau dan jangan engkau tegah akan ahlinya maka zalim engkau akan mereka iṭu. Dan sabda Nabi s.a.w. *talab al-'ilm faridah ʿalā kull muslim wamuslimah*, Artinya,

bermula menuntut ilmu itu fardhu atas tiap-tiap muslim laki-laki dan muslim perempuan.

Soal : mana asal ilmu itu?

Jawab : asal ilmu itu adalah dari Qur'an dan hadis jangan engkau menuntut selain daripadanya.

Soal : mana asal agama itu dan apa yang dikatakan agama itu?

Jawab : asal agama itu ialah *awwal al-din ma'rifat Allāh* Artinya asal agama itu ialah mengenal Allah. [2]

Adapun asal mengenal Allah itu yaitu mengenal diri dan mengenal asal diri. Adapun yang dikatakan agama itu ialah kumpulan iman, islam, tauhid, makrifat. Adapun erti iman itu ialah percaya dengan sebenar-benarnya kepada Allah. Dan erti Islam itu ialah menjunjung segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Dan adapun erti tauhid itu mengesakan *Dhāt*, sifat, *asmā'*, dan *af'āl Allāh Ta'ālā*.

Soal : Bagaimana mengesakan Dhāt Allāh Ta'ālā itu, bagaimana mengesakan sifat Allah itu, dan bagaimana mengesakan asmā' Allah itu, dan bagaimana mengesakan af'āl Allah Ta'ālā itu?

Jawab : Tiada yang maujud di dalam alam semesta ini melainkan Allah Ta'ālā. Bermula wujud ghayr Allāh itu tiada hakikat baginya, hanya seperti bayang-bayang jua adanya. Adapun mengesakan sifat Allah itu ialah seperti tiada yang hidup, tiada yang mengetahui, tiada yang kuasa, tiada yang berkehendak, tiada yang mendengar, dan tiada yang melihat serta tiada yang berkata-kata pada hakikatnya melainkan Allah Ta'ālā jua. Adapun [3] sifat yang

zahir pada makhluk itu adalah bayang-bayang sifat Tuhan pada hambanya, seperti wujud kita ini adalah bayang-bayang wujud Allah Ta'ālā. Mustahil ada bayang-bayang dengan tiada yang punya wujud bayang-bayang dan mustahil pula akan bergerak bayang-bayang dengan tiada bergerak yang punya bayang-bayang, dan mustahil pula bercerai bayang-bayang dengan yang punya bayang-bayang. Bermula misal ini hanyalah untuk menghampirkan paham jua dan bahwasanya Allah itu maha suci daripada segala misal. Dan adapun mengesakan af'āl itu yakni af'āl Allāh Ta'ālā itu yaitu tiada yang empunya perbuatan di dalam alam ini hanya Allah Ta'ālā jua. Tiada perbuatan makhluk sebesar zarrah sekalipun dan jika ada sangkamu bahwa ada perbuatan makhluk dan ikhtiar makhluk maka engkau jatuh pada syirik hukumnya. Adapun yang dinamai jahil murakkab yaitu bersusun dua kejahilannya. Pertama, jahil akan dirinya, kedua jahil akan tuhannya.

Soal : Mengenal diri itu kemana takluknya?

Jawab : Adapun mengenal diri itu takluknya kepada mengenal tuhan.

Soal : Mengenal Allah itu kemana takluknya? [4]

Jawab : Mengenal Allah itu takluknya kepada membinasakan akan wujudnya, seperti sabda Nabi s.a.w..

من عرف نفسه فقد عرف ربه, و من عرف ربه فسد الجسد .

"Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu, waman 'arafa rabbah fasad al-jasadu"

Artinya:

Barangsiapa mengenal akan dirinya maka ia mengenal akan Tuhannya dan barang siapa mengenal akan Tuhannya maka binasalah wujud dirinya.

Soal : Siapa yang dikenal dan siapa yang mengenal?

Jawab : Adapun yang mengenal itulah yang dikenal dan yang dikenal itulah yang mengenal, seperti isyarat Nabi s.a.w.. عر فت ربی بر بی ” ’araftu rabbiy birabbiy” Artinya: Aku kenal akan Tuhanku dengan pengenalan Tuhanku jua.

Soal : Apa erti Dhāt, sifat, asmā, af’āl itu?

Jawab : Adapun erti Dhāt itu dirinya dan erti sifat itu rupanya dan erti asmā’ itu namanya dan erti af’āl itu perbuatannya/kelakuannya,

Soal : Dhāt, sifat, asmā’, af’āl itu apa kepada kita?

Jawab : Adapun Dhāt itu rahasia kepada kita.

Adapun sifat itu nyawa kepada kita. [5]

Adapun asma itu hati kepada kita.

Adapun af’al itu tubuh kepada kita.

Soal : Berapa jalannya pada tubuh manusia?

Jawab : Yaitu 4 jalan:

Pertama, jalan syariat,

kedua, jalan tarekat,

ketiga, jalan hakikat,

keempat, jalan makrifat.

Soal : Syariat itu apa kepada Rasulullah, tarekat itu apa kepada Rasulullah, hakikat itu apa

kepada Rasulullah, dan Makrifat itu apa kepada Rasulullah?

Jawab : Adapun syariat itu perkataannya,

adapun tarekat itu jalannya,

adapun hakikat itu tempat kediamannya,

adapun makrifat itu kelakuannya. Lengkap seluruhnya

Soal : syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat itu mana istananya?

Jawab : syariat itu istananya pada lidah,

tarekat itu istananya pada hati,

hakikat itu istananya pada nyawa,

makrifat itu istananya pada lingkup seluruh badan. [6]

Soal : syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat itu daripada apa?

Jawab : Adapun syariat itu daripada tanah,

adapun tarekat itu daripada air,

adapun hakikat itu daripada angin,

adapun makrifat itu daripada api.

Adapun syariat itu dari tanah itu ialah badan Muhammad.

Adapun tarekat itu dari air itu ialah cahaya Nur Muhammad.

Adapun hakikat itu dari angin itu ialah nafas Muhammad.

Adapun makrifat itu dari api itu ialah penglihatan Muhammad.

Bermula awal Muhammad itu nurani yaitu nyawa kepada kita, akhir Muhammad itu ruhani yaitu hati

kepada kita, zhahir Muhammad itu *insāni* yaitu tubuh kepada kita, batin Muhammad itu Rabbani yaitu rahasia kepada kita.

Yang dikatakan syariat itu ialah tubuh Rasulullah,

Dikatakan tarekat itu ialah hati Rasulullah,

Dikatakan hakikat itu ialah nyawa Rasulullah,

Dikatakan makrifat itu ialah rahasia Rasulullah.

Adapun makna tubuh Rasulullah itu ruhani,

makna hati Rasulullah itu ruh ruhani,

makna nyawa Rasulullah itu ruh idhafi, [7]

Adapun makna rahasia Rasulullah itu ruh Rabbani yang sejati.

Adapun syariat itu hancur kepada tarekat dan tarekat itu hancur kepada hakikat dan hakikat itu hancur kepada *nūr*, itulah bayang-bayang Allah yang sebenar-benarnya, kerana Syariat itu adalah *af'al Allāh*, Tarekat itu adalah *asmā' Allah*, Hakikat itu adalah *sifat Allāh*, dan Makrifat itu adalah wujud Allah yang mutlak, maka sempurnalah jalan kita yaitu jalannya orang yang '*ārif bi Allāh*.

Adapun matinya orang syariat itu hancur, dan matinya orang tarekat itu kurus kering, dan matinya orang hakikat itu tiada dirusak, dan matinya orang makrifat itu lenyap kembali kepada mulanya. Inilah jalan mengenal diri yang hidup tiada bisa mati.

Syahdan, ketahui olehmu hai *talib* bahawasanya tiada sempurna seorangpun mengenal dirinya melainkan harus terlebih dahulu mengetahui akan asal diri dan yang mula-mula sekali dijadikan Allah s.w.t., seperti kata Syekh 'Abd Allāh bin 'Abbās: Ya junjunganku apa yang mula-mula sekali dijadikan Allah? Maka Nabi bersabda: [8]

ان الله خلق قبل الاشياء نورنبيك .

Artinya: Bahawasanya Allah s.w.t. menjadikan dahulu daripada segala ashya' yaitu Nur/cahaya Nabimu.

Maka nyatalah ruh Nabi kita itu dijadikan Allah s.w.t. lebih dahulu daripada yang lainnya dan dijadikan ia daripada *nur Dhāt*nya seperti sabda Nabi s.a.w.:

ان الله خلق روح النبي صلى الله عليه وسلم من ذاته .

Artinya: Bahawasanya Allah s.w.t. telah menjadikan roh Nabi s.a.w. itu daripada *Dhāt*-Nya.

Nabi s.a.w. bersabda:

انا ابو الارواح وادم ابو البشر .

Artinya: *Aku bapak segala roh dan Adam itu bapak segala batang tubuh.*

Dan nyatalah pula bahawa segala batang tubuh manusia itu dijadikan Allah daripada tanah, sebagaimana firman Allah dalam Alquran:

خلق الانسان من طين .

Artinya: *Aku jadikan insān Adam itu daripada tanah*.

Adapun tanah itu daripada air dan air itu dijadikan [9]

daripada *Nur Muhammad*. Jadi nyatalah bahawa batang tubuh dan ruh kita ini jadi daripada *Nur Muhammad* maka Muhammad jualah namanya tiada lainnya. Kerana tubuh kita yang kasar ini tiada dapat mengenal Allah s.w.t. melainkan dengan *Nur Muhammad* kerana itu dinamakan pohon bustah (بوستة) yakni yang hampir pada wujudnya, maka barangsiapa memesrakan *Nur Muhammad* dengan segala batang tubuhnya dan ruhnya maka ia pun memesrakan akan Tuhannya. Maka janganlah engkau bahawa segala perbuatan itu lain daripada *Nur Muhammad,* seperti: penglihat, pendengar,

pencium, penggerak, dan sebagainya hanyalah semata-mata kerana *Nur Muhammad* jua seperti firman Allah s.w.t. dalam Alquran:

Artinya: “Barang yang datang kepadamu itu daripada sisi Allah yaitu *Nur*. Maka janganlah engkau berpindah dari maqam *nur* itu, sama ada di dalam pekerjaan ibadah mahupun pada pekerjaan lainnya selain daripada pekerjaan maksiat, maka hendaklah engkau hakikatkan bahawasanya alam ini dijadikan daripada *nur* seperti firman Allah s.w.t.: [10]

خلقتك لتفسى وخلقت كل شيىء لك

Artinya: *Aku jadikan engkau ya Muhammad kerana Aku dan Aku jadikan semesta sekalian alam ini kerana engkau ya Muhammad.*

Syahdan, bermula sebenar-benarnya diri itu nyawa, sebenar-benar nyawa itu *Nur Muhammad* dan *Nur Muhammad* itu adalah sifat yaitu sifat hayat (حباة) bukan sifat hayyun (حيى) tetapi tiada lain.

Menurut kata setengah ulama bahawa yang sebenar-benarnya diri itu ruh, tatkala ruh itu masuk pada tubuh *nyawa* namanya, tatkala ia keluar-masuk *nafas* namanya dan tatkala ia berkehendak pada sesuatu *ikhtiar* namanya, dan tatkala ia ingin akan sesuatu *nafsu* namanya, tatkala ia ingat akan sesuatu ‘*arif* namanya dan tatkala ia percaya akan sesuatu *iman* namanya dan tatkala ia dapat memperbuat sesuatu *akal* namanya dan pohon akal itu ialah ilmu. Itulah sebenar-benarnya diri dan pada diri itulah zahir Tuhan seperti dalil yang berbunyi:

من عرف تفسه فقد عرف ربه .

Artinya: *Barangsiapa mengenal dirinya maka sesungguhnya mengenal ia akan Tuhannya.*

Bermula adapun mengenal diri itu atas [11] tiga perkara: pertama hendaklah ia mengetahui akan dirinya yang asal dirinya. Kedua, hendaklah ia

mematikan dirinya sebelum ia mati. Ketiga, hendaklah diketahuinya akan sirr Allah di dalam wujud *insān* ini.

Adapun mematikan diri itu adalah sesuai dengan perintah nabi kita sebagaimana yang telah disabdakannya:

موتوا قبل ان تموت

Artinya: matikan dirimu lebih dahulu sebelum datangnya mati pada dirimu.

Adapun caranya memaatikan diri itu ialah seperti diiktiqadkannya bahawa:

ولا قادر ولا مريد ولا عالم ولا حي ولا سميع ولا بصير ولا متكلم الا الله

Artinya: Tiada yang berkuasa, tiada yang berkehendak, tiada yang mengetahui, tiada yang hidup, tiada yang mendengar, tiada yang melihat, dan tiada yang berkata-kata, hanya allah sendirinya pada hakikatnya itulah caranya mematikan diri. Yang dimaksud dengan mati di sini ialah mati daku dan mati ikhtiar.

Adapun makrifat kita kepada Allah ada 6 (enam) perkara, maka yaitu

Pertama, makrifat kita kepada wahdaniyah Allah s.w.t., yaitu esa sendirinya walau banyak sekalipun kezahirannya, [12] esa juga.

Kedua, makrifat kita kepada takzim Allah s.w.t., yaitu akan kebesaran Allah, seperti menjadikan makhluk.

Ketiga, makrifat kita akan anugerah Allah s.w.t., anugerah zahir dan batin. Anugerah itu hendaklah dihantarkan kembali kepada yang ampunya hak, seperti firman Allah:

فلا يظهر على غيبه أحد الا لمن ارتضى من رسول

Artinya, tiada Aku anugerahkan rahasiaku itu pada seseorang kecuali kepada yang kuridhai daripada rasulku.

Keempat, makrifat kita akan Allah s.w.t. itu tiada baginya permulaan dan tiada baginya kesudahan.

Kelima, makrifat kita akan sirr Allah s.w.t. dalam wujud *insān* kerana jika tiada diketahui niscaya senantiasa di dalam dosa. Sabda Nabi s.a.w.:

وجودك ذنب لا قياس له

Artinya: bermula wujudmu atau adamu itu dosa tiada qiyas baginya. Walaupun di dalam [13] kebaktian sekalipun. Kerana kebaktian itu umpama jasad dengan ruh. Demikian pula kebaktian itu tiada akan sempurna jika tiada dengan ilmu.

Mengetahui akan sirr Allah di dalam wujud *insān* ialah seperti isyarat hadis qudsi yang berbunyi:

الإنسان سري وأنا سره

”*al-insān sirriy wa Anā sirruh”*

Artinya: adapun insān itu rahasiaku dan aku adalah rahasia insān itu.

Adapun makrifat kepada Allah itu ada 3 (tiga) tingkatannya yaitu

Pertama, *haybah*, Artinya hairan akan hidayah Allah *Ta'ālā*.

Kedua, berjinak-jinakan, Artinya selalu karam di dalam *mushāhadah*, *murāqabah*, dan *tawajjuh*.

Ketiga, malu Artinya ditiliknya akan kebesaran Allah *Ta'ālā* itu sertanya hadir. Dirasakannya bahawa segala yang ada pada dirinya itu adalah dengan keridhaan Allah *Ta'ālā* dan kesemuanya yang ada pada dirinya itu adalah hak Allah *Ta'ālā*.

جسم الإنسان ونفسه وقلبه وروحه وسمعه [14] وبصره ولسانه ويداه ورجله وكل ذلك أظهرت له لنفسي بنفسه لا هو الا أنا ولا أنا غيره

”*Jism al-insān wa nafsuh wa qalbuh wa ruhuh wa sam'uh wa basaruh wa lisanuh wa yadah wa rijluh wa kull dhalik azhartu lahu linafsi binafsi la huwa illa Ana wa la Ana ghayruh”*

Artinya: adapun tubuh manusia itu dan nafsunya dan hatinya dan ruhnya dan pendengarnya, dan penglihatannya, dan lidahnya dan tanganya dan kakinya dan yang lainnya itu aku nyatakan bagi diriku dengan dirinya dan tiada *insān* itu lain dari pada aku dan tiada aku lain daripadanya. Demikianlah *haqq Allāh Ta'ālā* itu ada beserta kita, sebagaimana firman Allah *Ta'ālā*:

وهو معكم اينما كنتم وفي أنفسكم أفلا تبصرون

”*Wa huwa ma^{c}akum aynama kuntum wa fi anfusikum afala tubsirun*”

Artinya: dan Dia Allah beserta kamu di mana sahaja kamu berada, dan Dia ada di dalam dirimu, kenapa kamu tiada melihatNya.

Artinya: Aku lebih dekat kepadamu daripada urat lehermu sendiri.

Syahdan, bermula adapun martabat Tuhan itu tiga perkara. Pertama, *ahadiyyah*. Kedua, *wahdah*. Ketiga, *wahidiyyah*. Kesemuanya itu *qadim* lagi *azali*y. [15]

Adapun martabat hamba itu empat perkara, yaitu

Pertama, ‘alam *arwah*,

Kedua ‘alam *Misāl*,

Ketiga ‘alam *ajsām*,

Keempat ‘alam *insān*.

Keempat-empat martabat itu semuanya baharu dan semuanya adalah bayang-bayang daripada martabat yang tiga itu jua. Mustahil bergerak bayang-bayang itu dengan tiada bergerak yang ampunya bayang-bayang. Misal ini hendaklah engkau tanyakan kepada ahlinya agar sempurna kita mengenal diri. Seperti kata *sayyidina 'Aliy karrama Allah wajhah*:

من نظر شيئا ما لم یر الله فيه فهو باطل

"Man nazar shay' ma lam yara Allah fih fahuwa batil"

Artinya: barangsiapa melihat kepada sesuatu tetapi tiada ia melihat Allah di dalamnya itu maka sia-sia penglihatannya itu. Kerana yang dikatakan hakikat itu ialah satu.

Adapun makrifat kita kepada *Dhāt* Allah itu ialah seperti kata Syekh Ahmad Wali Sembilan: "Tiada buih melainkan ombak dan tiada ombak melainkan laut dan tiada laut melainkan air jua". Maka dengan misal ini [16] kita pandang tiada buih tiada ombak tiada laut melainkan wujud air semuanya. Inilah ibarat zikir لااله الاالله (*la ilah illa Allah)* maksudnya tiada yang maujud di dunia akhirat hanya Allah.

Adapun rahasia, nyawa, hati, dan tubuh, maka rahasia itu terbuat di dalam tubuh dan tersembunyi di dalam nyawa. Rahasia, hati, nyawa, ketiga-tiganya itu maujud pada diri kita. Maka inilah misal kita pandang badan menunjukkan nyawa. Kita pandang nyawa menunjukkan rahasia. Dan manusia itu terdiri daripada nyawa dan badan. Inilah yang menerima rahasia, seperti kata:

الانسان سرى و انا سره

"*al-insan sirri wa Ana sirruh"*

Artinya: *insān itu rahasia*-*Ku dan Aku rahasianya*. Inilah yang bernama diri yang menerima kesempurnaan *Dhāt* Tuhan.

Syahdan bermula, Adapun Muhammad itu adalah sifat wahdah *Dhāt* Tuhan itu satu jua, maka inilah hakikat kita yang sebenar-benarnya. Adapun mengenal diri itu jika tiada diketahui akan [17] asal diri dan hakikatnya, maka tiada sah pengenalannya, kerana hakikat itu satu jua, meskipun banyak sekalipun kezahirannya tetapi satu jua. Seperti kata ‘Ārif *bi Allāh*:

Dhāt dengan yang empunya *Dhāt* satu jua,

sifat dengan yang empunya *sifat* satu jua,

asmā’ dengan yang empunya *asmā’* satu jua,

af’āl dengan yang empunya *af’āl* satu jua.

Dan yang empunya itu *tajalliy* pada diri kita, sebagaimana isyarat hadis qudsi:

الانسان سرى وسرى صفتى وصفتى لاغير .

”*al-insan sirri wa sirri sifati wa sifati la ghayr”*

Artinya: *Manusia itu rahasiaKu dan rahasia itu sifatKu dan sifatKu itu tiada lain daripada Dhātku.*

Adapun *af’āl* Allah itu sebenar-benarnya adalah juga *sifat* Allah dan *sifat* Allah itu adalah sebenar-benarnya tiada lain daripada *Dhāt* Allah. Jadi pahamnya bahawa kita tiada lagi mempunyai diri, hanya Allah yang ada, dan inilah maknanya *Ihram*, Artinya, tiada tahu lagi akan dirinya dan Tuhannya, umpama seperti besi pijar dengan api, tiada kelihatan lagi besinya, yang kelihatan hanyalah api sahaja, Artinya yang ada hanyalah *wujūd Allāh Ta’ālā* sahaja, maka sampailah kepada *baqā bi Allāh*, Artinya [18] kekal dengan Allah *Ta’ālā* adanya.

PASAL PADA MENYATAKAN KAIDAH PERHIMPUNAN MARTABAT

Martabat *Ahadiyyah* Artinya Esa. Ia dinamai martabat *lā ta’ayyun* Artinya tiada nyata-nyatanya. Itu ibarat seperti keadaan matahari, tiada kelihatan

wujud mataharinya dikeranakan sangat terang cahayanya sehingga terdinding oleh cahayanya. Demikianlah pula *Dhāt Allāh Ta'ālā* itu daripada sangat nyatanya pada wujud *insān* maka terdinding oleh *ta'ayyun wujūd* yang mutlak Artinya ada sejatinya. Adapun مريدُ (*murid*) sejatinya tiada dengan sifat sesuatu jua. Adapun مريدُ (*murid*) sesuatu itu yakni belum ada wujud *Nūr Shuhūd* (نورشهود) dan dinamai akan wujud *asmā'* yang tiada bertempat. Ibarat biji di dalam batang kerana dengan تعين (*ta'ayyun*) maka dinamai *ghayb al-ghuyūb,* Artinya terang tiada kelihatan tempatnya sekali-kali itulah yang dinamai *Dhāt al-Dhāt* Artinya *Dhāt* yang ada, inilah yang di namai احدية الكثرة (*ahadiyyat al-kathrah*) Artinya daripada yang satu kepada yang banyak.

Martabat yang kedua yaitu وحده (*wahdah*), Artinya esa kerana [19] perhimpunan *tanzih*, yaitu perhimpunan yang asli dan pasti seperti perhimpunan laut dengan ombak, tiada bercerai keduanya dan dinamai تعين اول (*ta'ayyun awwal*) Artinya nyata yang pertama, yaitu Allah dengan Muhammad yaitu *Dhāt* dengan *sifat*. ibarat di sini tiada berlain-lainan melainkan esa jua seperti firman Allah:

وهو معكم اينما كنتم

"wa huwa ma'akum aynama kuntum"

Artinya: Dia Allah beserta kamu di mana saja kamu berada, yakni tiada bercerai Dhāt dengan sifat, Tuhan dengan makhluknya.

Adapun wujud alam نورشهود (*nūr shuhūd*) itu dinamai dengan حقيقة محمد (*Haqiqat Muhammad*). Dan sebenar-benarnya Muhammad itu dinamai *ruh al-quds* Artinya roh yang suci, dan suci daripada bertubuh yang zahir, tetapi ia nyata bertubuh dan *ruh al-quds* itulah awal segala nyawa dan dinamai *wujud idafiy*, ibarat ombak dengan laut dan dinamai *hakikat*

alif lām mim (الم). Artinya ada yang sebenar-benarnya, dinamai wujud hakikat, seperti firman Allah:

والله بكل شيئ محيط

"wa Allah bikull shay' muhit"

Artinya: Dan Allah itu meliputi segala sesuatu. [20]

Umpama ombak dengan laut, tiada bercerai ia dan tiada terlepas daripada *Dhāt Allāh Ta'ālā* semuanya.

Martabat yang ketiga yaitu واحديه (*wahidiyyah)* yang Artinya esa bernama martabat تعين ثانى (*ta'ayyun thāniy)* Artinya *Dhāt* Allah yang bernama Muhammad kerana Muhammad itu daripada *af'āl Allāh Ta'ala*, Artinya perbuatan Allah Ta'ala jua dengan ilmunya mencakup sekalian alam. jadi daripadanya inilah hakikat kita. Sebab ia kenyataan *Dhāt* اعيان ثابتة (*a[c]yan thabitah*) namanya, Artinya diri yang sudah nyata.

Adapun mertabat yang tersebut di atas yaitu *ahdiyyah, wahdah, wahidiyyah* احديه وحده وحديه kesemuanya *qadim* (قديم) lagi *azaliy* pada diri kita ini.

PASAL PADA MENYATAKAN MARTABAT HAMBA

Pertama, 'alam *Ruh* (عالم روح) yaitu martabat nyawa yaitu *Nur Muhammad* atau نورالله*Nūr Allāh,* Artinya cahaya Allah, yaitu yang memerintah sekalian alam ini yaitu daripada bayang-bayang, wujud bayang-bayang jua, daripada asal *ta'ayyun* تعين dan esa pada hakikatnya demikianlah alam roh itu bernama Allāh (الله).

Kedua, 'alam *Misāl* (عالم مثال) Artinya martabat alam sekalian [21] bagi segala rupa jisim yang halus yang tiada menerima bahagi dan huruf apa-apa, yaitu *wujūd Allāh* yang empunya martabat.

Ketiga, ‘alam *Ajsām* (عالم اجسم) Artinya alam segala tubuh kita yang zahir ini wujud Allah jua pada hakikatnya, kerana jikalau tiada zahir tiada ada jua batin, kerana yang zahir dengan batin itu esa jua.

Keempat, ‘alam *Insān* (عالم انسان) Artinya alam segala manusia yaitu perhimpunan segala alam. Perhimpunan segala martabat tersebut semuanya itu bernama *insān kāmil,* Artinya manusia yang sempurna. Kerana sudah putus hakikatnya tiada lagi mengenal zahir dan batin. melainkan *qudrah* dan *irādah*nya sendirinya yang berlaku. Seperti isyarat Sayyidinā Abū Bakr r.a. yang Artinya ”tiada aku melihat akan sesuatu melainkan Allah yang kulihat dahulunya”. Kata ‘Umar r.a.: [22]

Artinya ”tiada aku melihat sesuatu melainkan aku lihat Allah sebelumnya”. Kata [c]Uthmān r.a.: ”Tiada aku lihat akan sesuatu kecuali aku lihat Allah sertanya”. Kata ‘Aliy r.a.: ”Tiada aku lihat akan sesuatu kecuali Allah yang kulihat di dalamnya”.

Isyarat ini menunjukkan bahawa Sayyidinā ‘Aliy tiada lagi melihat sesuatu sifat, hanya Allah *Ta’ālā* dilihatnya di dalam sifatnya dan tiada ‘Aliy melihat lain daripada dirinya, kerana sebenar-benarnya *Dhāt Allāh* itu tiada lain daripada dirinya sendiri. Seperti firman Allah:

هو الاول والاخر والظاهر والباطن

”*Huwa al-awwal wa al-akhir wa al-zahir wa al-batin”*

Artinya: Dia jua yang pertama dan Dia jua yang kemudian dan Dia jua yang nyata dan Dia jua yang tersembunyi. Seperti kata *awliyā Allāh*: tiada ada di dalam sesuatu kecuali Allah. [23]

Ibarat di dalam *ta’ayyun* (تعين) akan tetapi *batin* (باطن).

محمد			
د	م	ح	م
تعين ثانى	تعين اول		لا تعين
عالم انسان	عالم أجسام	عالم مثال	علم روح

Camariyah : cahaya merah, unsurnya api yaitu darah, malaikatnya Jibril

Tubaniyah : cahaya putih, unsurnya air yaitu air mani, malaikatnya adalah Israfil

Tambuniyah : cahaya hitam, unsurnya tanah yaitu daging, malaikatnya adalah Mikail

Uriyah : cahaya hijau, unsurnya angin yaitu nafas, malaikatnya adalah Izrail

Inilah asal *Af’āl Allāh*

الله			
هاء	لام أخير	لام أول	اليف
تانه	أعين	أير	أفى
الله	الا	إله	لا
كمال	قهار	جمال	جلال
كاسمفورناءن	ككراسن	كاءيلوكن	كبساران
أدا – تيادا	هيدوف - ماتى	توا - مودا	كوات – لماه
أفعال – توبوه	أسماء - هاتى	صفة - ياو	ذاة – سر

[24]

Adapun *sirr* (rahasia) itu tempat kenyataan *Dhāt Allāh*. Nyawa itu tempat kenyataan *sifat Allāh*. Hati tempat kenyataan *asmā’ Allāh*. Dan tubuh itu adalah tempat kenyataan *af’āl Allāh*.

	محمد		
د	م	ح	م
عزرائيل	اسرافيل	ميكائيل	جبريل
Istananya pada jantung	Istananya pada nafas	Istananya pada hati	Istananya pada lidah
Tulang	Daging	Urat	Darah
Ali	Uthman	Umar	Abu Bakar

Mada = Ada rasa tiada rupa = nafas

Madi = Tiada rasa dan rupa tetapi ada = Ambayang

Mani = Rasa dan rupa kita ini

Manikam = Rasa dan wujud kita ini

ALLAH AKBAR

MUHAMMAD

Alif = *Dhāt Allāh*

Lām Awwal = *Sifat Allāh*

Lām Akhir = *Asma Allāh*

Hā’ = *Af’āl Allāh*

Alif = *Hayāt Allāh*

Kāf = *’Ilm Allāh*

Bā’ = *Qudrat Allāh*

Rā’ = *Irādat Allāh* [25]

Alif	=	Alam *Lāhūt*, *Lā, Bism,*Alam *ruh*, *Idafiy*
Lām Awwal	=	Alam *Jabarūt*, *Ilāha, Allāh,*Alam *Misāl*
Lām Akhir	=	Alam *Malakūt*, *Illā*, *al-rahmān,*Alam *ajsām*
Hā'	=	Alam *Nāsūt*, *Allāh, Al-rahim,*Alam *insān*, Rahasia

PASAL SIFAT TUHAN

Pasal ini menyatakan sifat Tuhan pada diri kita. Sifat Muhammad dan dinding Tuhan dengan hamba. Tuhan itu badan yang kuasa. Dan nyawa itu hamba oleh Tuhan. Dan nyawa itu di dalam diri kita ini. Adapun Tuhan itu di dalam Muhammad Artinya nyawa Muhammad inilah yang dikehendaki dan bernama Tuhan lagi belum *tajalliy*, kerana Allah lagi sendirian. Adapun Allah itu *ghayb* pada Muhammad. Dan Muhammad itu *ghayb* pada Allah, kerana Allah itu berdiri seperti *alif* yang bernama *kun hi Dhāt* lagi Tuhan sendirinya yaitu nyawa Muhammad. Dan Muhammad itu adalah nyawa kita.

Syahdan, maka bermula jasmani itu badan rohani dan rohani badan nurani dan nurani itu badan [26] *ruh idafiy*, oleh sebab itulah Tuhan yang menjadi sebab kekalnya hidup manusia, tempatnya di dalam yang terang, itulah pandangan kita. Maka itulah yang kuasa pada diri kita. Itulah *alif istighnā* namanya, yaitu Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Kaya sedang asyik pandang-memandang dengan nyawa tiada berkesudahan lagi, nyawa pun demikian jua tiada berkeputusan dan berkesudahan lagi pandang dan pujinya kepada Allah, sedikitnya pun tiada lupa

Tuhan kepada hambanya, demikian pula nyawa sedikitpun tiada lupa pandangannya kepada Allah.

Bermula jika orang bertanya bagaimana makrifat nabi Muhammad itu? Maka engkau katakan bahawa Nabi Muhammad itu tiada bermakrifat, kerana sekutu dengan Tuhannya, maka yang bernama *illā Allāh* itu Muhammad jua sebab yang bernama *illā Allāh* itu Muhammad. Adapun aku di dalam Muhammad dan Muhammad di dalam *rasūl Allāh* jua Artinya pesuruh Allah. Dan tatkala Allah ghayb sendirian maka ia bernama *Kun Hidhāt*.

Adapun yang bernama Muhammad itu Allah dan yang bernama Allah [27] itu Muhammad jua. Maka ia mesra pada wujud kita ini. Maka barangsiapa ridha meninggalkan kekayaan Allah di dalam dunia ini dan mengerahkan imannya dengan makrifat, maka *af'āl Allāh* namanya dan barangsiapa ridha menyudahi kehendaknya daripada kurnia Allah dengan tulus, makrifatnya *siddiq* namanya. Maka sampailah makrifatnya dan pendengarannya dan penciumannya dan pengrasanya dan *fi*^{c}*il*nya. Maka putuslah makrifat orang itu dan di sanalah pertemuan Tuhan dengan hambanya dan inilah yang beroleh rahasia Allah.

Barangsiapa tahu akan pendengaran Allah, penglihatan Allah, pengrasa Allah, pengenalan Allah dan sebagainya maka dengan makrifatnya itu ia tetap bersekutu dengan Allah dan tiada berhakikat lagi, maka ia jadi kafir. Orang yang sudah sempurna makrifatnya maka orang itu akan merasakan nikmat Surga dan tatkala makrifatnya itu lenyap maka akan ada terang tiada terhingga lagi ke atas dan ke bawah, ke kanan atau ke kiri, ke hadapan atau ke belakang, tiada berkesudahan. Dan tatkala ada berdiri seperti *alif* di dalam terang itu, maka dialah Tuhan, [28] ia dinamai *alif Istighnā*, kerana ia kuasa berdiri sendiri.

PASAL PADA MENYATAKAN ZIKIR YANG EMPAT

Pertama zikir *jaliy*, yaitu *lā ilāha illā Allāh*.

Kedua, zikir *khafiy*, yaitu tiada dikata dengan lidah hanya ingat Allah, Allah.

Ketiga, zikir *mushāhadah*, yaitu umpama kucing mengintai tikus hingga didapatnya, maka ia lenyap pada zikir hatinya.

Keempat, zikir *tawajjuh* yaitu tiada lain seperti zikir musyahadah jua, sebab ia mengenal dan sentiasa berzikir, seperti firman Allah yang Artinya "*di mana hadap kamu di sanalah Dhāt Allah Ta'ālā.*

Dan kata setengah 'Ārif *bi Allāh*:

Artinya: taubat sekalian manusia itu sabar daripada segala dosa. Dan ia tiada putus dari segala zikir dan tiada lagi menghendaki huruf dan suara adanya.

Lā Ilāha Illā Allāh.

Lā = *qudrah*, penglihatan, otak, darah = aku *sirr Allāh*

Ilāh = *iradah*, pendengar, sumsum, daging = aku *sirr Muhammad* [29]

Illā = '*ilm*, pencium, tulang, kulit = aku *sirr* bapak

Allāh = *hayāt*, pengrasa, urat, bulu = aku *sirr* ibu

Maka berdirilah kalimat *lā ilāh illā Allāh* dan mesralah pada jasad kita.

Dhāt, umpama *air*, (*lā)*

- hakikat Allah yang sebenar-benarnya Allah itu rahasia
- akal itu bayang-bayang *af'āl Allāh*

- zikirnya *lā ilāh illā Allāh = 'ilm al-yaqin*

Sifat, umpama laut, (*ilāh*)

- sifat kita ini rupa Muhammad, dan Muhammad itu rupa Allah jua
- hati itu bayang-bayang *asmā' Allāh*
- zikirnya, *Allāh, Allāh* = '*ayn al-yaqin*

Asmā', umpama ombak, (*illā)*

- *asmā'* kita ini nama Muhammad, dan Muhammad itu nama Allah jua
- nyawa itu bayang-bayang *sifat Allāh*
- zikirnya hū, hū = haqq al-yaqin

Af'āl, umpama buih, (*Allāh*)

- *Af'āl* kita ini kelakuan Muhammad, dan kelakuan Muhammad itu kelakuan Allah jua
- rahasia itu bayang-bayang Dhāt Allāh
- zikirnya a*h ah = kamāl al-yaqin* [30]

Lā Hakikat Allah, sebenar-benarnya *Dhāt* Allah itu adalah rahasia kita

Ilāh Hakikat Muhammad, sebenar-benarnya Muhammad itu adalah nyawa kita

Illā	Hakikat *insān*, sebenar-benarnya *insān* itu adalah hati kita
Allāh	Hakikat alam, sebenar-benarnya alam itu adalah tubuh kita

Ashhadu an lā ilāha illā Allāh

Ashhadu	Syariat, maqamnya pada lidah, tempatnya pada Islam, hurufnya ialah *mim, alif, alif* (م ا ا)
An lā	tarekat, maqamnya pada hati, tempatnya pada iman, hurufnya *hā', lām, kāf* (ح ل ك)
Ilāh	hakikat, maqamnya pada roh, tempatnya pada tauhid, hurufnya *mim, lām, bā'* (م ل ب)
Illa Allah	makrifat, maqamnya pada rahasia, tempatnya pada ihsan, hurufnya *dāl, hā', rā'* (د هـ ر)

Ringkasnya adalah huruf *mim, hā', mim, dāl (muhammad),* huruf *alif, lām, lām, hā' (Allāh),* dan huruf *alif, kāf, bā', rā', (akbar). Muhammad Allāh Akbar (tiada huruf tiada suara).*

ALLAH:

Allāh (alif, lām, lām, hā')

Alif	tempatnya pada nafas kita
Lām awwal	tempatnya pada telinga kita
Lām akhir	tempatnya pada mata kita
Hā'	tempatnya pada roh kita [31]

Maka kita mesrakan akan tubuh kita dengan ruh kita supaya tiada bercerai dunia akhirat, jasad dengan ruh seperti daging dengan darah, atau seperti gula dengan manisnya.

Muhammad (mim, hā', mim, dāl)

Mim	Makrifat,	rahasia,	*Dhāt Allāh*,	sebenarnya diri,	api
Khā'	hakikat,	roh,	*Sifat Allāh*,	diri ter*jaliy*,	angin
Mim	tarekat	hati,	*asmā' Allāh*,	diri terdiri,	air
Dāl	syariat,	tubuh,	*af'āl Allāh*,	diri terperi	tanah

Alif,	jari kelingking,	roh jasmani,	alam *nasut*,	*la*,	*af*^{c}*al*
Lam awal,	jari manis,	ruhani	alam *jabarut*,	*ilah*,	*asma'*
Lam akhir,	jari tengah	nurani	alam *malakut*,	*illa*,	*sifat*
Ha,	ibu jari dan jari telunjuk,	roh idhafi,	alam *lahut*,	*Allah*,	*Dhat*

ARTI DAN MAKNA AL-HAMDU PADA DIRI KITA

Alif = Zhuhur, Nabinya Ibrahim, Malaikatnya Jibril, Sahabatnya Abu Bakar, Kepala

Lām = Ashar, Nabinya Yunus, Malaikatnya Mikail, sahabatnya Umar, Tubuh

Hā’	=	Maghrib, Nabinya Isa, Malaikatnya Israfil, sahabatnya Utsman, Tangan
Mim	=	Isya’, Nabinya Musa, Malaikatnya Izrail, sahabatnya Ali, Pinggang [32]
Dāl	=	Shubuh, Nabinya Adam, Malaikatnya Rahmani, Sahabatnya Harun, Kaki

Inilah yang tajalli kepada lima waktu, maka jika tiada tahu tiada sempurna sembahyang dan makrifatnya.

Subuh	=	dua rakaat, kerana *tajalli*nya *Dhāt* dan *sifat*
Zhuhur	=	empat rakaat, kerana *tajalli*nya *wujūd, ilmu, nūr, shuhūd*
Ashar	=	empat rakaat, kerana *tajalli*nya api, air, angin, tanah
Maghrib	=	tiga rakaat, kerana *tajalli*nya *ahadiyyah*, *wahdah*, *wahidiyyah*
Isyak	=	empat rekaat, kerana *tajalli*nya *mada*, *madi*, *mani*, *manikam*
Witir	=	satu rekaat, kerana kebesaran dan keesaan Allah Ta’ālā seperti firmannya: *Huwa al-Awwal wa al-Akhir wa al-Zahir wa al-Batin*
Subuh	=	pada Nabi Muhammad
Zhuhur	=	pada malaikat yang empat
Ashar	=	pada Nabi Adam
Maghrib	=	pada diri kita
Isyak	=	pada Allah Ta’ālā

PASAL PADA MENYATAKAN HAKIKAT DARIPADA MEMBESARKAN SESUATU

Tubuh manusia itu dinamai cahaya.daripada pihak ingin dinamai sesuatu dinamai akal, daripada pihak mendengar [33] dan menyediakan maka dinamai nyawa, dan

daripada pihak menyebutkan pada tubuhnya dinamai *hakikat insān.*

Adapun makrifat itu tempatnya di bawah hati dan Islam itu tempatnya pada dada dan sekelian anggota. Adapun iman, islam, tauhid, makrifat itu satu jua pada hukumnya tetapi berlainan pada maknanya. Adapun iman, Islam, tauhid, makrifat itu satu jua pada hukumnya tetapi berlainan pada makna. Adapun panca indera itu sepuluh perkara, lima pada zahir dan lima pada batin. Adapun lima pada zahir yaitu: pencium, pengrasa, pendengar, penglihat, pengraba. Adapun lima pada batin yaitu: iktiqad, ikhtiar, iman, rasa, budi. Inilah yang merasakan azab qubur dan nikmat qubur. Adapun Allah itu Tuhan dan tempatnya ada pada hambanya, adapun Muhammad itu ialah perbuatan pada kita. Sebenarnya rahasia itu ialah *Dhāt* Allah *Ta'ālā*. Dan adapun yang menerima rahasia itu ialah *insān kamil mukāmil*, Artinya manusia yang sempurna terlebih sempurna. Jika hal ini tiada diketahui maka hidupnya akan sia-sia. [34]

Adapun manusia sejatinya dan cinta dan rasa itu adalah tajalinya *a'yān thābitah* yaitu *ta'ayyun awwal* namanya. wujud itu esa dengan *ahadiyyah* dan *hayāt* itu esa ia dengan *wahdah* dan adapun *Wujūd* itu *qadim* dengan semata-mata tiada dikenal sifat rupanya pada zahirnya dan batinnya di dalam dunia dan akhirat, tetapi nyata ia pada sifat yang benama *hayāt*. Adapun erti daripada *hayāt* itu ialah hidup, tahu, kuasa, berkehendak, mendengar, melihat dan berkata-kata. Semua itu terbit daripada hayat Artinya terbit daripada qudrat Allah yang maha hidup. Adapun segala *insān* itu yang mengikuti segala perintah Allah dapat dikatakan kuasa Allah, dan jika tiada mengikuti perintah Allah maka dikatakan kuasa syaitan, kerana Allah menjadikan syaitan itu tiada dengan beserta Adam. Tetapi, nyata syaitan itu beserta Adam, kerana Adam itu ialah yang mula-mula dijadikan segala perkara yang nyata dan Muhammad itu ialah yang mula-mula dijadikan dari segala yang pertama.

Adam dibuat yang pertama dari segala [35] yang nyata dan Muhammad adalah yang pertama dari segala yang *ghayb*. Adapun sifat *hayyun* itu bernama sifat Allah itu yaitu rupa *insān* dan tempat *hayat* itu ialah ada pada badan *insān* atau badan kita ini semuanya dan tempat ilmu itu ialah pada hati kita. Dan tempat qudrat itu ialah pada anggauta kita, dan tempat bashirah itu pada mata kita, dan tempat iradah itu ialah nafsu kita, dan tempat sama' itu ialah pada telinga kita. Jadi sifat *hayyun* yang tujuh inilah dinamai sifat *tanzil al-khawās*, bukan sifat *insān* melainkan *sifat Allāh*.

Dan *hayat* itu ialah hidup, tahu, kuasa, berkehendak, mendengar, melihat, berkata-kata. Jadi tahu kita itu tahu hayat bukan tahu badan. Kerana *hayat* kuasa yang bernama *hayyun* itulah *hakikat nabi Muhammad s.a.w.*, segala yang zahir mahupun segala yang batin.

Adapun Muhammad itu tiada antara dengan Allah seperti bayang-bayang dengan yang empunya bayang-bayang yakni tiada bercerai pada hakikatnya. Inilah hukumnya segala nabi-nabi. [36]

Adapun sirr kita itu tiada bertempat di dalam tubuh, jika ada orang mengatakan bahawa nyawa itu bertempat di dalam tubuh maka orang itu *kafir musyrik*, kerana kita ini adalah tajalli Allah, Artinya kenyataan Allah. Jangan syak lagi pada kata ini sebagaimana hadis qudsi:

خلق أدم من قدرة الرحمن

"khuliqa Adam min qudrat al-Rahman"

Artinya: Aku jadikan Adam itu atas kuasaku yang sangat pengasih yakni atas rupaku.

Dan ketauhilah bahawa nyawa itu awalnya Allah dan akhirnya Allah, Artinya tiada mempunyai awal dan akhir.

Jika makrifat kita itu berpandang-pandangan suatu barang umpamanya dengan suatu cahaya dan cahaya itu kita katakan Allah s.w.t., maka jadi *kafir* kata ini. Dan dikatakannya pula bahawa pada hukum roh itu tempatnya Allah, maka kata ini *kafir* jua. Kata orang yang tahu

hakikat Esa ”siapa yang menyerupakan akan dia maka kafir”. Tetapi kalau yang dimaksud bahawa segala sesuatu itu pada hakikatnya Allah dan tanda Allah jua, maka kata ini ”benar”. Tetapi jika mengatakan [37] bahawa segala sesuatu itu bukan tanda dari Allah maka itu *kafir* jua, kerana sudah mengetahui akan maksud hakikat kerana Allah itu tiada hubung menghubungi dan tiada lihat melihat dan Tuhan menjadikan hamba dan bukan hamba yang menjadikan Tuhan. Dan tiada hakikat menghakikatkan dan tiada sebut menyebut. Maka carilah jalan ini kepada guru yang mengetahui maksudnya yang Esa tiada diesakan oleh hati. Seperti hadis qudsi yang berbunyi:

أخرج عن النفس والأجسام ثم أخرج عن الأمر والحكم فتصل إلي

”Ukhruj ’an al-nafs wa al-ajsām thumm ukhruj ’an al-amr wa al-hukm fa tasil ilayya”

Artinya: keluar engkau dari nafsumu dan hatimu dan nyawamu tubuhmu hingga keluar engkau daripada amar dan hukumKu maka sampailah engkau kepadaKu.

Maka jika masih ada bernafsu, berhati, bernyawa, bertubuh, dan mengerjakan suruhan dan menerima hukumnya niscaya belum engkau bertemu dan belum engkau sampai kepada Allah. Maka syukur perkataan ini, dan kata setengah ulama ”hendaklah kita membunuh nafsu kita supaya tiada bersyarikat Allah dengan hamba. [38]

Demikianlah hendaklah hal ini engkau tanyakan pada orang yang ahli dalam ilmu tasawuf agar tiada tersalah.

PASAL PADA MENYATAKAN ILMU YANG PUTUS

Maka tilik kita ini tilik pula dengan pandangan *qadim* yang putus. Apa sebab jadi jasmani, kerana tempat ruhani itu ialah *ruh idafiy*, dan ruh idhafi itu ialah alam ruhul qudus (*ruh al-quds)*, yaitu nyawa sekelian nyawa. Adapun alam jasmani itu ‘alam *kabir*, cahayanya hitam. Alam ruhani itu alam jasmani cahayanya kuning. *Alam*

ruh idafiy itu alam Muhammad, cahayanya terang berkilat-kilat. Dan adapun *Ruh al-Quds* itu ‘alam *arwah* cahayanya putih seperti permata *lakusa* (لكوسا)

Sebahagian ada yang mengatakan bahawa sebenar-benarnya *Ruh al-Quds* itu cahaya Tuhan kita. Kerana *Ruh al-Quds* itu mengaku Tuhan, tetapi tempatnya bukan di dalam otak, hanya cahayanya yang sampai kemana-mana. Itulah sebabnya kita mendengar suara dan dapat melihat sesuatu.

Ketauhilah wujud kita yang zahir ini adalah *wujūd Allāh* namanya dan sebenar-benarnya *sirr Allāh* itu ialah wujud makhluk. Dan yang dikatakan Muhammad itu rahasia, dan [39] rahasia itu iman kita yang di dalam iman. Ketahui pula bahawa yang dikatakan Allah itu jasmani Tuhan. Dikatakan Tuhan itu hidup, kerana hidup itulah yang berlaku di dalam *insān* (tiada boleh sama sekali kata ini dikatakan pada orang yang belum mengetahui jalan ini kerana di dalam hukum Allah) dan ketahui pula bahawa yang dikatakan *shahādah* itu adalah *sifat*Nya dan *Dhāt* itu ialah rahasia kepada kita. Maka jadi ”*istina” (istighnā)* namanya, dan sebenar-benarnya *istina* itu ialah rahasia kepada kita. Tiada syak lagi dan kita rasakan siang dan malam, keluar masuk nafas kita. Maka bersungguh-sungguhlah dengan rahasia yang putus, maka kita terima dengan terima yang putus, maka dijadikan manusia.

Berkata Syekh ”barangsiapa tiada mengetahui akan dirinya maka menjadi kafir.

Syahdan, bermula ketahui olehmu bahawa yang dikatakan sifat itu apa, Tuhan itu apa, *Dhāt* itu apa kita dan manusia itu apa kepada kita, dan Muhammad itu apa kepada kita, dan Tuhan itu apa kepada Muhammad, dan Muhammad itu apa kepada Tuhan, dan Tuhan itu apa kepada sifat, dan juga sifat itu apa kepada Tuhan. [40]

Kata Tuhan: ”Hai sifat engkaulah sifatKu dan engkaulah *dhāt*mu. Muhammad itulah sifatku yang zahir, engkaulah gantiku, dan akulah yang ampunya sifat itu. Akulah yang

bernama Muhammad dan akulah yang bernama Tuhan". Maka kata Muhammad: "Bagaimana aku mengenal Engkau ya Tuhanku?" Kata Allah: "Hai Muhammad pandanglah olehmu sifatmu, niscaya bertemulah engkau dengan Aku, kerana aku berlindung dengan engkau, itulah sebabnya maka aku menjadikan engkau. Engkau aku jadikan sifat sebagaimana halmu itu, kerana aku ada", maka kata Muhammad: "Ya Tuhanku adamu itu kepada sifatku". Maka firman Allah: "Hai kekasihku, adaku itu kepadamu, dan adamu itu kepadaku, kerana aku di dalam hukumnya dan engkau di dalam hukumku", maka kata Muhammad: "Ya Tuhanku apa yang dikatakan nyawa itu?" maka kata Tuhan: "Hai kekasihku yang dikatakan nyawa itu adalah sifatku. Dari engkau itulah sebabnya, jadimu itu kerana ada sifatmu", maka kata Muhammad: "Ya Tuhanku apa yang dikatakan sebenar-benarnya *Dhāt* itu? [41]

Maka firman Allah: "Hai kekasihku yang dikatakan *Dhāt* itu seperti engkau baru bangun daripada tidurmu, sekali ingat akan dirimu itulah yang sebenar-benarnya diri".

Bermula, adapun sebenar-benarnya diri itu buta, tuli, bisu, itulah makrifat sebenarnya (*adapun orang yang mengaku dirinya Allah maka orang itu kafir, tetapi jalannya tiada salah*) kerana yang bernama Allah itu siapa, maka kita mengaku Allah. Bagi yang tiada tahu jalannya jangan sekali-kali mengaku atau mengucapkan kata itu.

Adapun yang bernama Allah itu cahaya sendirinya dan dinamai Allah itu Muhammad sewaktu dirinya merupakan *nūr* dan dinamai *rasūl Allāh* tatkala ia dizahirkan dirinya ke dalam dunia, maka ialah yang bernama pesuruh Allah s.w.t.. Adapun perkataan ilmu itu nafas keluar-masuk dari Surga hingga ke dalam otak, maka diturunkan perlahan-lahan, maka diamkan pada pusat. Istana nafas di dalam jantung tempatnya. Maka diturunkan pada kalam Allah, maka cinta kepada segala urat hingga sampai kepada tulang sulbi, maka diturunkan kepada *kalam* Allah, maka itulah sangka [42] kita

”burung pipit”. Maka diam dan esanya (sendirinya) itu pada Surga *jannat al-na'im* dan di sanalah ia diam, maka zahir rupa *insān* itu. Tatkala Allah mengesakan Muhammad tatkala itulah ia berkata: ”Aku sebenar-benarnya Allah, tiada Tuhan hanya Allah dan Muhammad itu adalah pesuruh Allah”.

PASAL MENYATAKAN PERMULAAN DAN KESUDAHAN SEKALIAN MANUSIA

(Belajarlah jika tiada tahu akan asal permulaan)

Sewaktu turun kepada bapak kita *mādiy* namanya, selagi di dalam *kalam* (*qalam*) *manikam* namanya, tatkala terhunjam maka *nutfah* namanya, tatkala terhenti *lāhūt* namanya, tatkala berdiri *alif* namanya, sesudah lengkap *fayakūn* namanya, tatkala terhantarar *salām* namanya, atau *mu'min*, dan sewaktu keluar ia dari rahim ibunya *salihin* namanya, dan tatkala ia menangis *dalil*nya *Allāh*, dan setelah ia tahu berkata, *Ahmad* namanya, dan setelah ia dapat berjalan *Muhammad* namanya, setelah sempurna *Rasūl Allāh* namanya, maka sempurnalah *Ruh Idafiy* namanya. Inilah yang bernama permulaan dan kesudahan Muhammad. Maka dikatakan *Rasūl Allāh* kerana rahasia kepada Allah.

Bermula tatkala rahasia itu sehari semalam di dalam rahim ibu, *huwa huwa* pujinya. Tatkala rahasia itu tiga hari [43] tiga malam di dalam rahim *subhān Allāh* pujinya, Artinya suci sendirinya. Tatkala rahasia itu empat puluh hari empat puluh malam di dalam rahim maka *al-hamd li Allah* pujinya, Artinya *Dhāt* Allah pujinya. Tatkala rahasia itu tiga bulan di dalam rahim maka *Allāh Akbar* pujinya, Artinya Maha Besar sudah meliputi sekalian alam. Tatkala sembilan bulan di dalam rahim ibunya maka *Lā Ilāh Illā Allāh* pujinya.

Puji tubuh: *Lā Ilāh Illā Allāh*

Puji hati: *Allāh, Allāh*

Puji Roh: *Allāh, Allāh* atau *Ah*, *Ah*

Puji Sirr: *Hū, Hū.*

PASAL KENTAYAAN

Adapun wujud itu *Wujūd Allāh* s.w.t., sekali-kali jangan ada wujud lain selain Allah s.w.t.. Inilah sebenar-benarnya diri. Begitu juga kelakuan jangan ada yang lain, kerana jika ada maka menjadi *nafsi hamba* jua. Adapun *nafsi Rabbih* itu tiada menerima salah satu melainkan suci zahir batin. [44]

Dhāt Artinya *Wujūd Allāh* semata-mata, itu yang sebenar-benarnya diri kita, jangan syak lagi pada kata ini, baik berjalan itu *Wujūd Allāh*, melihat itu *basar Allāh*, berkata itu *kalām Allāh*, dan lainnya. Jangan ada wujud lain, jika ada maka *batil*. Firman Allah s.w.t. yang Artinya: Aku berada di dalam sangka-sangka hambaku, maka sudah lengkap wujud kita ini; *Wujūd Allāh* s.w.t.. (Ingatlah akan firman Allah s.w.t. itu dan jangan lagi mengatakan *batil* jika tahu wujud dirinya itu *wujūd Allāh* s.w.t. jua). Dan tiada lupa dan tiada bersyarikat, dan tiada berhakikat dan bermakrifat melainkan *qudrah* sendirinya. Firman Allah s.w.t.: *Kallā Anā* [c]*Abd mā Rabbi* Artinya "jika aku hamba mana Tuhanku", *Kallā Anā Rabb mā* [c]*Abdi* Artinya "jika aku Tuhan mana hambaku". (Oleh kerana itu jangan memuji Allah kerana Allah itu *Dhāt* kita, dan jangan memuji Muhammad kerana Muhammad itu sifat kita. Inilah tanda-tanda Allah s.w.t., kerana tiada yang [45] mempunyai wujud, hanya *Wujūd Allāh*), seperti hadis qudsi: *al-insān sirri wa Anā sirruh wa sirri sifati lā ghayr haithu illā Anā.* Artinya, "insan itu rahasiaku, dan rahasia itu sifatku, dan sifatku itu tiada lain daripada Aku, tiada yang ada kecuali Aku".

ALLAH, MUHAMMAD, INSĀN

Bermula adapun *alif "*Allāh" itu yaitu *Dhāt Allāh* s.w.t. dan diri Allah s.w.t., dan sebenar-benarnya *diri* yaitu *Roh Nabi Muhammad s.a.w.*. Dan *asmā' Allāh* adalah nama Muhammad, dan *af'āl Allāh* s.w.t. yaitu kelakuan nabi Muhammad, maka inilah *ruh idafiy* menjadi rahasia

kepada kita. Di dalam jantung tempatnya, di dalam fuad yang hidup pada kita yang berkata-kata di dalam badan kita.

Adapun *rā* (*akbar*) itu tubuh [46] kita ini jadi bisa berlaku-laku dan sebagainya. Adapun rahasia itu memerintah hati dan hati memerintah tubuh. Berlakunya tubuh itu berbagai-bagai kelakuan. Inilah sebenar-benarnya diri yang kita kenal siang dan malam, sebab semuanya dari Muhammad.

PASAL PADA MENYATAKAN RUKŪN TIGA BELAS

Adapun *rukūn qalbiy* itu dua perkara yaitu niat dan tertib. *Rukūn qawliy* lima perkara yaitu: *takbirat al-ihrām, al-fātihah, tahiyyat, salawat, salam*. Dan *rukūn fi*ᶜ*liy* enam perkara yaitu: *berdiri betul, rukū', i'tidāl, sujūd, duduk antara dua sujūd, duduk tahiyyat*. Maka dipergantungkan pada firman Allah s.w.t.: '*Ālim al-ghayb wa al-shahādah*, Artinya "Ia jua yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dan *rukūn qalbiy* dipertanggungkan pada *asmā*', maka firman Allah s.w.t.: *Wallahu bashirun bima ta'malun*, Artinya "dan Allah jua yang melihat barang perbuatan segala hambanya". [47]

Maka ketahui pula *qasd* itu apa kepada kita, *ta'rūd* itu apa kepada kita, *ta'yin* itu apa kepada kita. Kerana jika tiada tahu tiada sempurnya sembahyangnya.

Adapun *qasd* itu tubuh kita yang menyatakan niat dan perbuatan yang sempurna. Adapun yang sebenar-benar niat itu ialah yang tiada huruf tiada suara. Tiada bertempat, ialah *Dhāt Allāh* yang mutlak *lays kamithlih shay'* ialah yang melemahkan kepada sekalian yang maujud dan melingkupi kepada sekalian yang maujud di dalam alam ini.

Adapun *ta'rūd* itu menyatakan *fard* dan sebenar-benarnya *fard* itu ialah sifat Allah s.w.t. *A'yān thābitah*, ialah *Nūr Muhammad* maujud tempatnya *tajalli*y sekelian roh manusia.

Adapun yang sebenar-benarnya *ta'yin* itu nyata, ialah *af'āl Allāh* s.w.t. pada alam malakut, yaitu jasad Adam, itulah tubuh kita tiada lain.

Allah	:	Asal : *Qasd* : *Ahadiyyah*: Nyawa Muhammad
Muhammad	:	Fard : *Ta'rūd* : *Wahdah* : Hati Muhammad [48]
Adam	:	Zahir : *Ta'yin* : *Wahdaniyyah*:Tubuh Muhammad

PASAL PADA MENYATAKAN MULA-MULA DUNIA TATKALA BELUM ADA SESUATU

Maka Allah lingkupnya di *Nur Muhammad* itu sendirinya di dalam perkataan: *Kun fa yakun*. Dan *Nur Muhammad* itu sendirinya di dalam lingkup daripada *Nur Dhāt*. Semesta alam ini daripada perbuatan *Nūr* juga. (maka barangsiapa belum mengetahui jalan ini jangan membaca kitab ini) kerana bisa menjadikan sesat akan dirinya tetapi jika sudah tahu bacalah kitab ini kerana inilah jalan segala *anbiyā'* dan *awliyā'* yang *sālih*.

Syariat dengan tiada hakikat adalah hampa, hakikat dengan tiada syariat batil yakni sia-sia.

Adapun yang bernama rahasia itu *sirr Allāh* jua. Adapun kita ini tiada tahu kalau tiada guru yang mempunyai '*ilm al-haqq* maka tiada dapat perkataan ini, kerana ini adalah kesudahan ilmu, tiada lagi di dalam kitab.

Adapun kita ini bertubuhkan Muhammad zahir batin, bertubuhkan roh namanya. [49]

Maka tiada kita kenang-kenang lagi hati dan tubuh, hanya bertubuhkan batin saja namanya. Artinya, Muhammad jua yang jadi tubuh kita ini. Jadi hakikatnya, kita ini bertubuh *Ruh Idafiy* jua, sebab Muhammad itulah yang bernama rahasia atau *Sirr Allāh*.

Inilah puji-pujinya yang terhimpun di dalam *Fātihah*:

Bismi Allāh	:	Aku menjadikan diriku

al-rahmān : Aku mengadakan Muhammad

al-rahim : Aku mengatakan rahasiaku

al-hamdu li Allah : Ya Muhammad. Aku jua memuji diriku

rabbi al-'Alamin : Ya Muhammad. Yang berbuat itu Aku jua zahir dan batin.

Al-rahmani al-rahim : Ya Muhammad yang membaca fatihah itu Aku jua memuji diriku

Maliki yawmi al-din: Ya Muhammad engkau jua ganti kerajaanku, tiada lain yang sembahyang itu Aku jua

Iyyāka na'bud : Ya Muhammad, Aku memuji akan diriku [50]

Wa Iyyāka Nasta'in:Ya Muhammad, tiada yang tahu akan diriku hanya engkau

Ihdinā al-sirata al-mustaqim : Ya Muhamma, yang ghaib itu aku dengan kamu kemulyaanku

Sirata alladhina an'amta 'alayhim: Ya Muhammad, sebab dengan sabdaku maka sekalian ini ada

Ghayri al-Maghdubi 'alayhim : Ya Muhammad, tiada aku katakan rahasiaku kepada mereka kerana aku kasih kepada umatmu

Walā al-dāllin : Ya Muhammad, jika tiada kasihku, tiada engkau tahu akan rahasiaku

Amin : Ya Muhammad, engkau ganti rahasiaku

PASAL PADA MENYATAKAN TAKBIRATUL IHRAM DAN FATIHAH

Bermula syarat pada takbiratul ihram itu ada empat perkara yaitu: *mi'rāj, munājat, tawakkal,* dan berkata-kata serta Allah.

Adapun tempatnya *mi'rāj* itu pada kata: *Usalli farda al-zuhri*, maka *i'tiqād* kita telah sampai ke 'Arsh, menilik akan cahaya yang terlalu indah. [51]

Adapun tempatnya *munājat* itu pada kata *Allāhu Akbar* maka kita *i'tiqād*kan telah sampai kepada Tuhan dan telah bertemu di sana.

Adapun tempatnya *tawakkal* itu pada kata *wajjahtu* dan seterusnya, maka kita *i'tiqād*kan seluruh jiwa raga kita ini kita serahkan kepada Tuhan semata-mata. Tiada lagi yang ada pada kita.

Adapun tempatnya berkata-kata serta Allah itu pada tatkala kita membaca *Fātihah*, maka kita *i'tiqād*kan bertemu dan berhadapan dengan Allah dan akhirnya bersatu.

TATKALA KITA BERKATA	TUHAN BERKATA
Bismi Allah al-rahmani al-rahim	telah menyebut akan daku oleh hambaku
Al-hamdu li Allahi rabb al-'alamin	Telah memuji akan daku oleh hambaku
Al-rahmani al-rahim	Telah datang puji atasku oleh hambaku
Maliki yawmi al-din	Telah membesarkan akan daku oleh hambaku

[52]

TATKALA KITA BERKATA	TUHAN BERKATA
Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in	Inilah antaraku dengan hambaku, bagi hambaku apa yang dipinta
Ihdina al-sirat al-mustaqim Sirat alladhina	Inilah bagi hambaku dan bagi hambaku apa yang

an’amta ’alayhim ghayri al-maghdubi ’alayhim wa la al-dallin	dipintanya aku jua yang memberi

Tatkala kita mengata *Amin* dengan tulus ikhlas maka firman Allah s.w.t.: ”*Amin* itu empat hurufnya, maka aku akan memberi empat keberuntungan, yaitu 1. akan diselamatkan lalu di atas titian *sirat al-mustaqim* seperti kilat, 2. akan dimasukkan ke dalam surga dengan tiada dikira-kirakan, 3. akan dilepaskan dari azab neraka *Jahim*, 4. akan diberi kesempatan melihat wajah Allah. Sabda Nabi Muhammad s.a.w.: [53]

”Akan kamu lihat Tuhanmu sebagaimana kamu melihat bulan purnama”. Dan *wa al-iman min al-jannah*, dan iman itu daripada Surga.

PASAL PADA MENYATAKAN GERAK ATAU TANDA INSĀN AKAN MENINGGAL DUNIA

Pada menyatakan gerak yang sempurna tatkala *insān* akan berpulang ke *rahmat Allāh* maka *haqq subhanahu wata’ala Dhāt* yang maha mulia memberi gerak pada segala *anbiyā’* dan ‘Ārif *bi Allāh*.

Adapun gerak itu terbagi kepada empat bahagian. *Pertama*, dari ujung *sulbi* hingga naik ke atas kepala seperti ditusuk-tusuk jarum rasanya sakit hingga berbunyi pada kedua telinga, itulah tanda malaikan Jibril. Maka kita empatpuluh hari lagi di dalam dunia. *Kedua*, akan keluar pula dari mata kita cahaya, dan dari dalam cahaya itu ada seorang dengan pakaian hijau maka kita menyebut *haqq, haqq,* inilah tanda tujuh hari lagi di dalam dunia. *Ketiga*, akan keluar suatu cahaya dan di dalam cahaya itu ada seorang seperti *anbiyā’* baunya sangat harum seperti ambar kasturi, lalu ia berkata: ”akulah *Nur Muhammad*” maka hendaklah [54] kita berwasiat kepada sekalian anak cucu dan ahli kerabat. *Keempat*, tatkala sudah hampir ajal kita maka *tajalliy* lah *Nūr Dhāt Allāh* yang tiada terhingga lagi akan cahayanya

dan tiada sepArtinya, maka penuhlah seluruh alam ini dengan cahayanya dan terhimpunlah segala nikmat, serta firmannya: ”bertetaplah engkau pada saat ini pulang ke *rahmat Allāh*”.

PASAL PADA MENYATAKAN KANDUNGAN DARIPADA NAMA ALLAH

Ketahuilah olehmu bahawa adalah nama Allah s.w.t. itu tiada dapat dikira-kirakan oleh sekalian ulama, tetapi telah masyhur bahawa nama Allah itu ada sembilan puluh sembilan maka di dalam itu dipilih asma Allah itu, tiada lagi yang melebihi daripada nama *Allāh*. Kerana *Allāh* itu ada empat hurufnya yaitu *alif, lām awwal, lām akhir, hā'*.

Jika berhimpun yang empat huruf itu maka berbunyi: *Allah alladhi khalaqa al-samawati wa al-ard*. Jika dibuang huruf *alif*nya maka berbunyi: *Li Allahi al-wahidi al-qahhar*. Jika dibuang *lām awwal*nya maka berbunyi: *lahu al-mulku walahu al-hamdu.* [55]

Dan jika dibuang huruf *lām akhir*nya maka berbunyi: *huwa al-awwalu wa al-akhiru wa al-zahiru wa al-batinu*. Jika dibuang huruf *hā'* nya maka apa bunyinya dan apa Artinya? Hanya 'Ārif *bi Allāh* (yang tahu). Ilmu ini adalah terlebih tajam daripada pedang dan lebih halus daripada rambut. Itulah kesudahan *ilmu Ahli Allah*. Katanya betapa lagi rupa itu melihat akan dirinya, kerana telah dikembalikannya *jawhari* yang diterimanya sebanyak tujuh biji kepadanya telah dikembalikan, maka betapa ia melihat Allah, maka hasil tiada melihat akan dirinya dan tiada melihat akan Allah, jadi keduanya '*adam*. Maka tiadalah yang lebih daripada ilmu orang ahli sufi.

Siapa mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Alam tubuh itu hati, alam hati itu nyawa, alam nyawa itu sirr, alam sirr itu Allah. Maka adapun Allah itu nama, itu menunjukkan adanya, maka inilah makrifat yang sempurna. Kata orang 'Ārif *bi Allāh*: ”adapun hidupnya nafas itu kerana roh, hidupnya roh itu serta

akal, dan hidupnya akal itu serta ilmu, dan hidupnya [56] ilmu itu serta iman dan amal, dan hidupnya iman itu serta tauhid.

PASAL MENYATAKAN TENTANG ROH

Adapun roh itu ada empat unsurnya, yaitu *nafas, nufūs, tanāfas, manfūs*.

Adapun *nafas* itu ialah yang keluar masuk, keluarnya dari pusat, itulah sifat *Jalāl*, inilah yang jadi suara pada kita.

Adapun *nufūs* itu tiada masuk, keluarnya pada otak, itulah sifat *Kamāl*, jadi penglihat pada kita.

Adapun *tanāfus* itu keluar tiada masuk, keluarnya pada hati yang putih bersih, itulah sifat *Jamāl*, inilah jadi pencium pada kita.

Adapun *manfūs* itu keluarnya pada jantung kita, itulah sifat *Qahhār*, inilah yang menjadi pendengar pada kita.

Syahdan, adapun yang bernama Jibril itu jadi pendengar pada kita, yang bernama Mikail itu jadi penglihat pada kita, [57] yang bernama Israfil itu jadi pencium yakni nafas bagi kita, yang bernama Izrail itu jadi suara yakni pengrasa bagi kita.

Penglihat itu pada otak di kepala kita, di dalam otak itu akal, di dalam akal itu hayat, di dalam hayat itu budi, di dalam budi itu mani, di dalam mani itu *Sirr Muhammad*, dan di dalam *Sirr Muhammad* itu nikmat Allah s.w.t., itulah yang bernama *Nur Muhammad*. Dan *Nur Muhammad* itu Allah jua yang tahu, itulah yang dinamakan laut *wujud Allah* yang amat luas dan amat dalam tiada dapat dicapai oleh akal, tiada tersurat oleh tulisan, tiada terucapkan dengan kalam (tiada huruf tiada suara). Firman Allah: *La ya^crif Allah illa Allah*, Artinya ”tiada yang mengenal Allah melainkan Allah jua”.

PASAL PADA MENYATAKAN TERPANCARNYA SEDIKIT DHĀT SEMATA-MATA

Menyatakan terpancarnya sedikit *Dhāt* semata-mata, seperti matahari itulah *wujūd Allah* s.w.t. yang sebenar-benarnya yang dinamai *mā' al-hayat* daripada mani yang putih.

Bermula *hayyun* itu zahir *Dhāt* yaitu seperti air yang jernih amat bening ialah umpama alam Allah asma *sharāban tahūra* maka yaitulah *nafsu mutmainnah*. Ialah cahaya bayang-bayang matahari yang nyata kelihatan dalam air yang jernih, [58] itulah *Ruh Idāfiy*, dan inilah yang meliputi pada matahari. Dan tiap-tiap meliputi pada air yang dinamakan air *kalkauthar*, itulah asal mani yang kuning. Dan tatkala air yang jernih itu terkena cahaya matahari maka jadilah terang. Di dalam yang cemerlang satu cahaya yang terpancar di luar alam Allah akan menjadi *Hū* berwarna-warna dan indah, yaitu *nafs al-lawwāmah*. Inilah roh malaikat dinamai air sungai *Zalzabil*, itulah asalnya *madi*, rupa mani yang hijau. Adapun *nafs al-ammārah* ialah roh segala syaitan dan jin diambil dari sungai *Sansabil*, itulah asal *wadi* rupa mani yang hitam.

Bermula tempat terpancarnya air sungai itu bernama *Bismi Allahi al-rahmani al-rahim*. Itulah asalnya niat dengan huruf *nun, waw, ya', ta'. Nawaytu*.

PASAL ALIF LAM LAM HA

Bermula tatkala *alif* akan jadi diri kita di dalam ghaibullah s.w.t., kerana *alif* itu permulaan dan kesudahan dan *alif* itu tanaffus yaitu sifat *hayyun*, sifat Allah s.w.t., maka kita isyaratkan *alif* itu [59] tubuh Rasulullah. Maka barangsiapa bertubuh *alif*, orang itulah *awliyā' Allāh* s.w.t., tiada binasa sampai hari kiamat dan tiada mati. Dan tatkala pulang ke *rahmat Allāh* maka tubuh kita pun *alif* jua tubuh diri kita ini. Dan jika hendak tidur jangan lupakan Allah s.w.t., maka sempurnalah penglihatan orang itu, kerana tidur itu saudara oleh mati. merasakan mati di dalam hidup seperti firman Allah

s.w.t.: *watukhrij al-hayya min al-mayyit watukhrij al-mayyita min al-hayyi.*

Maka adapun *alif* itu ghaib dan jangan kita pada merasa lenyap seperti perempuan dan laki-laki jimak akan keluar mani. Demikian tatkala mani itu di dalam makhluk dengan Allah s.w.t..

Bermula kesudahan *alif* itu *fanā'* pada [a]lam awwal yang tiada berhuruf, ia diam. Maka itulah *awliyā' Allāh* s.w.t. namanya, maka sempurnalah kita. Adapun tubuh kita ini berdiri dengan nyawa kita, nyawa kita berdiri dengan nyawa Nabi kita, dan nyawa Nabi kita berdiri dengan *Dhāt haqq Allah s.w.t.*, dan *Dhāt* itu berdiri [60] dengan sendirinya dan mendirikan yang lainnya. Ketahui pula bahawa perhimpunan segala sifat yang zahir itu dinamai tubuh. Dan perhimpunan segala sifat yang batin dinamai dengan *Hakikat Nabi Muhammad s.a.w.*.

Pihak yang menyangka di dalam hati dinamai *tasdiq* dan pihak mengumpulkan di dalam hati dinamai *haqiqat*. Dari pihak menyatakan di dalam hati dinamai *yaqin*, dan dari pihak yang mengenal ia di dalam hati dinamai ma'rifah. Dan dari pihak mengesakan di dalam hati dinamai *tawhid*, dan dari pihak percaya di dalam hati dinamai *iman*.

ALLAH. *Alif, Lam Awwal, Lam Akhir, Ha'.*

Alif menunjukkan rahasia kita, *Lam Awwal* menunjukkan Jibril, *Lam Akhir* menunjukkan *Nur Muhammad,* dan *Ha*' menunjukkan *Dhāt* Allah s.w.t..

Adapun zikir atau kata Allah itu menunjukkan rupanya [61] Allah s.w.t. yang pada kita hati namanya. Adapun sebabnya zikir Allah itu dikatakan rupa Allah, kerana kata Allah itu mengandung rahasia kita, *Jibril, Nur Muhammad,* dan *Dhāt Allah* s.w.t.. Itu dikatakan tiada serupa dengan kita, adapun kita dinamakan serupa kerana kepala, mata, hidung, telinga, mulut.

Adapun nama Allah sebelum ada alam *Lā Ta'ayyun* namanya, setelah ada dunia lalu dinamai Allah. Dan

adapun nama Nabi kita sebelum ada dunia *Nur Muhammad* namanya, di waktu masih berada di langit *Ahmad* namanya, sewaktu di dalam dunia *Muhammad* namanya, nanti pada hari kemudian maka *Abu Qasim* namanya.

Awal Muhammad ialah nuraniy = Nyawa bagi kita

Akhir Muhammad ialah ruhaniy = Hati pada kita

Zahir Muhammad ialah insāniy = Tubuh pada kita

Batin Muhammad ialah rabbāniy = Rahasia pada kita

MUHAMMAD. *Mim, Ha', Mim, Dal.*

Mim = kepala, *Ha'* = bahu, *Mim* = pusat, *Dal* = kaki.

AHMAD: *Alif, Ha, Mim, Dal.*

Alif = berdiri, *Ha* = ruku', *Mim* = sujūd, *Dal* = duduk. [62]

Pandang *shuhūd*: adapun amalnya diam menahan nafas.

Makrifat: Rahasia kembali, kembali kepada Muhammad yang di bawah.

La	Ibu	Rambut	Kulit	Darah	Daging	Syariat
Ilaha	Bapak	Urat	Otak	Sumsum	Tulang	Tarekat
Illa	Nabi	Pencium	Pendengar	Pengrasa	Penglihat	Hakikat
Allah	Allah	Qudrah	Iradah	Ilmu	Hayat	Makrifat

Unsur yang Empat:

Alif	Dhat	Api	Merah	*La*	Darah	Bulu	Tubuh	Syariat

Lam Awwal	Sifat	Angin	Kuning	*Ilaha*	Otak	Urat	Hati	Tarekat
Lam Akhir	Asma’	Air	Putih	*Illa*	Sumsum	Tulang	Roh	Hakikat
Ha	Af^{c}al	Tanah	Hitam	*Allah*	Daging	Kulit	Sirr	Makrifat

ALLAH: Alif, Lam Awal, Lam Akhir, Ha

Alif = Dhat

Lam Awal = Sifat

Lam Akhir = Asma’

Ha’ = Af’al

MUHAMMAD: Mim, Ha, Mim, Dal

Alif = *Mim* = Raja dunia dan akhirat

Lam Awal = *Ha ’* = Menjadi rohmat dunia dan akhirat

Lam Akhir = *Mim* = Menjadi berkekalan dunia dan akhirat

Ha’ = *Dal* = Menjadi raja dunia dan akhirat [63]

Roh diri *insān kāmil mukāmil* ialah: *qudrah, irādah,* ^{c}*ilmu, hayāt, sama*^{c}*, basar,* dan *kalām.*

Diri yang sebenarnya itu rahasia

Diri yang *tajalli*y itu roh

Diri yang terperi itu hati

Diri yang diperi-perikan itu tubuh

ALLAHU AKBAR: Alif, Lam Awwal, Lam Akhir, Ha, Alif, Kaf, Ba, Ra:

Alif	=	Dhat
Lam Awwal	=	Sifat
Lam Akhir	=	Asma
Ha’	=	Af’al

Alif	=	Hayat
Kaf	=	’Ilmu
Ba’	=	Qudrah
Ra’	=	Iradah

ALLAH: *Alif, Lam Awal, Lam Akhir, Ha*

Alif	Dhat	Api	Otak	Rahasi a	Makrif at
Lam Awal	Sifat	Angin	Nafas	Nyawa	Hakika t
Lam Akhir	Asma	Air	Mani	Hati	Tareka t
Ha	Af’al	Tanah	Daging	Tubuh	Syariat

MUHAMMAD: *Mim, Ha’, Mim, Dal*

Mim	Api	Alam Lahut	Kepala	Pendeng ar
Ha’	Angin	Alam Malakut	Tangan	Pencium
Mim	Air	Alam Jabarut	Pusat	Penglihat
Dal	Tanah	Alam Mulk	Kaki	Pengrasa

Jika mengenal akan Allah makrifat namanya

Jika mengesakan akan Allah tauhid namanya [64]

Jika mengerjakan segala syariat Islam namanya

Jika percaya kepada Allah iman namanya

TAMAT

Sampai di sinilah buku risalah ini disalin selesai apa yang ada, dimintakan kepada pemilik buku risalah ini apabila terdapat kekurangan hurufnya dan kesalahan-kesalahan firman Tuhan / Al-Qur'an dan hadis-hadisnya mahupun lain-lainnya, penulis mengharapkan dengan keikhlasan membetulkan apa yang terdapat kesalahan-kesalahan itu agar dapat kesempurnaan.

Semoga Allah memberikan *tawfiq, rahmah,* dan 'ināyahnya kepada pengarangnya dan dapat *shafā'ah* serta diridhai atas keridhaan Allah s.w.t. dan *shafā'ah Rasūl Allāh* s.a.w.. Amin ya rabbal alamin.

Wa al-salām dari penyalin tulisan, yaitu *al-faqir al-haqir*:

Bahrunsyah bin Muhammad Daman [65]

D. Penutup

Naskah *Risalah Tasawuf* peninggalan Syekh Abdul Hamid ini merupakan salah satu representasi dari khazanah intelektual local bidang ilmu tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan yang paling otoritatif dan otentik dalam memberikan informasi tentang perkembangan ajaran tasawuf falsafi pada abad ke-18.

BAB IV

AJARAN TAUHID WUJUDIYAH DALAM NASKAH *RISALAH TASAWUF* PENINGGALAN DATU SYEIKH ABDUL HAMID

A. Pendahuluan

Bab ini merupakan analisis terhadap kandungan naskah *Risalah Tasawuf* peninggalan Datu Syeikh Abdul Hamid. Analisis menggunakan metode hermeneutika objektif, *ikhraj al-nash kama aradahu al-mushannif*. Bab ini juga membedah isi kandungan naskah menggunakan teori "Nur Muhammad" sebagaimana yang digagas oleh Ibn Arabi baik dalam kitab *Fusus al-Hikam* maupun syarahnya yang dikarang oleh Sulaiman dan lain-lain. Teori ini relevan sebab secara garis besar, naskah *Risalah Tasawuf* mengajarkan tauhid dalam perspektif *wujudiyah*. Sedangkan teori *Nur Muhammad* dalam tasawuf sebagaimana yang dipopularkan oleh Ibn Arabi, mendasari pemikirannya tentang ajaran *wahdatul wujud*. Selain itu, sistematika ajaran *Risalah Tasawuf* tentang bagaimana Tuhan bermanifestasi ke alam dunia bersesuaian dengan konsep *hadrah* (kehadiran) dan *tajalli* dalam konsep *Nur Muhammad*.

Teori[126] *Nūr Muhammad* yang digunakan sebagi pisau analisis pada pembahasan ini merupakan prinsip-prinsip umum tentang bagaimana *wujud* ini bermula dan

[126] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 1423. Teori merupakan prinsip-prinsip umum yang dikemukakan untuk menerangkan suatu hal. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar pembentukan suatu pengetahuan.

bagaimana akhirnya. Konsep tersebut dalam naskah *Risalah Tasawuf* dibahas secara khusus dalam fasal *kaedah perhimpunan martabat* dan *mushāhadah*. Sebagai langkah awal, pengkaji memulai uraian tentang ajaran *tauhid wujudiyah* dalam naskah *Risalah Tasawuf* berdasarkan informasi yang pengkaji simpulkan dari pembacaan terhadap isi teks, yaitu fasal tentang *Hakikat Wujūd,* dimana dalam fasal ini terkandung uraian mendalam tentang *Rahasia Huruf Alif Lam Lam Ha* dan *Kaidah Perhimpunan Martabat.* Hasil akhir dari pembacaan terhadap fasal tersebut pengkaji bahas pada sub bagian berikutnya, yaitu sub bab tentang *Nur Muhammad sebagai Paradigma* dan *Musyahadah*.

B. Hakikat Wujūd

Tuhan menurut naskah *Risalah Tasawuf* ialah *Dhāt* Tunggal, dimana tidak ada satu pun yang wujud selain *Dhāt*. *Dhāt* Tuhan sebagai satu-satunya esensi yang ada dinamai *Hakikat Wujūd*. Istilah *wujūd* dalam naskah *Risalah Tasawuf* hanya digunakan untuk menggambarkan kewujudan Tuhan yang Maha Esa. Di sini *Wujūd* (Tuhan) dipahami sebagai realitas mutlak, *wujud haqiqi* yang tidak terbagi dan bersifat mandiri. Segala sesuatu selain wujud Tuhan tidak benar-benar *wujūd*, karena selain wujud Tuhan hanyalah kepalsuan belaka, seperti fatamorgana yang sejatinya tidak pernah ada.

Wujud selain Tuhan, yaitu alam diibaratkan seperti pancaran cahaya. Sedangkan pancaran cahaya tersebut berasal dari sumbernya, Maha Cahaya, yaitu *Dhāt* Yang Maha Esa. Alam semesta beserta isinya hanyalah bayangan cahaya yangbterpancar dari *Dhāt* Yang Maha Esa. Jika

tidak karena cahaya yang terpancar dari Maha Cahaya, maka tidak akan terwujud kehidupan semesta alam. Wujud alam bersifat nisbi, bergantung kepada wujud hakiki. Seluruh *wujud* alam yang *nisbi* merupakan manifestasi dari *asmā' Allāh* yang muncul sejak Allah berkehendak untuk dikenal, sebagaimana firman Allah dalam hadis qudsi "*kuntu kanz makhfiy fa ahbabtu an u'raf fa khalaqtu al-khalq...",* mulanya Aku adalah perbendaharaan tersembunyi, aku cinta untuk dikenal, maka Aku ciptakan makhluk (al-hadis). Sejak saat itu, asma Allah senantiasa tegak memanifestasi melalui *tajallīy ilāhiyyah* secara kekal. Inilah yang dimaksud *hakikat wujūd* yang menjadi inti ajaran tauhid dalam *Risalah Tasawuf* naskah peninggalan Datu Syeikh Abdul Hamid.[127]

Ajaran *hakikat wujūd* oleh sebagian ulama diperkenalkan dengan *wahdat al-wujūd* yang berarti kesatuan wujud. Paham *wujūdiyyah* ini berasal dari ajaran Ibn Arabi, seorang ahli sufi popular yang dilahirkan di kota Mercia (Spanyol) pada tahun 598 H. Menurut Arabi, wujud ini hanya satu (*wahdah*). Wujud makhluk merupakan penampakan dari *wujud al-Khāliq*. Tuhan dan makhluk hakikatnya satu kesatuan. Satu kesatuan bukan berarti sama. Perbedaannya terletak pada rupa dan kepelbagaian alam sebagai manifestasi dari hakikat yang satu. Oleh karena itu, makhluk memiliki sifat yang sama dengan sifat Tuhan. Ibn Arabi mengatakan: "Apabila manusia memandang dari kedua-dua belah pihak terlihatlah pihak yang pertama ialah *al-Haqq* (Tuhan) dan pihak yang kedua ialah *al-khalq* (makhluk). Tetapi kalau orang memandang

[127] Abdullah Mukti, *Risalah Tasawuf*, Wawancara di Takisung, Tanahlaut, Kalimantan Selatan, pada Juli 2019.

dari pihak lain, akan jelaslah kedua-duanya dari hakikat yang satu".[128]

Gambaran tentang *hakikat wujūd* dapat dijumpai dalam naskah *Risalah Tasawuf* sebagai berikut.

> Adapun manusia sejatinya dan cinta dan rasa itu adalah *tajalli*-nya *A'yān thābitah*, yaitu namanya. *Wujūd* itu Esa dengan *ahadiyyah* dan *hayāt* itu Esa dengan *wahdah* dan *wujūd* itu *qadim* semata-mata tiada dikenal sifat rupanya pada zahirnya dan batinnya di dalam dunia dan akhirat, tetapi nyata ia pada *sifat* yang bernama *hayāt*.[129]
>
> Ketahuilah bahwa diri kita yang zahir ini adalah *wujūd Allāh* namanya dan sebenar-benarnya *sirr Allāh* itu ialah wujud makhluk, dan yang dikatakan Muhammad itu rahasia dan rahasia itu iman kita yang di dalam iman.
>
> Adapun *wujūd* itu *wujūd Allāh* s.w.t., sekali-kali jangan ada *wujūd* yang lain dari Allah s.w.t. Inilah sebenar-benarnya diri. Begitu juga kelakuan jangan ada yang lain, karena jika ada maka menjadi *nafsu* hamba jua. Adapun *nafsi rabbih* itu tiada menerima salah satu, melainkan suci zahir batin. Zat artinya wjud Allah semata-mata, itu yang sebenar-benarnya diri kita. Jangan ragu lagi pada kata ini, baik berjalan itu *wujūd Allāh*, melihat itu *basar Allāh* dan berkata *kalām Allāh,* dan lain-lainnya. Jangan ada *wujūd* yang lain, jika ada maka *bātil*.
>
> Firman Allah s.w.t.: *Anā fi zanni 'abdi* Artinya: *Aku berada dalam sangka-sangka hamba-Ku.*[130]

---

[128] Asywadie Syukur, *Ilmu tasawuf ll*, Surabaya: Bina Ilmu, 1981, 27-9.

[129] Syeikh Abdul Hamid, *Risālah tasawuf,* nukilan Haji Zaini Muhdar, t.th., 21.

[130] Syeikh Abdul Hamid, *Risālah tasawuf,* t.th., 30-31.

Nukilan di atas, menegaskan bahwa *wujūd* itu satu, tidak ada wujud apa-apa selain *Wujūd yang Satu*. *Hakikat Wujud* tidak tergambarkan bentuk dan rupanya, karena ia bersifat *qadim* yang ada sejak azali, sejak Tuhan masih belum dikenal, belum bernama, dalam keadaan-Nya yang *ghayb al-ghuyūb* pada *martabat ahadiyyah*. Sedangkan wujud kehidupan dunia ini (*al-mawjūd*) merupakan manifestasi, jilmaan dari sifat *hayat* Tuhan yang tercetus pada *martabat wadah.*[131] *Wujūd* yang *qadim* tidak dikenal sifat dan rupanya di dunia dan akhirat, tetapi nampak nyata (*mawjūd*) pada *sifat* yang bernama *hayāt, yaitu* kehidupan ini. Dengan kata lain, Dhat Tuhan tidak pernah dapat dikenal, *laisa kamithlihi shai',* tetapi Tuhan memperkenalkan diri melalui penampakan sifat, asma, dan af'al-Nya.

Tuhan Yang Maha Hidup (*al-Hayy*) mengendalikan kehidupan alam semesta melalui *qudrah* dan *irādah*-Nya sejak jaman azali. Sifat *hayāt* Tuhan menegakkan kehidupan di alam dunia. Pada diri manusia, sifat *hayāt* Tuhan memanifestasi pada *sirr*, yaitu pada inti manusia. Digambarkan dalam *Risalah*: "Allah itu Tuhan dan tempatnya ada pada hamba. Sebenar-benarnya rahasia (*sirr*) itu ialah *Dhāt Allāh*".[132]

Masih terkait dengan penampakan sifat *hayāt* Tuhan pada diri manusia yang termanifestasi di dalam *sirr*, pada halaman lain dinyatakan:

---

[131] Lihat penjelasan lengkap tentang martabat pada sub bab Kaidah Perhimpunan Martabat

[132] Syeikh Abdul Hamid, *Risalah Tasawuf*, t.th., 21.

> Penglihat itu pada otak di kepala kita, di dalam otak itu akal, di dalam akal itu *hayāt*, di dalam *hayāt* itu budi, di dalam budi itu mani, di dalam mani itu *Sirr Muhammad*, dan di dalam *Sirr Muhammad* itu nikmat Allah Ta'ālā, itulah yang bernama *Nūr Muhammad*. Dan *Nūr Muhammad* itu Allah jua yang tahu, itulah yang dinamakan *laut wujūdullāh* yang amat luas dan amat dalam tiada dapat dicapai oleh akal, tiada tersurat oleh tulisan, tiada terucapkan dengan *kalām* (tiada huruf tiada suara). Firman Allah: *Lā ya^{c}rif Allāh illā Allāh,* artinya "tiada yang mengenal Allah melainkan Allah jua".[133]

Dengan demikian, dalam perspektif kitab *Risalah Tasawuf*, manusia dan sifat-sifat yang melekat pada kehidupannya merupakan *tajalliy sifat* dan *asmā'* Tuhan yang termuat di dalam *A'yān thābitah,* yaitu pada *Martabat Wahdah*.[134] Ahmadi, salah seorang pemilik salinan kitab *Risalah Tasawuf* menjelaskan bahwa *wujūd* dan *hayāt* itu berbeda. *Wujūd* adalah manifestasi dari *Dhāt* Tuhan yang Esa pada *Martabat Ahadiyah*, manakala *hayat*, kehidupan ini, adalah manifestasi dari sifat *hayāt* Tuhan pada *Martabat Wahdah*.[135]

Diskursus bahwa *wujūd* adalah Allah itu sendiri, sempat menjadi topik yang mengundang kontroversi dan polemik antara pendukung dengan penentangnya sehingga timbullah tuduhan buruk terhadap pengikut paham ini. Mereka dianggap menyamakan Allah dengan alam. Padahal sepanjang kajian ini dilakukan, tidak pernah didapati satu

---

[133] Syeikh Abdul Hamid, *Risalah Tasawuf*, 58

[134] Lihat penjelasan lengkap tentang martabat pada sub bab Kaidah Perhimpunan Martabat

[135] Ahmadi, *Risalah Tasawuf,* Wawancara di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, pada Juli 2019.

pun pernyataan dalam *Risalah* yang secara tegas menyatakan "manusia atau alam itulah Allah". Boleh jadi, kesalahpahaman orang tentang konsep *wujūd* dalam *Risalah Tasawuf* berpangkal dari penjelasan sebagai berikut:

> Maka sudah lengkap wujud kita ini, *wujūd Allah* s.w.t. Ingatlah akan firman Allah tersebut, jangan lagi mengatakan *bātil* jika tahu wujud dirinya itu *wujūd Allāh*. Dan tiada lupa dan tiada bersyarikat dan tiada berhakikat dan tiada bermakrifat melainkan *qudrah* sendirinya. Firman Allah s.w.t.: *Kallā Anā* ^{c}*Abd mā Rabbi*, artinya "jika aku hamba mana Tuhanku", *Kallā Anā Rabb mā 'Abdi* artinya "jika aku Tuhan mana hambaku".[136]

Sebenarnya, pernyataan di atas boleh dikatakan sebagai satu bentuk terjemahan dari ungkapan Ibn Arabi yang menyatakan:

العبد رب, والرب عبد

يا ليت شعري, من المكلف؟

إن قلت عبد فذاك رب

أو إن قلت رب أنى يكلف؟

Maksudnya:

Hamba adalah Tuhan, Tuhan adalah Hamba,

Betapa *shu'ūr*-ku, siapa yang dibebani?

Kalau anda berkata hamba, maka itulah Tuhan,

Atau anda Tuhan, betapalah ia dibebani? [137]

---

[136] Syeikh Abdul Hamid, 31.

[137] Syekh M. Nafis bin Idris al-Banjari, *Permata yang Indah (ad-Durrunnafis)*, Alih Bahasa oleh K.H. Haderanie H.N., Surabaya, CV. Nūr Ilmu, t.th., 135.

Sesungguhnya, rangkuman kata-kata Ibn Arabiy ini merupakan sebuah sajak, yaitu untaian kata-kata yang menggambarkan cetusan perasaannya yang sedang dilanda keresahan (*tahayyur*). Ibn Arabi sebagai seorang ulama besar pada zamannya, tercatat sebagai seorang sufi yang taat melaksanakan perintah agama dan komitmen terhadap paham hakikat. Sedangkan rangkuman sajaknya merupakan cetusan hatinya sendiri akan sebuah *hakikat wujūd* ini.[138]

Sebagaimana gagasan Arabiy tentang Tuhan dan hamba, uraian *Risalah Tasawuf* pun mengarah pada paham *tawhīd wujūdiyyah* yang berimplikasi kepada kesadaran total bahwa wujud selain Tuhan tidak memiliki daya dan kekuatan apa-apa, karena yang berhak atas daya dan kekuatan hanyalah Tuhan. Gagasan ini disokong oleh keterangan dalam *Risalah* yang mengatakan: *"jangan memuji Allah karena Allah itu zat kita, dan jangan memuji Muhammad karena Muhammad itu sifat kita".*[139] "*Inilah tanda-tanda Allah Ta'ālā, karena tiada yang mempunyai wujud, hanya wujūd Allāh*"[140]. Keterangan ini mengisyaratkan bahwa baik yang memuji dan yang dipuji tidak lain hanyalah Tuhan semata. Adalah suatu kesalahan jika seseorang hamba menganggap dirinya yang memuji Tuhannya, karena hal ini berarti menegaskan adanya dua

---

[138] K.H. DR. Haderanie H.N., t.th., 135..

[139] Perlu ditegaskan, bahwa yang dimaksud Muhammad dalam kutipan di atas bukanlah Muhammad s.a.w yang di Mekkah, tetapi istilah lain untuk merepresentasikan keseluruhan sifat Tuhan yang melekat pada *Dhāt*-Nya. Penegasan ini perlu untuk mengelakkan kesalahpahaman seperti yang terjadi pada penganut agama Kristen sehingga mereka menuhankan Isa bin Maryam. Wawancara dengan Guru Ridwan, pengamal ajaran *Nūr Muhammad* di Sekumpul Martapura Kalimantan Selatan pada Juli 2019.

[140] Syeikh Abdul Hamid, 31.

wujud yang berlainan, yaitu wujud yang memuji dan wujud yang dipuji. Padahal, tidak ada seorang pun yang mampu melakukan apapun kecuali Tuhan yang menggerakkannya, artinya seluruh peristiwa di alam ini terjadi atas ijin Tuhan. Dalam hal ini, *Risalah Tasawuf* merujuk kepada hadis qudsi yang berbunyi:

الإنسان سري وأنا سره وسري صفتي لا غير حيث الا أنا

Maksudnya:

> Insan itu rahasiaku, dan rahasia itu sifatku, dan sifatku itu tiada lain dari Aku, tiada yang ada kecuali Aku[141]

Pemikiran di atas adalah bagian dari ajaran *Risalah Tasawuf* tentang betapa pentingnya memahami *hakikat wujūd* ini, karena tanpa pemahaman yang benar akan *hakikat wujūd* dan hubungannya dengan wujud tubuh fisik diri manusia yang kasar ini, seseorang tidak akan pernah berjaya mengadakan pengenalan kepada Allah. Pemahaman seperti ini diperkuat oleh penjelasan sebagai berikut:

> Itulah sebabnya maka dinamakan *Pokok Bustah*, artinya yang hampir pada wujudnya. Sedangkan *wujūd* itu, ialah *wujūd Allāh* s.w.t. jua adanya, sekali-kali tidak pernah ada wujud yang lain dari *wujūd Allāh Ta'āla*, dan *wujūd Allāh* itulah diri yang sebenar-benarnya. Begitu pula dengan kelakuan, tidak ada kelakuan selain kelakuan Allah Ta'āla.[142]

Diri manusia yang telah mengenal Allah, *'ārif bi Allāh* secara zahir dan batin senantiasa *murāqabah*, *asyiq-masyuq* saling pandang memandang dengan Allah dan tiada

---

[141] Syeikh Abdul Hamid, 31.

[142] Syeikh Abdul Hamid, 6.

berkesudahan, tidak putus dan tidak berkedudukan lagi. Dalam konteks makrifah seperti ini pandangan Tuhan dan pujian hambanya tidak pernah luput dan putus sedikitpun. Demikian juga diri dalam nyawa, tidak akan pernah luput dan putus pandangannya kepada Tuhan sedikitpun.[143] Apa saja yang dipandang dan didengar oleh diri, yang terjadi di kanan maupun di kiri, di depan dan di belakang, zahir dan batin, tiada lain hanya kenyataan bahwa alam semesta ini menyanjungkan puji-pujian kepada Tuhan. Inilah yang pernah terucap oleh ulama *muhaqqiqīn*, bahwa: "*Setiap apa yang berlaku pada pandanganmu itu adalah tauladan, yaitu pujian atau dhikr Allāh yang berlaku bagi semua semesta alam ini, karena sesungguhnya dirinya itu mengandung kalimah atau berrahasia kepada Allah*".[144]

Inilah Ilmu yang dinamakan *Laut Wujūdullah* yang amat luas dan mendalam, tidak dapat dijangkau oleh akal siapapun, dan tidak akan tersurat lagi oleh tulisan dan tiada akan pernah terucap lagi dengan *kalām*, *bilā harf walā sawt*, tanpa huruf tanpa suara. *Lā ya'rif Allāh illā Allāh*, tiada yang mengenal Allah melainkan Allah jua. Jadi, pengenalan diri itu tidak dihakikatkan dan tidak pula dimakrifatkan lagi, akan tetapi ia berlangsung dengan sendirinya. Juga tidak ada anggapan bahwa manusia atau jasad yang baharu inilah yang mengenal, akan tetapi, yang mengenal itu ialah Yang Hidup dan Yang Tiada Pernah Mati. "*Aku kenal akan Tuhanku dengan pengenalan Tuhanku jua*". Jika demikian adanya maka Allah tidak perlu dicari, karena Allah itu *laysa kamithlihī shay'* pada

---

[143] Syeikh Abdul Hamid, 16

[144] Ahmadi, *Risalah Tasawuf,* Wawancara di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, pada Juli 2019; Syeikh Abdul Hamid, t.th., *Risālah tasawuf,* 38

diri manusia, selalu bersama-sama di dalam diri manusia sepanjang hidupnya, siang dan malam [145]

Tuhan adalah entitas tertinggi yang tak tergambarkan. Dia, sesungguhnya tidak bernama. Eksistensi Dia Yang Maha Tinggi tidak mungkin dapat direduksi oleh apapun, apalagi hanya oleh sebuah nama. Walau begitu, Dia yang Maha Rahman dan Rahim mengenalkan diri-Nya dengan nama "Allah" yang dapat dimengerti oleh manusia. Dalam *risālah* peninggalan Datu Syeikh Abdul Hamid perkara ini coba diuraikan melalui media simbol *alif*, *lām, lām, hā'*.[146]

1. Misteri *Alif Lām Lām Hā*'

Kalimat "Allah" yang terdiri dari huruf *alif lām lām hā*' merupakan *isim* atau nama yang mengandung makna sangat mendalam. Berbicara tentang simbol dan makna yang terkandung di sebalik simbol, al-Ghazali dalam kitab *Mishkāt al-Anwār* mengatakan bahwa "siapa saja yang telah mencapai paham hakikat makna di sebalik terma-terma literal, ia akan mencapai penyingkapan (*mukasyafah*) untuk dapat mencerna bahwa ide-ide adalah sesuatu yang primer, sedangkan terma-terma yang menjadi simbolnya menempati posisi sekunder. Justeru terma-terma yang menjadi simbol itulah sumber yang di dalamnya terkandung realitas".[147]

Datu Syeikh Abdul Hamid sebagai pengarang *Risalah Tasawuf* termasuk ahli sufi yang memiliki

---

[145] Ahmadi, *Risalah Tasawuf,* Wawancara di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, pada Juli 2019.

[146] Syeikh Abdul Hamid, 61.

[147] Koes Adiwidjajanto, MA & Wahyudi, S.Ag., *Jalan Sang sālik di Musim Semi, Pengantar oleh Idries Shah*, 2003, 179

pemahaman tentang simbol sebagaimana al-Ghazali. Dalam *Risālah Tasawuf,* beliau banyak menyajikan paparan dengan menggunakan simbol. Misal yang paling menonjol adalah simbol dan makna di sebalik huruf *alif, lām, lām, hā'* yang terurai dari nama Allah.

Lafaz Allah sebagai nama Tuhan terdapat dalam bahasa Arab. Sedangkan dalam bahasa Semitis disebut *Elli, Elya, Ell,* atau *Elohim*. Nama Allah sudah dipakai oleh orang Arab sejak sebelum datangnya Islam. Ayahanda Nabi Muhammad s.a.w. sendiri bernama ‘Abd *Allāh* yang berarti hamba Allah. Bahkan seorang munafik di Madinah pun bernama ‘Abd *Allāh* bin Ubay.

Berdasarkan kenyataan bahwa lafaz "Allah" itu nama Tuhan dalam bahasa Arab, maka timbullah pelbagai pendapat tentang asal-usul kalimat ”Allah”. *Pertama*, pendapat bahwa kalimat Allah merupakan *Ism al-Dhāt*, yaitu nama bagi *Dhāt* Tuhan. Ia juga disebut *Ism al-A’zam*, yaitu nama yang paling agung, karena menghimpun seluruh sifat Tuhan dalam nama tersebut. Menurut pendapat ini, kalimat "Allah" khusus digunakan untuk Tuhan dan tidak pernah dipakai untuk menyebut selain *Dhāt* Tuhan. Istilah "Allah" pula tidak terbentuk dari suku kata lain dalam bahasa Arab dan juga tidak ada *tasrīf* atau bentuk kata jadian yang lain dari kalimat tersebut.[148]

Pendapat *kedua*, menyatakan istilah *Allāh* berasal dari kata *al-ilāh* yang berarti satu-satunya *Ilāh*, yaitu

---

[148] Achmad Chojim, *Jalan pencerahan, menyelami kandungan samudera al-fatihah*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002, 22.

dari kata *aliha-ya'lahu-ilāhan* yang artinya menuju, memohon atau menyembah. Dengan demikian, apa saja yang dituju atau disembah dinamakan *ilāh.* dari kata *al-ilāh* dalam pengucapannya menjadi *Allāh*, memiliki pengertian sebagai *yang wajib dituju atau disembah.*[149]

Pendapat yang *ketiga*, kata "Allah" berasal dari bahasa Arab, tersusun dari huruf *alif, lām, lām, hā'*. Huruf *alif* pada kalimat “Allah” bermakna "sesuatu yang tegak", yaitu Tuhan, atau boleh juga diartikan sebagai "yang mengawali", seperti *alpha* dalam aksara Yunani. Apabila *alif* bersambung dengan *lām awwal* berbunyi *la*. *Al* dalam bahasa Arab digunakan sebagai kata ganti tertentu, maknanya sama seperti *the* dalam bahasa Inggris, atau seperti *el* dalam bahasa Ibrani dan Spanyol, bermakna "katakanlah, sesuatu". Huruf *lām akhīr* berasal dari kata *li* bermakna "bagi sesuatu", dan dalam lafaz "Allah" kata ini diulang dua kali. Sedangkan *hū* adalah kata ganti dia, sama dengan *huwa* yang bermakna "Dia".

Apabila memperhatikan pelbagai pendapat sebagaimana disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata "Allah" tidak ada bentuk (*tasrīf*) pecahannya dalam perbendaharaan kata dalam bahasa Arab. Istilah Allah murni diciptakan sebagai sendi nama Tuhan, digunakan oleh manusia untuk menyebut eksistensi sumber segala cahaya, yaitu Tuhan.[150] Walau begitu, nama “Allah” bagi Tuhan sama sekali tidak

---

[149] Achmad Chojim, 2002, 22.

[150] Ust Mahmud Sami Bik, *Asmā' al-husnā,* terjemahan oleh Abdullah al-Qari bin Haji Sholih, *Rahasia 99 nama Allah*, Kuala Lumpur: Pustaka Aman Press SDN. BHD., 1978, i-iii.

meliputi esensi *Dhāt*-Nya. Lafaz "Allah" hanyalah simbol untuk menegaskan kemahaesaan Tuhan, bahwa sejatinya "Dia" adalah yang tak bernama, karena jika dibaca semua sekaligus, maka *"al, li, li, hu"* kurang lebih maknanya ialah "sesuatu, yang baginya diperuntukkan, dan sesuatu ini diperuntukkan, untuk Dia." Jadi secara sederhana, dari lafaz "Allah" dapat diambil maksud sebagai "simbol *alif lām lām hā'* ini diperuntukkan, dan permisalan ini diperuntukkan, bagi Dia yang tak bernama."[151]

Penjelasan dalam *Risalah Tasawuf* cenderung mengarah kepada pendapat bahwa istilah "Allah" adalah tulen, original, yaitu tidak ada sebarang kata dalam bahasa Arab yang terjadi dari istilah Allah, atau kebalikannya. Hal ini dapat dirujuk dalam *Risālah Tasawuf* yang menyatakan bahwa sebelum ada alam, Tuhan tak bernama, diistilahkan dengan *Lā Ta'ayyun*, setelah ada dunia lalu dinamai "Allah".[152] Nama Allah

---

[151] Achmad Chojim, 2002, 22. Bandingkan dengan Abdulfatah Haron Ibrahim, *Allah antara tasawuf dengan akidah*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2008, 34.

[152] Syeikh Abdul Hamid, 62. Dalam Quran dapat ditemui sebilangan ayat yang menyebutkan orang-orang Arab, sejak sebelum kedatangan Islam, telah mengakui Allah sebagai Tuhan mereka. Al-Qur'an, al-^{c}Ankabūt 29:61; 31:25; 39:37; 43:87. Umat Kristian dan Yahudi yang tinggal di kawasan jazirah Arab dan sekitarnya memakai kata Allah sebagai sebutan untuk Tuhan. Para penulis Kristen dan Yahudi juga memakai kata yang sama. Seorang filosof Yahudi yang hidup sezaman dengan Ibn Rushd di Spanyol, yaitu Musa ibn Maimun (1135-1204) menulis Risālah terkenal, *Dalālat al-Ha'irīn* (Petunjuk Bagi Orang-Orang Yang Bingung). Dalam buku itu, kata Allah selalu dipakai untuk menyebut Tuhan.

Semua Bibel versi Arab memakai kata Allah sebagai nama untuk Tuhan. Ayat pertama yang terkenal dalam Kitab Kejadian diterjemahkan dalam bahasa Arab sebagai berikut: *Fī al-bad'i khalaqa Allāh al-samāwāt wa al-*

yang dalam bahasa Arab terdiri dari huruf *alif, lām, lām,* dan *hā*' adalah *asmā'* teragung-Nya, *ism al-a'zam.* Nama "Allah" merupakan sumber cahaya-Nya yang paling terang dan paling agung. Dengan sinar cahaya-Nya, *Rabb al-'Ālamīn* men-*zāhir*-kan tujuh petala langit dan bumi. Tanpa sinar cahaya-Nya, seluruh ciptaan niscaya berada dalam kegelapan. Kehadiran cahaya-Nya merupakan syarat utama atau sebab awal bagi tegaknya *kawn* (semesta) langit dan bumi. Kenyataan ini sesuai dengan al-Qur'an surah al-Nūr ayat 35.[153] *Risalah Tasawuf* menyatakan:

> Ketahuilah olehmu bahwa adalah nama Allah s.w.t. itu tiada dapat dikira-kirakan oleh sekalian ulama, tetapi telah masyhur bahwa nama Allah itu ada sembilan puluh sembilan, maka di dalam itu dipilih asmā' "Allah" itu, tiada lagi yang melebihi dari nama *Allāh*. Karena "*Allāh"* itu ada empat hurufnya, yaitu *alif, lām awwal, lām akhīr, hā*'.
>
> Jika berhimpun yang empat huruf itu maka berbunyi: *Allāh alladhi khalaqa al-samāwāt wa al-ard*. Jika dibuang huruf *alif*-nya maka berbunyi: *Lillāh al-wāhid al-qahhār*. Jika dibuang *lām awwal*-nya maka berbunyi: *Lahū al-mulk wa lahū al-hamd.*[154] Dan jika dibuang huruf *lām akhir*-nya maka berbunyi: *huwa al-awwal wa al-ākhir wa al-zāhir wa al-bātin*. Jika dibuang huruf *hū*-nya maka apa bunyinya dan apa artinya? Hanya *'ārif bi Allāh*. Ilmu ini adalah terlebih tajam dari pedang dan lebih halus dari rambut. Itulah kesudahan *ilmu ahli Allah*. Katanya betapa lagi rupa itu melihat

---

ard (baca al-Kitāb al-Muqaddas edisi The Bible Society in Lebanon). Dalam terjemahan versi Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), ayat itu berbunyi: "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi".

[153] Al-Qur'an, al-Nūr 24: 35

[154] Syeikh Abdul Hamid, 55

> akan dirinya, karena telah dikembalikannya *jawhari* yang diterimanya sebanyak tujuh biji kepadanya telah dikembalikan, maka betapa ia melihat Allah, maka hasil tiada melihat akan dirinya dan tiada melihat akan Allah, jadi keduanya *ᶜadam*. Maka tiadalah yang lebih dari ilmu orang ahli sufi.
>
> Siapa mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Alam tubuh yaitu hati, alam hati yaitu nyawa, alam nyawa yaitu sirr, alam sirr yaitu Allah. Maka adapun Allah itu nama, itu menunjukkan adanya, maka inilah makrifat yang sempurna. Kata orang *'ārif billāh*: "adapun hidupnya nafas itu karena roh, hidupnya roh itu serta akal, dan hidupnya akal itu serta ilmu, dan hidupnya ilmu itu serta iman dan amal, dan hidupnya iman itu serta tauhid."[155]

Uraian *Risālah* seperti pada kutipan di atas, amat sulit untuk dimengerti. Antara penjelasan yang dapat membantu untuk memahaminya adalah apa yang dipaparkan oleh Tuan Guru Haji Abdullah Mukti bahwa "susunan huruf *alif, lām awwal, lām akhīr*, dan *hā*' menjadi kalimat "Allah" bermula pada waktu *Kun Awwal* yang mana di sana menyebabkan adanya maqam *shahādah* dan *tawbah,* yang juga menyebabkan lahirnya empat huruf utama, yaitu *alif, nūn, mīm*, dan *tā'.*[156] Adapun *tajalliy*nya huruf *alif, lām awwal, lām*

---

[155] Syeikh Abdul Hamid, 56-57.

[156] Keterangan tentang *maqām-maqām* tidak ada penjelasannya, oleh sebab pembahasan tentangnya hanya berlaku secara khusus bagi kalangan pengamal ajaran dalam *Risalah Tasawuf* saja. Hanya saja dikatakan bahwa zahirnya empat huruf utama, yaitu *Alif, Nūn, Mīm*, dan *Tā'* menyebabkan adanya *maqam-maqam* di dalam perjalanan 99 (Sembilan Puluh Sembilan) yang *maqām* tertingginya ada di *maqām* kedelapan (8), yaitu *maqām khas* atau *maqām* ilmu tentang Allah *Ta'ālā*. Atau boleh juga disebut *maqām*

akhīr, dan *hā*' itu berlangsung pada saat Allah itu sendiri *tajalliy* pada *ghayb al-hawiyyah*. Karena, apabila Allah s.w.t. *tajalliy* pada *ghayb al-hawiyyah*, Allah membawa huruf *alif, lām awwal, lam akhir*, dan *hā*'. Sedang *tajalliy* Allah pada *ghayb al-mutlaq* membawa *Dhāt, sifat, asmā*' dan *af'āl*. Di sini Allah s.w.t. juga mengadakan sifat *nūr* dan mengadakan dua nama, yaitu *Kun Sā* dan *Kun Dhāt*."[157]

Proses selanjutnya digambarkan dalam *risālah* sebagai berikut:

> *Dhāt* mawjūd kepada huruf *alif*.
>
> Sifat mawjūd kepada huruf *lām awwal*.
>
> Asmā' mawjūd kepada huruf *lām akhīr*.
>
> *Af'āl* mawjūd kepada huruf *hā'*.
>
> Huruf-huruf itulah yang menjadi bunyi "Allah", yaitu:
>
> *Alif* itu *Dhāt* bagi Allah yang menjadikan rahasia bagi Muhammad dan menjadikan Cahaya kepada kita. *Lām awwal* itu *Sifat* bagi Allah menjadikan tubuh kepada Muhammad dan menjadikan roh kepada kita. *Lām akhīr* itu *asmā*' bagi Allah

---

perjalanan Baginda Rasulullah s.a.w. Wawancara dengan pengarah salah satu tuan guru yang memiliki salinan *Risalah Tasawuf*, Tuan Guru H. Abdullah Mukti di Takisung Tanah Laut Kalimantan Selatan pada bulan Juli tahun 2019

[157] *Kun Sa* adalah titik dari Nūr Muhammad yang diatas '*Arsh* yang meliputi tujuh petala langit dan mengadakan satu nama, yaitu nama awal-awal *Nūr Muhammad*. Sedangkan *Kun Dhāt* adalah titik dari *Nūr Muhammad* yang ada dibawah '*Arsh* yang meliputi tujuh petala bumi dan mengadakan nama, yaitu nama awal-awal ummat. Adapun '*Arsh* itu sendiri bukan berada di langit maupun dibumi, tetapi ada dalam diri kita. Abdullah Mukti, *Risalah Tasawuf*, Wawancara di Takisung, Tanahlaut, Kalimantan Selatan, pada Juli 2019.

> menjadikan ilmu bagi Muhammad dan menjadikan Hati bagi kita. *Hā*' itu *af'āl* bagi Allah menjadikan kelakuan pada Muhammad dan menjadikan jasad pada kita.[158]

Menurut *Risalah Tasawuf*, sebagaimana sudah disinggung sebelum ini, huruf *Alif* pada kalimat Allah merupakan simbol bagi eksistensi *Dhāt Allāh Ta'ālā* yang Esa sejak azali, dimana sifat dari *Dhāt* itulah yang kemudian menjadi roh Nabi Muhammad s.a.w.. Roh Muhammad pula menjadi roh bagi semesta alam beserta isinya. Ia menjadi *rūh idāfiy* pada manusia, "bertempat di dalam jantung, di dalam *fu'ād* yang hidup pada kita yang berkata-kata di dalam badan kita".[159] Sedangkan huruf *lām* yang awal merupakan isyarat bagi sifat Allah yang memanifestasi pada tubuh biologis Nabi Muhammad, *lām* akhir pula mengisyaratkan *asmā' Allāh* yang menjadi ilmu Nabi Muhammad, sedangkan huruf *hā'* isyarat bagi *af'āl Allāh*, menjadikan aktifitas Muhammad.

"Allah" adalah nama bagi *Dhāt* Tuhan. Allah bukanlah Tuhan, tetapi nama Tuhan. Pemahaman bahwa "Allah" hanyalah nama bagi Tuhan berimplikasi pada amaliah ibadah. Amaliah ibadah selayaknya tidak semata diarahkan kepada nama Allah, tetapi terciptanya hubungan yang mesra dengan *wujūd* Pemilik nama tersebut. Telah menjadi *sunnatullāh* bagi setiap nama tentu disertai wujudnya, dan mustahil ada nama tapi tidak disertai wujud. Begitu pula sebaliknya, mustahil ada wujud tanpa ada nama. Namun, sebuah nama

---

[158] Syeikh Abdul Hamid, 46

[159] Syeikh Abdul Hamid, 46

bukanlah wujud itu sendiri, karena hakikat wujud adalah yang empunya nama.[160]

Hikmah dari mengenal sebuah nama adalah agar bisa bermakrifat (kenal) kepada pemilik nama. Apabila *Dhāt* Tuhan sebagai pemilik nama Allah telah dikenal, maka setiap usaha menjalin komunikasi dengannya tidaklah sia-sia. Salah seorang penafsir *Risalah Tasawuf* menyatakan:

> Namun, apabila pengenalan kita itu setakat pada nama "Allah" saja, sedangkan *Dhāt* yang Maha Esa sebagai pemilik nama itu tidak dikenal karena kurangnya ilmu tentang nama-Nya, lalu kita menyembah nama "Allah" itu, tanpa sadar kita telah hanyut dan tenggelam di dalam samudera kesyirikan. Merasa setiap ibadah dan peribadatan yang telah kita lakukan sudah sampai pada puncak kebenaran yang hakiki. Namun sesungguhnya dinding tebal telah menjadi tirai bagi kebenaran yang hakiki itu, yaitu kesyirikan, baik *syirik jalīy, syirik khafī*y, maupun *syirik khāfīy al-khāfī*y.[161]

Dhāt yang bernama Allah itu nyata adanya, tetapi manusialah yang sebenarnya *ghaib*. Sedang yang *ghaib* itu menjadi nyata sebab dinampakkan oleh Dhat yang Maha Nyata. Oleh karena itu, pengetahuan tentang siapa sebenarnya yang nyata dan tidak nyata dalam kehidupan ini penting untuk dimiliki agar keyakinan

---

[160] Muhammad Yusuf, *Hakikat wujud*, Wawancara. Sungai Jingah Banjarmasin, Juli 2019.

[161] Muhammad Yusuf, *Hakikat wujud*, Wawancara. Sungai Jingah Banjarmasin, Juli 2019.

tauhid kita bisa tegak menopang setiap amal perbuatan. Dalam *Risalah Tasawuf* dinyatakan:

> Adapun wujud itu wujud *Dhāt Allāh Ta'ālā*, sekali-kali jangan ada wujud lain selain-Nya. Inilah sebenar-benarnya diri. Begitu juga kelakuan jangan ada yang lain, karena jika ada maka menjadi *nafsi hamba* jua. Adapun *Nafsi Rabbih* itu tiada menerima salah satu melainkan suci zahir batin.[162]

Rasulullah s.a.w. bersabda dalam hadis qudsi: *Al-insān sirrī wa anā sirruh wa sirrī sifatī lā ghayr haythu illā anā.* Artinya, "insan itu rahasiaku, dan rahasia itu sifatku, dan sifatku itu tiada lain dari Aku, tiada yang ada kecuali Aku".[163] Penjelasan yang sedikit ini, jika dirujuk kepada konsep tauhid, maka itulah kenyataan diri Allah, Esa tiada yang lain. Esa pada *dhāt*-Nya, Esa pada *sifat*-Nya, Esa pada *asmā'*-Nya, dan Esa pada *af'āl*-Nya. Dalam *Risalah Tasawuf* didapati penjelasan sebagai berikut.

> *Dhāt* artinya *wujūd Allāh* semata-mata, itu yang sebenar-benarnya diri kita, jangan syak lagi pada kata ini, baik berjalan itu *wujūd Allāh*, melihat itu *basar Allāh*, berkata itu *kalām Allāh*, dan lainnya. Jangan ada wujud lain, jika ada maka *bātil*. Firman Allah s.w.t. yang artinya: "Aku berada di dalam sangka-sangka hambaku", maka sudah lengkap wujud kita ini; *wujūd Allāh Ta'ālā*. (Ingatlah akan firman Allah s.w.t. itu dan jangan lagi mengatakan *bātil* jika tahu wujud dirinya itu *wujūd Allāh* s.w.t. jua. Dan tiada lupa dan tiada bersyarikat, dan tiada berhakikat dan bermakrifat melainkan *qudrah* sendirinya. Firman *Allāh Ta'āla*: *Kallā Anā 'Abd*

---

[162] Syeikh Abdul Hamid, 44

[163] Syeikh Abdul Hamid, 45-46

mā Rabbi, artinya ”jika aku hamba mana Tuhanku”, *Kallā Anā Rabb mā ‘Abdi*, artinya ”jika aku Tuhan mana hambaku”.[164]

Berkaitan dengan tauhid yang empat, yaitu tauhid asma, sifat, af’al, dan dhat, naskah *Risalah Tasawuf* coba menguraikan simbol "Allah" yang terdiri dari empat huruf *alif, lām, lām, hā',* dalam konteks anasir wujud, yaitu api, air, angin, dan tanah. Penjelasan secara mendalam tentang anasir wujud yang berjumlah empat ini akan penulis uraikan nanti pada pembahasan tentang *Mengenal diri, dan asal kejadian diri*.

Sedangkan empat unsur yang lain dari manusia, yaitu *sirr, nyawa, hati,* dan *batang tubuh* apabila dikaitkan dengan tauhid maka *sirr* berfungsi sebagai *madhar*, lokus penampakan *Dhāt Allāh*, *nyawa* menjadi tempat penampakan *sifat Allāh*, *hati* menjadi tempat penampakan *asmā’ Allāh*, dan *batang tubuh* menjadi tempat penampakan *af’āl Allāh*. Keempat-empat anasir tersebut merupakan satu kesatuan di dalam diri *insān* dan senantiasa bersinergi, di mana masing-masing memainkan peranan sesuai fungsinya seperti jari-jemari tangan, yaitu sebagai berikut:

Alif,	jari kelingking,	ruh jasmani,	
		alam nasūt,	
		lā	*af’al*
Lām awwal,	jari manis,	ruhani,	alam
	jabarūt,	*ilāh*,	*asmā’*
Lām akhīr,	jari tengah,	nurani,	alam
	malakūt, *illā*,		
		sifat	

[164] Syeikh Abdul Hamid, 45-46

Hā',	ibu jari dan telunjuk, lāhūt,	ruh idāfiy, *Allāh*, *Dhāt*[165]	alam
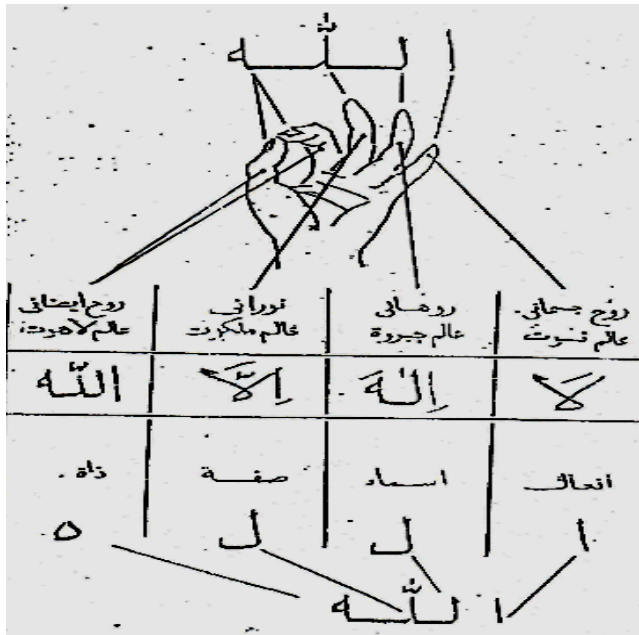
Gambar

Simbol Wujūd dengan jari-jemari tangan

Keempat-empat unsur huruf pada kalimat "*Allāh*" menepati empat unsur yang lain dan bersinergi dalam membangun kecemerlangan diri dalam batang tubuh manusia. Untuk meringkasnya, dalam *Risālah* peninggalan Datu Abdul Hamid dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

---

[165] Syeikh Abdul Hamid, 31

Tabel1

Unsur yang Empat dalam Naskah *Risalah Tasawuf*[166]

Alif	*Dhāt*	Api	Otak	Rahasia	Makrift
Lām Awwal	Sifat	Angin	Nafas	Nyawa	Hakikt
Lām Akhir	Asmā'	Air	Mani	Hati	Tarekat
Hā'	Af^{c}āl	Tanah	Daging	Tubuh	Syariat

Mīm	Api	Alam *Lāhūt*	Kepala	Pendeng ar
Hā'	Angin	Alam *Malakūt*	Tangan	Pencium
Mīm	Air	Alam *Jabarūt*	Pusat	Penglihat
Dāl	Tanah	Alam *Mulk*	Kaki	Pengrasa

Risalah Tasawuf juga menjelaskan bahwa diri kita sebagai manusia adalah perpaduan yang seimbang antara *sirr, rūh al-quds, Nūr Muhammad*, dan *Dhāt Allāh*. Katanya: "Alif menunjukkan rahasia kita, *lām awwal* menunjukkan Jibril, *lām akhir* menunjukkan *Nūr Muhammad*, dan *hā'* menunjukkan *Dhāt Allāh*

[166] Syeikh Abdul Hamid, 64

Ta'ālā."[167] Justeru keempat-empat unsur yang tergambar pada huruf *alif, lām, lām, hā'*, adalah misteri insan. Itulah sebabnya lafaz Allah senantiasa disebut-sebut dalam aktifitas zikir. Dalam *Risalah Tasawuf* dinyatakan: "Adapun zikir, atau perkataan Allah itu menunjukkan rupa Allah s.w.t. yang pada kita hati namanya. Adapun sebabnya zikir Allah itu dikatakan rupa Allah, karena kata Allah itu mengandung rahasia kita, *Jibril, Nūr Muhammad*, dan *Dhāt Allāh Ta'ālā".*[168]

2. Kaidah Perhimpunan Martabat

Paparan di atas sudah menjelaskan bahwa hakikat wujud hanya milik Allah secara mutlak. Tidak ada wujud yang *haqq* selain Allah. Wujud alam dan isinya hanyalah wujud yang *nisbi*. Antara wujud yang *haqq* dengan wujud yang *nisbi* terjalin hubungan sebab akibat. Wujud Tuhan *al-Haqq* menyebabkan wujud alam yang *nisbi*. Untuk menjelaskan bagaimana hubungan wujud Tuhan dengan makhluk ciptaan-Nya, *Risalah Tasawuf* memaparkannya dalam satu fasal tentang *kaedah perhimpunan martabat penciptaan,*[169] yaitu *Martabat Ketuhanan* dan *Martabat Hamba*. *Martabat Ketuhanan* terdiri dari *Ahadiyyah*, *Wahdah*, dan Wāhdiyah. Sedangkan *Martabat Hamba* teridiri

---

[167] Syeikh Abdul Hamid, 61

[168] Syeikh Abdul Hamid, 61-62

[169] Berdasarkan keterangan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kaedah bermaksud suatu cara atau peraturan membuat sesuatu secara bersistem. *Kamus Besar*, 557. Dari maksud ini, dapat dipahami bahwa maksud *Kaedah Perhimpunan Martabat* ialah peraturan yang dihimpun secara berperingkat dan sistematis tentang bagaimana hubungan Tuhan dengan hamba-Nya

dari *Alam Arwāh, Alam Misāl, Alam Ajsām,* dan *Alam Insān*.

1) *Martabat Ahadiyyah*

Martabat Ahadiyyah adalah satu fase dimana *Dhāt* dalam keadaannya yang Esa dalam kesendiriannya. Pada martabat ini makhluk belum tercipta. *Dhāt* Tuhan yang mutlak lagi Esa belum dikenal nama dan sifat-Nya. Ia ada dalam keadaannya yang *lā ta'ayyun*, yaitu suatu keadaan hakikat yang tidak nyata, tidak mempunyai tanda, nama, dan sifat. Dengan kata lain, *lā ta'ayyun* merujuk kepada suatu keadaan yang masih belum ada ketentuan dan sebarang penafsiran tentangnya. *Risalah Tasawuf* memberi maksud *lā ta'ayyun* itu sebagai keadaan yang tidak nyata karena ia tidak dapat dijangkau dan dipikirkan oleh akal dan ilmu pengetahuan manusia termasuklah para nabi dan wali.[170]

Hal wujud Tuhan seperti yang diuraikan dalam naskah *Risalah* tersebut selaras dengan pemikiran ontologi Ibn 'Arabi, yaitu *Wujūd al-Mutlaq*. Menurut beliau, akal tidak mampu memikirkan hakikat atau *māhiyah* Tuhan yang sebenar dan tidak mesti terhadap Tuhan itu menzahirkan *māhiyah*-Nya[171]. Malah Ibn Arabi menegaskan bahwa ketika akal tidak mampu memikirkan hakikat *Dhat*, akal tidak

[170] Bandingkan dengan Hamzah Fansuri, *Sharb al-'Ashiqīn,* dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1970, 315-317.

[171] Ibn Arabi, *Insha' al-dawā'ir,* dalam H.S.Nyberg, *Kleinere Schriften des Ibn al-'Arabi,* (Leiden: E.J.Brill, 1919), 20.

harus memikirkannya[172]. *Risalah Tasawuf* menjelaskan pemikiran tersebut dengan penjelasan bahwa ilmu dan makrifat manusia termasuk ahli sufi, para wali, dan nabi tidak mampu menjangkau *Dhāt*-Nya. ”Ini adalah menyatakan ilmu orang *tahqiq* tiada diperoleh lebih dari itu walau *Anbiyā’* sekalipun.... Maka inilah *Ilmu Shuhūd* yakni ilmu orang ahli sufi r.a.”[173] Penjelasan demikian sama dengan pernyataan Hamzah Fansuri dalam kitab *Asrār al-‘Ārifīn*, bahwa: “tetapi yang *kunhi*-Nya, *Dhāt* itu tiada siapa datang ke sana. Jangankan orang awam, sedangkan wali, nabi, dan malaikat *al-muqarrabīn* pun tiada datang ke sana.”[174]

Pada *Martabat Ahadiyyah, Dhāt* Tuhan digambarkan seperti Matahari yang tidak terlihat wujud mataharinya karena terdinding oleh cahayanya yang sangat terang. Manusia dengan mata biologisnya tidak mampu melihat bentuk matahari sebab sinar matahari terlalu kuat untuk ditangkap oleh mata. Sinar Matahari diibaratkan sebagai wujud alam raya, sedangkan Matahari kiasan terhadap kemutlakan *Wujūd Dhāt* Tuhan. Dijelaskan dalam *Risalah Tasawuf* sebagai berikut.

> *Martabat Ahadiyyah* artinya Esa. Ia dinamai martabat *lā ta’ayyun* artinya tiada nyata-nyatanya. Itu ibarat seperti keadaan matahari, tiada kelihatan wujud mataharinya dikeranakan

---

[172] Ibn Arabi, *Inshā’ al-dawā’ir,* 1919, 29.

[173] Abdul Hamid, tt. *Risālah tasawuf,* 1

[174] Hamzah Fansuri, *Asrār al-‘ārifīn,* dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1970, 243.

> sangat terang cahayanya sehingga terdinding oleh cahayanya. Demikianlah pula *Dhāt Allāh Ta'āla* itu dari sangat nyatanya pada wujud Insān maka terdinding oleh *ta'ayyun Wujūd* yang Mutlak artinya ada sejatinya.[175]

Dhāt Allāh itulah Yang Pertama wujud ketika makhluk belum tercipta. Pada *Martabat Ahadiyyah*, keadaan *Dhāt Allāh* adalah semata-mata *Dhāt*, yaitu tidak beserta *sifat* dan *asmā'* serta tanda apapun. Apabila Allah s.w.t. berkehendak untuk menciptakan alam (*nūr shuhūd*) ini dengan melihat dan menzahirkan diri-Nya sendiri, maka diciptakan-Nya makhluk yang dapat merealisasikan tujuan tersebut. Kehendak Tuhan di alam *lā ta'ayyun* tidaklah dapat disifatkan dengan sesuatu karena belum ada sebarang nama dan sifat apapun yang dapat terlihat. Dijelaskan dalam *Risalah*:

> Adapun *murīdun* sejatinya tiada dengan sifat sesuatu jua. Adapun *murīdun* sesuatu itu yakni belum ada wujud *nūr shuhūd* (نورشهود) dan dinamai akan *wujūd asmā'* yang tiada bertempat. Ibarat biji di dalam batang karena dengan *ta'ayyun* (تعين) maka dinamai *ghayb al-ghuyūb*, artinya terang tiada kelihatan tempatnya sekali-kali itulah yang dinamai *Dhāt al-Dhāt* artinya zat yang ada, inilah yang di namai *ahadiyyat al-kathrah* (احدية الكثرة) artinya dari yang satu kepada yang banyak.[176]

Lantaran pada martabat ini *Dhāt* yang Mutlak masih belum diketahui mempunyai hubungan dengan apa-apa sehingga belum mempunyai nama,

[175] Bahrunshah bin Muhammad Daman (pnyt.), t.th., 19.

[176] Bahrunshah bin Muhammad Daman (pnyt.), t.th. 19.

tahap ini diumpamakan biji di dalam batang. Biji buah ibarat bagi *kanz* atau perbendaharaan, manakala batang adalah gambaran untuk *nūr shuhūd.* Walau bagaimanapun dalam martabat ini batang kayu belum ada wujudnya. Ia belum berupa batang yang telah tumbuh akar, dahan, ranting, dan daunnya.

Perumpamaan biji dengan batang ini mirip dengan pernyataan Siti Jenar ketika menjelaskan konsep *Nūr Muhammad* dengan perumpamaan biji buah nangka yang di dalamnya sudah terkandung konsep buah, daun, batang, dan lainnya. Konsep buah, daun, batang dan lain-lain yang terkandung dalam biji itulah *Haqīqat Muhammadiyah*. Hakikat Muhammadiyah baru wujud kalau buah sudah ditanam, tumbuh, dan betul-betul menunjukkan ada batang, akar, daun, dan lain sebagainya.

Penjelasan dalam *Risalah Tasawuf* tentang *Martabat Ahadiyyah* ini juga serupa dengan pendapat al-Sinkili yang menyatakan bahwa idea penciptaan sudah mulai tergambar ketika berada di martabat pertama, yaitu *Martabat Ahadiyyah*. Dalam *Martabat Ahadiyyah*, *Nūr Muhammad* masih berupa perbendaharaan yang tersembunyi.[177] Sedangkan penciptaan pertama untuk merealisasikan maksud yang terkandung dalam perbendaharaan tersembunyi

---

[177] Perbendaharaan yang tersembunyi, menurut tafsiran al-Sinkili, merujuk kepada ilmu pengetahuan Allah s.w.t. berdasarkan hadis qudsi *kanz al-makhfiy*. Al-Sinkili menerjemahkannya sebagai berikut: "telah adalah Aku yakni ilmu-Ku perbendaharan yang ter[sem]bun[y]i, maka A[ku] kasih bahwa dikenal akan Aku, maka Aku jadikan segala makhluk itu supaya dikenal akan Aku". Zulkefli Aini, 2008, 335.

itu ialah Nabi Muhammad s.a.w. yang digambarkan sebagai *Nūr Muhammad*.[178]

2) *Martabat Wahdah*

Martabat Wahdah atau yang dipahami sebagai keadaan Dhat yang yang memiliki sifat keesaan, merupakan martabat kedua dalam hirarki kewujudan dan merupakan suatu menifestasi pertama atau *ta'ayyun awwal* terhadap hakikat kewujudan yang dikenali sebagai *A'yān Thābitah*. Martabat inilah yang membentuk sifat-sifat Tuhan yang terlingkup dalam *Hakikat Muhammad* yang menjadi asal mula terjadinya alam semesta. Sifat-sifat *dhat* yang mengandung *nūr, wujūd,* dan *shuhūd* tersebut masih lagi terpendam, belum nampak, masih bersifat *ijmāl*. Namun begitu, pada tahap ini Tuhan menyatakan Diri-Nya melalui sifat-sifat tersebut yang sekaligus menjadi aspek zahiriyah dari *Dhāt Allāh* yang Maha Suci (*tanzih*).

Walaupun dalam *Martabat Wahdah* ini Tuhan telah menampakkan sifat-Nya, namun tidak berarti ada entitas lain selain *Dhāt*, karena wujud sifat tertakhluk kepada *Wujūd Dhāt*. Dalam hal ini *Risalah Tasawuf* menggunakan ayat Al-Qur'an والله بكل شيئ محيط artinya, "dan Allah itu meliputi segala sesuatu" sebagai dalilnya. Untuk menjelaskannya, *Risalah Tasawuf* juga membuat perumpamaan

---

[178] Dalam kitab *Tanbīh al-māshi,* ᶜAbd al-Ra'ūf menyatakan: "adapun makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah Ta'ālā ialah roh Nabi Muhammad s.a.w. ᶜAbd al-Ra'ūf, *Tanbīh al-māshi al-mansūb ilā tarīq al-Qushahshi,* MS. Jak. A. No. 101., PNRI, fol. 119; Zulkefli Aini, 2008, 119.

ombak dengan laut yang tidak dapat bercerai antara kedua-duanya, karena sifat tiada terlepas dari *Dhāt Allāh* Ta'āla semuanya. Inilah *hakikat alif lām mīm* (الم).[179]

Martabat yang kedua, yaitu *wahdah* (وحده) artinya esa karena perhimpunan *tanzih,*[180], yaitu perhimpunan yang asli dan pasti seperti perhimpunan laut dengan ombak, tiada bercerai keduanya dan dinamai *ta'ayyun Awwal* (تعين اول) artinya nyata yang pertama, yaitu Allah dengan Muhammad, yaitu zat dengan sifat, ibarat di sini tiada berlain-lainan melainkan esa jua seperti firman Allah:

وهو معكم اينما كنتم

Maksudnya:

Dia Allah beserta kamu di mana saja kamu berada, yakni tiada bercerai zat dengan sifat, Tuhan dengan makhluknya.[181]

Adapun *wujud ilmu Nūr Shuhūd* itu dinamai dengan *Hakikat Muhammad* (حقيقة محمد). Dan sebenar-benarnya Muhammad itu dinamai *Rūh*

---

[179] Bahrunshah bin Muhammad Daman (pnyt.), t.th., 20. Idea ini serupa dengan pemikiran Hamzah Fansuri yang melalui syairnya beliau membuat kiasan laut bagi keesaan dan kemutlakan wujud dan ilmu pengetahuan Allah s.w.t. Hamzah Fansuri, *Syair jawi fasal fī bayān ᶜIlm al-suluk wa al-tawhīd.* Ms. Jak-Mal. 83, fol, 53. Zulkefli, dalam kajiannya terhadap doktrin *Nūr Muhammad* Hamzah Fansuri menjelaskan bahwa di *martabat ta'ayyun awwal* semua idea penciptaan itu terhimpun dalam ilmu Allah s.w.t. tetapi dalam bentuk yang *ijmāli*y. Idea penciptaan yang terhimpun dalam ilmu Allah s.w.t. itu yang tetap sifatnya dikenali debagai *A'yān thābitah*. Zulkefli bin Aini, *Doktrin Nūr Muhammad di Alam Melayu,* 2008, 147-211.

[180] *Tanzīh* lawan kata dari *tashbīh*. *Tanzīh* berarti tidak terkira, tidak terbayangkan dalam akal pikiran manusia. Sedangkan Tashbih adalah sebaliknya, yaitu boleh terbayangkan oleh akal pikiran manusia.

[181] Bahrunshah bin Muhammad Daman (pnyt.), t.th., 19-20

> *al-Quds* artinya roh yang suci, dan suci dari bertubuh yang zahir, tetapi ia nyata bertubuh dan *Rūh al-Quds* itulah awal segala nyawa dan dinamai *Wujūd Idhāfiy*, ibarat ombak dengan laut dan dinamai *Hakikat Alif Lām Mim* (الم). Artinya ada yang sebenar-benarnya, dinamai wujud hakikat.[182]

Berdasarkan kenyataan di atas, martabat ini merupakan martabat di mana Tuhan menyatakan Diri-Nya melalui sifat-sifat *wujūd, ilmu, nūr,* dan *shuhūd*. Sifat-sifat tersebut digelar Hakikat Muhammad. Dengan adanya Hakikat Muhammad sebagai sifat wujud *Dhāt* Tuhan pada peringkat *ta'ayyun awwal*, Tuhan sebagai Yang Mengadakan dan Yang Diadakan menjadi nyata. Dengan kata lain, oleh sebab Dia yang menjadikan dengan *sifat wujūd* yang dimiliki-Nya, Dia menzahirkan Yang Dijadikan. Sehubungan dengan itu juga Yang Wujud menjadi ada lantaran yang tidak ada tidak mungkin berada. Demikian juga dengan *sifat nūr*. Dengan adanya *sifat nūr* yang dimiliki oleh *Dhāt* yang Mutlak, maka Dia menjadi Yang menerangkan dan Yang diterangi menjadi nyata. Begitu juga dengan *sifat shuhūd.* Dengan adanya *sifat shuhūd* yang ada pada *Dhāt* yang Mutlak, maka Allah adalah Yang Melihat atau *Shāhid* dan Yang Dilihat atau *Mashhūd* menjadi nyata.[183]

---

[182] Syeikh Abdul Hamid, 20

[183] Tuan Guru Ridwan, pengamal ajaran *Nūr Muhammad,* Wawancara, Sekumpul Martapura Kalimantan Selatan, Juli 2019. Bandingkan dengan Nūr al-Dīn ᶜAbd al-Rahmān Jāmi, *Lawā'ih (A Treatise on Sufism),*. E.H.Whinfield & Mirza Muhammad Kazvini (penterjemah), London: Theosophical Publishing House Ltd, 1978, 14-15. Kenyataan Abulung

Di samping itu, dalam peringkat *ta'ayyun awwal* ini, pada satu sisi Allah sebagai *Dhāt* yang mutlak tanpa sifat, tetap dalam keadaan-Nya yang Esa. Tetapi dari sisi Allah sebagai *Dhāt* yang mempunyai sifat, Ia pun tetap dalam ke-Esaan-Nya, karena sifat sebagai penampakan diri Allah, tidak terpisah dari *Dhāt*. Oleh karena itu, wujud sifat *Dhāt* Tuhan dalam peringkat ini selain disebut *Hakikat Muhammad*, juga disebut *Wujūd Idāfiy*. Antara *Dhāt* dengan sifat bagaikan laut dan ombaknya.[184] Wujud ombak pada hakikatnya adalah laut juga. Tidak mungkin ada wujud ombak tanpa adanya laut, sedangkan laut dapat wujud tanpa ombak. Sedikit saja perbedaan antara ombak dengan laut, ombak adalah laut, tapi laut bukanlah ombak. Dengan kata lain, Hakikat Muhammad adalah Tuhan, sedangkan Tuhan bukanlah Muhammad.[185]

---

tentang *Martabat Wahdah* dapat juga dipahami mengikut konsep Hamzah Fansuri dalam syairnya yang berbunyi: "*Ta*[c]*ayyun Awwal wujud yang jama*[c]*iy, Pertama di sana roh Idafi, Semesta alam sana lagi ijmāliy, Itulah bernama Haqīgat Muhammad al-Nabiy".* Hamzah Fansuri, *Asrār al-*[c]*ārifīn,* dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1970, 256.

[184] Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII,* Jakarta: Prenada Media, 2005, 252.

[185] Tuan Guru Ridwan, pengamal ajaran *Nūr Muhammad,* Wawancara, Sekumpul Martapura Kalimantan Selatan, 28 Mac 2010. Dalam membentangkan perkara ini beliau mengambil ibarat air dengan buih. Katanya, buih di lautan yang nampak berbeda warnanya dengan air itu sejatinya air juga, sedangkan air bukanlah buih. Artinya, apa yang nampak dari alam ciptaan Tuhan ini tidak lain ialah Tuhan juga, tetapi Tuhan bukanlah alam ciptaannya. Maka berhati-hatilah dalam memahami *i*[c]*tibār* ini, jangan sampai salah, karena amat kecil perbedaannya. Wujud ombak sebagai sifat, menjadi pertanda wujud laut. Demikian juga wujud sifat Tuhan berupa *Hakikat Muhammad* ada sebagai *Nūr Shuhūd*. Dengan adanya

Untuk memahami ibarat laut dengan ombaknya sebagaimana yang dinyatakan dalam *Risalah Tasawuf*, penjelasan ’Abd al-Ra'ūf al-Sinkili patut untuk disemak, yaitu bahwa untuk mengelakkan salah tanggap umat Islam terhadap pembahasan tentang *Nūr Muhammad*, Syeikh Abd al-Ra'ūf memisahkan sifat *Nūr Muhammad* sebagai *qadīm* di satu segi, dan *muhdath* di segi lain secara mutlak. Dalam pandangan al-Sinkili, bahwa Allah menciptakan *Nūr Muhammad* ini dari *Nūr*-Nya, maka yang dimaksudkan di sini ialah *Nūr* yang menjadi milik Allah, bukannya sebagian dari *Dhāt Allāh* yang Maha Suci dan Maha Esa dari berjuzuk-juzuk dan berpisah-pisah. Inilah yang dikatakan *idāfah tasrifiyyah*, yaitu suatu sandaran untuk memuliakan sesuatu. Sama seperti kita sandarkan *bayt* (rumah) kepada Allah seperti *Bayt Allāh* (rumah Allah) atau *ka’bat Allāh* (Kaabah Allah) dan sebagainya. Meskipun *Nūr Muhammad* merupakan emanasi dari wujud mutlak Tuhan, namun berbeda dari wujud Tuhan itu sendiri: hubungan kedua-duanya ialah seperti tangan dan bayangannya. Meski tangan hampir tidak dapat dipisahkan dari bayangannya, tidak berarti bayangan sama dengan tangan.[186]

Ulama Banjar yang hidup satu masa dengan pengarang *Risalah Tasawuf*, yaitu Syeikh

---

Nūr Shuhūd pada *Dhāt* yang Mutlak, maka Allah s.w.t. sebagai Yang Melihat atau *Shāhid* dan sekaligus Yang Dilihat (*Mashhūd*) menjadi nyata adanya.

[186] Prof. Dr. Azyumardi Azra, 2005, 252.

Muhammad Nafis dalam hal ini juga memberikan permisalan ”matahari” dengan ”cahayanya”. Katanya, cahaya Matahari menunjukkan tentang adanya matahari, tetapi cahaya matahari bukanlah matahari. Namun cahaya matahari dapat dikatakan sebagai Matahari sejauh gambaran arti saja atau *i’tibār ma’nā*. Bila cahaya matahari tidak ada, maka boleh dikatakan matahari tidak ada. Padahal matahari itu bukanlah cahaya.[187]

3) *Martabat Wāhdiyah*

Martabat Wāhdiyah juga dikenal sebagai satu tahap keadaan *asmā’* yang meliputi hakikat realitas keesaan. Naskah *Risalah Tasawuf* meletakkan *Martabat Wāhdiyah* pada peringkat ketiga dalam bab *kaidah perhimpunan martabat penciptaan*. Pemikiran ini dan juga pemikiran sebelumnya, sama dengan konsep *Martabat Tujuh* yang digagas oleh Burhanfuri. Pada Martabat Wāhdiyah terjadi *ta’ayyun thāni, yaitu* satu fase dimana *A’yān Thābitah* tercetus secara terperinci, dimana pada fase sebelumnya, yaitu pada fase *ta’ayyun Awwal, A’yān Thābitah* masih dalam bentuknya yang umum atau tidak mempunyai perincian dari segi bentuk dan formasi (*ijmāl* atau *mujmāl*). Baru di peringkat *ta’ayyun thāni* pada *Martabat Wāhdiyah* inilah *A’yān Thābitah* menjilma dalam bentuknya yang *tafsīlīy*, dapat dibedakan atau mempunyai perbedaan antara satu sama lain. Namun, belum benar-benar

[187] K.H. Haderanie H.N., t.th., 145.

muncul dalam kenyataan yang sesungguhnya. *Risalah Tasawuf* menjelaskan:

> Martabat yang ketiga, yaitu Wāhdiyah yang artinya esa bernama martabat *ta'ayyun thāni* artinya *Dhāt Allāh* yang bernama Muhammad karena Muhammad itu dari *af'āl* Allah Ta'āla, artinya perbuatan Allah Ta'āla jua dengan ilmunya mencakup sekalian alam, jadi daripadanya inilah hakikat kita. Sebab ia kenyataan *Dhāt*, *A'yān Thābitah* namanya, artinya diri yang sudah nyata. [188]

Pada penjelasan seterusnya, ditegaskan bahwa ketiga-tiga martatabat, yaitu *Ahadiyyah, Wahdah,* dan Wāhdiyah bersifat *qadim* dan tidak dapat diceraikan. Katanya: "Adapun mertabat yang tersebut di atas, yaitu *Ahadiyyah*, *Wahdah*, *Wāhdiyah* احديه وحده وحديه kesemuanya *qadim* (قديم) lagi *azaliy*."[189] Ketiga-tiga istilah martabat Ketuhananan ini dapat pula diartikan dengan ke-Esa-an *Dhāt*, ke-Esa-an Sifat, dan ke-Esa-an *asmā'* seperti dalam pemikiran tauhid Muhammad Nafis al-Banjari.

Muhammad Nafis dalam *al-Durr al-Nafīs* menyatakan istilah-istilah martabat itu hanyalah sekadar *i'tibār ma'nā* saja. *Ahadiyyah* ialah suatu tingkat di mana pengertiannya hanya *Kunhi Dhāt* semata-mata yang *laysa kamithlihī shay'* dan tidak terjangkau oleh akal dan pemikiran manusia. Walau bagaimanapun, bagi Nafis, *Dhāt* dalam keadaannya

---

[188] Bahrunshah bin Muhammad Daman (pnyt.), 21

[189] Bahrunshah bin Muhammad Daman (pnyt.), 21

yang demikian, mustahil tidak memiliki sifat. Sifat *Dhāt* sudah ada sejak azali. Namun semua sifat dan nama sifat-sifat itu tersembunyi pada *Martabat Wahdah* secara *mujmāl*. Oleh yang demikian, himpunan martabat ketuhanan yang merangkumi keesaan *Dhāt, sifat*, dan *asmā'* adalah bersifat *qadim*.[190]

Pada martabat berikutnya, yaitu martabat sesuatu yang asalnya merupakan kemungkinan terjadinya sesuatu yang berada dalam *al-A'yān al-Thābitah* mencetus keluar menjadi realitas atau benda-benda alam yang beraneka ragam bentuknya. Sesuatu yang menjadi realitas yang sudah keluar ini dinamakan *al-A'yān al-Khārijiyyah.* Uraian dalam *Risalah Tasawuf* tentang *al-A'yān al-Khārijiyyah* ini, dibahas oleh Hamzah dalam konteks bahwa *Rūh Idāfiy* yang merupakan bagian dari *A'yān Thābitah* "melepaskan diri" untuk membentuk suatu bahan yang akhirnya keluar menjadi *A'yān Khārijiyyah*.[191]

Ibn 'Arabiy membahas *al-A'yān al-Khārijiyyah* dalam konteks *Hadrah fi'liyyah* (*tajalliyyah wujūdiyyah fi'liyyah*)[192], yaitu penampakan Allah dengan diri-Nya untuk diri-Nya dalam bentuk esensi-esensi luaran (*al-a'yān al-khārijiyyah*).[193]

---

[190] K.H. Haderanie H.N., t.th., 158.

[191] Hamzah Fansuri, *Sharab al-'āshiqīn*, dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1970, 316.

[192] Ibn 'Arabi, dalam Mustafā bin Sulaymān, *Sharh fusus al-hikam li Ibni Arabi*. Ditambahi oleh Hanafi dan *hawashi*-nya ditulis oleh Shaykh Fadi As'ad Nasif, Libanon: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, cet.1, 2002, hlm.105.

[193]Muhammad 'Abd al-Haq Anshari, *Sufism and shari'ah,* 1990, 150.

Martabah Wāhdiyah juga dikenal dengan "kemutlakan *Dhāt*, sifat dan perbuatan Tuhan". Fase ini merupakan suatu kesinambungan secara tidak langsung dengan fase berikutnya dengan jalan limpahan yang suci (*al-fayd al-muqaddas*). Kemahakuasaan Allah pun tampak pada gambaran esensi luar (*al-a'yān al-khārijiyyah*).[194] Setelah Tuhan bermanifestasi dalam wujud esensi-esensi luaran dengan *fi'l*-Nya, maka ketika itu muncul hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya dan secara *ridā* Tuhan menjadi Rabb kepada makhluk-Nya.[195] Dalam *Risalah Tasawuf* makhluk yang bernama *al-a'yān al-khārijiyyah* itu dinamakan Muhammad, yaitu bahan yang akan menjilma menjadi realitas sebagai hakikat *insāni* atau hakikat alam. Ketiga-tiga martabat pertama yang telah disebutkan tadi dikategorikan sebagai Martabat Ketuhanan dan bersifat *qadim*. Untuk martabat seterusnya, *Risalah Tasawuf* mengkategorikannya sebagai martabat hamba, yaitu terdiri dari Martabat *Alam Rūh*, *Alam Misāl*, *Alam Ajsām*, dan *Alam Insān*.

1) *Alam Rūh*

Alam Rūh adalah fase pertama dalam martabat hamba atau fase keempat dalam hirarki kewujudan. *Alam rūh* juga dikenal sebagai martabat *Nūr Muhammad*. Pada tahap ini esensi yang terpendam (*A'yān Thābitah*) tercetus keluar

---

[194] Ibn Arabi, *Mir'at al-'ārifīn,* dalam Su'ad al-Hakim, 1981, 891; Abu al-'Alā al-'Afīfiy, t.th., j.2, 9; "http://id.wikipedia.org/wiki/Wihdatul_wujud" [10/08/08]

[195] Ibn 'Arabi, 2002, hlm.105.

mengambil bentuk *A'yān Khārijiyyah*. Wujud cetusan pertamanya adalah alam *Arwāh*, yaitu ibarat dari keadaan sesuatu yang halus, yang belum menerima susunan dan belum berbeda satu dengan yang lainnya. *Risalah Tasawuf* menyatakan:

> *Pertama, Alam Rūh* (عالم روح), yaitu martabat nyawa, yaitu *Nūr Muhammad* atau *Nūr Allāh* (نورالله) artinya cahaya Allah, yaitu yang memerintah sekalian alam ini, yaitu dari bayang-bayang, wujud bayang-bayang jua, dari asal *ta'ayyun* (تعين) dan esa pada hakikatnya demikianlah alam roh itu bernama Allah (الله). [196]

2) Alam Misāl

Berkaitan dengan alam Misāl, *Risalah Tasawuf* menuliskan: ”*Kedua, Alam Misāl* (عالم مثال) artinya martabat alam sekalian bagi segala rupa jisim yang halus yang tiada menerima bagi dan huruf apa-apa, yaitu wujud Allah yang empunya martabat”.[197]

Martabat Alam Misāl ialah martabat kedua dalam martabat hamba, martabat keempat dalam hirarki kewujudan. *Alam* Misāl ibarat dari suatu yang halus, yang tidak tersusun, tidak dapat dicerai-ceraikan, dan tidak pula dapat dibahagi. Peringkat ini merupakan sempadan antara *alam roh* dan *alam Ajsām*.

---

[196] Abdul Hamid, 21

[197] Syeikh Abdul Hamid, (penukil), 22

3) *Alam Ajsām*

Martabat Alam Ajsām merupakan fase penampakan secara zahir dari *Nūr Muhammad*. Alam *Ajsām* sebagai penampakan zahir merupakan keadaan sesuatu yang tersusun dari empat unsur, yaitu api, angin, tanah, dan air.[198] Penampakan zahir di sini sudah dapat dibagi dan dicerai-ceraikan. Tubuh manusia adalah antara bentuk *alam ajsam* sebagai cetusan *Nūr Muhammad* dalam bentuknya yang nyata, bisa dilihat dan diraba. Dijelaskan dalam *Risalah* "*Ketiga*, *Alam Ajsām* (عالم اجسام) artinya alam segala tubuh kita yang zahir ini *wujūd Allāh* jua pada hakikatnya, karena jikalau tiada zahir tiada ada jua bathin, karena yang zahir dengan bathin itu esa jua".[199]

Dalam kesempatan yang lain, *Risalah Tasawuf* menjelaskan empat unsur, yaitu api, air, tanah, dan angin dalam jisim manusia mengambil bentuk *Camariyah*, *Tubaniyah*, *Tambuniyah*, dan *Uriyah*:

> Dia jua yang pertama dan Dia jua yang kemudian dan Dia jua yang nyata dan Dia jua yang tersembunyi. Seperti kata awliyaallah: tiada ada di dalam sesuatu kecuali Allah.
>
> *Camariyah*: cahaya merah, unsurnya api, yaitu darah, malaikatnya Jibril

[198] Syeikh Abdul Hamid, (penukil), t.th., 24

[199] Syeikh Abdul Hamid, (penukil), t.th., 22

Tubaniyah: cahaya putih, unsurnya air, yaitu air mani, malaikatnya adalah Isrāfīl

Tambuniyah: cahaya hitam, unsurnya tanah, yaitu daging, malaikatnya adalah Mikā'il

Uriyah: cahaya hijau, unsurnya angin, yaitu nafas, malaikatnya adalah Izrā'il.[200]

Keterangan lebih rinci tentang masalah ini akan dijelaskan pada sub pembahasan berikutnya, yaitu pada bagian "mengenal diri dan asal kejadian diri".

4) *Alam Insān*

Martabat Alam Insān adalah fase keempat dalam *Martabat Hamba* atau fase ketujuh dalam hirarki kewujudan. Tahap ini merupakan *tajalliy* Tuhan pada alam ini dan mendapatkan bentuknya yang sempurna pada wujud manusia. Dalam wujud manusia terhimpun sekalian martabat yang enam secara lengkap. Manusia yang menyadari akan keadaan ini disebut sebagai *Insān Kāmil* atau manusia sempurna karena dalam kesadarannya ia tidak memandang kezahiran batang tubuhnya, ia lenyap dalam *qudrah* dan *irādah*nya sendiri karena ia adalah manifestasi Tuhan.

Risalah Tasawuf mengajarkan:

Keempat, *Alam Insān* (عالم انسان) artinya alam segala manusia, yaitu perhimpunan segala

---

[200] Syeikh Abdul Hamid, (penukil), t.th., 23-24

> alam. Perhimpunan segala martabat tersebut semuanya itu bernama *insān kāmil* artinya manusia yang sempurna. Karena sudah putus hakikatnya tiada lagi mengenal zahir dan batin. melainkan *qudrat* dan *irādat*-Nya sendirinya yang berlaku.[201]

Dari uraian *perhimpunan martabat penciptaan* sebagaimana dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Risalah Tasawuf* mengakui bahwa untuk memahami kewujudan Allah Ta'ālā, seseorang mestilah mengetahui ilmu yang bertingkat-tingkat, seperti dalam *perhimpunan martabat* ini. Apabila manusia sudah mengerti, paham, dan sadar tentang asal muasal roh yang menjadi hakikat dirinya yang sebanarnya, maka diharapkan dia tidak akan menjatuhkan derajatnya sebagai manusia ke derajat kebinatangan.[202] Mengapa demikian? "*Adapun Sirr (rahasia) itu tempat kenyataan Dhāt Allāh. Nyawa itu tempat kenyataan sifat Allah. Hati tempat kenyataan asmā' Allāh. Dan tubuh itu adalah tempat kenyataan af'āl Allāh*".[203]

Diri manusia merupakan petunjuk kewujudan Allah Ta'ālā. Manusia dapat mengenal Allah melalui hakikat dirinya yang terpusat dalam hatinya, yaitu di dalam *sirr*. Oleh karena itu, semakin bersih dan jernih hati seseorang, maka ia semakin jelas mengenal dan melihat Tuhan dan pada gilirannya ia akan dapat merasakan kehadiran hakikat wujud, yaitu Tuhan.

---

[201] Syeikh Abdul Hamid, (penukil), t.th., 22

[202] Abdullah Mukti, *Risalah Tasawuf,* Wawancara, Takisung, Tanahlaut, Kalimantan Selatan, Juli 2019.

[203] Syeikh Abdul Hamid, (penukil), t.th., 25

Abdullah Mukti mengatakan, bahwa apabila seseorang yang sudah memahami dan mengerti serta sadar tentang hakikat dirinya, lalu didasarkan keyakinan yang kuat dia ber*mushāhadah* dengan cara *mushāhadah* yang benar, hakikatnya tidak ada apa-apa pada segala yang *muhaddath* ini, yang ada hanya Yang *Qadīm*, maka orang demikian inilah yang benar-benar menjadi hamba kekasih Allah seperti yang dimaksud hadis Qudsi sebagai orang yang pandangannya, pendengarannya, perasaannya, tenaganya, hatinya, diakui oleh Allah sebagai pandangan, pendengaran, perasaan, hati, dan tenaga Allah sendiri.[204] Pernyataan Abdullah ini sesuai dengan *Risalah Tasawuf*:

> Syahdan maka bermula jasmani itu badan ruhani dan ruhani badan nurani dan nurani itu badan *rūh idāfiy*, oleh sebab itulah Tuhan yang menjadi sebab kekalnya hidup manusia, tempatnya di dalam yang terang, itulah pandangan kita. Maka itulah yang kuasa pada diri kita. Itulah *alif istighn*ā namanya, yaitu Tuhan yang maha kuasa lagi maha kaya sedang asyik pandang memandang dengan nyawa tiada berkesudahan lagi, nyawa pun demikian jua tiada berkeputusan dan berkesudahan lagi pandang dan pujinya kepada Allah, sedikitnya pun tiada lupa Tuhan kepada hambanya, demikian pula nyawa sedikitpun tiada lupa pandangannya kepada Allah.[205]

---

[204] Abdullah Mukti, *Kesadaran tentang Nūr Muhammad,* Wawancara, Disember 2008. Beliau menambahkan, selain melalui amaliyah wajib yang telah difardukan, manusia boleh memasuki alam kesatuan wujud melalui ibadah-ibadah sunat atau yang disebut *qurb al-nawāfil*. Artinya, dengan melakukan amaliyah sunat membolehkan manusia untuk mencapai kedekatan kepada Allah

[205] Syeikh Abdul Hamid, (penukil), t.th., 27

> Maka barangsiapa *ridā* meninggalkan kekayaan Allah di dalam dunia ini dan mengerahkan imannya dengan makrifat, maka *af'āl Allāh* namanya dan barangsiapa *ridā* menyudahi kehendaknya dari kurnia Allah dengan tulus, makrifatnya *siddīq* namanya. Maka sampailah makrifatnya dan pendengarannya dan penciumannya dan pengrasanya dan *fi'l*nya. Maka putuslah makrifat orang itu dan di sanalah pertemuan Tuhan dengan hambanya dan inilah yang beroleh rahasia Allah.[206]

Abdullah Mukti menjelaskan, istilah ”putuslah makrifat orang” atau ”makrifat yang putus”, maksudnya ketika itu seseorang telah terputus hubungannya dengan dunia dan benar-benar kehilangan kesadaran akan dirinya karena terliputi oleh kemahakuasaan Allah. Dalam konteks ini tidak ada lagi *maqām* makrifat dan tidak berlaku aturan syariat, karena setiap apa yang berlaku adalah di bawah kendali Tuhan (*al-Shāri*^{c}) secara langsung.[207] Namun seseorang mesti berwaspada, karena pada saat apabila sadar akan dirinya sebagai manifestasi Tuhan, berarti dia telah turun dari *maqām fanā'* ke *maqam* makrifat dan menanggung beban *taklif*. [208]

> Barangsiapa tahu akan pendengaran Allah, penglihatan Allah, pengrasa Allah, pengenalan Allah dan sebagainya maka dengan makrifatnya itu ia tetap bersekutu dengan Allah dan tiada berhakikat lagi, maka ia jadi kafir. Orang yang sudah sempurna makrifatnya maka orang itu akan

---

[206] Syeikh Abdul Hamid, 28

[207] Bahrunshah, 38

[208] Abdullah Mukti, *Kesadaran tentang Nūr Muhammad,* Wawancara, Disember 2008.

> merasakan nikmat surga dan tatkala makrifatnya itu lenyap maka akan ada terang tiada terhingga lagi terhadap dan ke bawah, ke kanan atau ke kiri, ke hadapan atau ke belakang, tiada berkesudahan. Dan tatkala ada berdiri seperti *alif* di dalam terang itu, maka dialah Tuhan, ia dinamai *alif Istighnā*, karena ia kuasa berdiri sendiri.[209]

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa ajaran tauhid wujudiyah dalam naskah *Risalah Tasawuf* peninggalan Datu Syeikh Abdul Hamid tersusun sesuai pemikiran para sufi yang lain. Ajaran tauhid dibincangkan menggunakan paradigma *Nūr Muhammad* sebagai wasilah untuk dapat memahami siapa Tuhan, alam, dan manusia. Melalui paradigma tersebut juga diajarkan bagaimana hubungan Tuhan dengan alam semesta, seperti dalam teori perhimpunan martabat ketuhanan yang terdiri dari tiga peringkat yang saling berkaitan antara satu sama lain, yaitu martabat *Ahadiyyah*, *Wahdah*, dan Wāhdiyah.

Hal yang menarik dari fasal tentang *Perhimpunan Martabat Penciptaan* dalam *Risalah Tasawuf* adalah persoalan *Nūr Muhammad* dibahas pada fase *ta'ayyun Awwal*, yaitu cetusan dari *A'yān Thābitah* ketika *Dhāt* Yang Mutlak menilik Diri-Nya. Walau bagaimanapun, *A'yān Thābitah* itu sudah ada di dalam ilmu Allah dalam bentuk idea sejak azali. Penjelasan ini sama dengan pemikiran Hamzah Fansuri dan juga ulama sufi senior seperti Ibn Arabi. Beliau menggunakan istilah-istilah *A'yān Thābitah*, *Rūh al-Quds*, dan *Rūh Idāfiy* bagi menjelaskan maksud *Nūr Muhammad* dalam

---

[209] Bahrunshah, 28-29.

konteks tertentu, seperti yang kemudian juga digunakan oleh al-Raniri. Misalnya, *A'yān Thābitah* digunakan ketika menjelaskan kedudukan *Nūr Muhammad* di peringkat pertama dan kedua dalam perhimpunan martabat ketuhanan. *Rūh Muhammad* pula digunakan ketika menerangkan kedudukan *Nūr Muhammad* di peringkat selanjutnya. Pelbagai nama berbeda yang digunakan untuk menyebut *Nūr Muhammad* tidak menyebabkan perbedaan maksud yang sebenar *Nūr Muhammad* itu sendiri, yaitu sebagai entitas pertama yang mula-mula muncul dalam proses penciptaan makhluk.
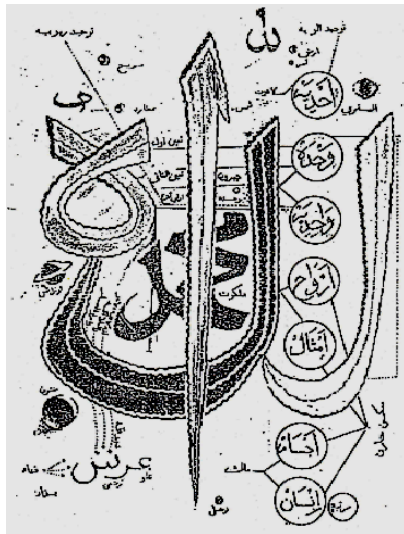
Gambar

Kaligrafi *Perhimpunan Martabat* dalam naskah *Risālah Tasawuf*

Walau bagaimanapun, dalam perspektif naskah *Risalah Tasawuf*, Paham *Nūr Muhammad* bukan

sekadar doktrin kosmologi sufistik, justeru ia menjadi paradigma pemikiran dan amaliyah tauhid yang berimplikasi pada setiap aktivitas kehidupan. Sedangkan hidup itu untuk beribadah. Justeru itu, Paham *Nūr Muhammad* bukan saja untuk diketahui, malah diitikadkan dan disabitkan dalam hati, yaitu melalui *mushāhadah* baik dalam bentuk rupa amaliyah gerakan tubuh, fikiran, maupun berupa bacaan-bacaan zikir atau perkataan lidah. Jika proses iitikad ini gagal, maka berakibat *pertama*, seseorang tidak akan berhasil mencapai keyakinan tauhid yang tinggi, yaitu *tawhīd al-af'āl, lā fā'ila illā fi'l Allāh,* yaitu kesaksian tauhid bahwa tidak ada yang mempunyai perbuatan melainkan semata-mata perbuatan Allah s.w.t.. *Kedua*, tidak akan tercapai tujuan *tawhīd sifat*; *lā qādira wa lā murīda wa lā hayya wa lā samī'a wa lā basīra wa lā mutakallima illā Allāh,* yaitu kesaksian dalam hati dan pikiran bahwa tiada yang mempunyai kuasa, kehendak, kehidupan, pendengaran, penglihatan, dan perkataan, melainkan hanya Allah semata. *Ketiga*, tidak dapat tercapai tujuan *tawhīd Dhāt*, yaitu iitikad di dalam hati bahwa *lā mawjūd illā Allāh,* tiada yang wujud di alam ini melainkan Allah semata-mata.[210]

C. Doktrin *Nūr Muhammad* sebagai Paradigma

Risalah Tasawuf mengajarkan hakikat wujud ialah Allah yang punya secara mutlak. Tidak ada wujud yang *haqq* selain Allah. Wujud alam dan isinya adalah *nisbiy*.[211]

---

[210] Wawancara dengan Syahriansyah, M.Ag. pada bulan Februari 2009

[211] Syeikh Abdul Hamid, 110-112.

Antara wujud yang *haqq* dengan wujud yang *nisbiy* terjalin hubungan sebab akibat. Wujud Tuhan *al-Haqq* menyebabkan wujud alam yang *nisbi*y.

Penjelaskan tentang hubungan hakikat wujūd Tuhan yang *haqq* dengan wujud makhluk ciptaan-Nya yang *nisbiy* dibangun di atas doktrin *Nūr Muhammad*. Doktrin *Nūr Muhammad* berfungsi sebagai landasan dan sekaligus medium untuk mengenalkan Wujūd Tuhan yang Mutlaq secara betul, disebut *ma'rifat Allāh. Ma'rifat Allāh* menurut paham ini menjadi intipati dari pesan tauhid yang dibawa oleh agama Islam, awal agama ialah *marifat Allāh:* "*awwal al-dīn ma'rifat Allāh"*.[212] Sedangkan agar dapat mengenal Allah dengan sebenar-benarnya hanya dapat ditempuh dengan cara menyadari hakikat diri dan asal kejadiannya. Hakikat diri asalnya dari *Nūr Muhammad*. Sedangkan *Nūr Muhammad* merupakan pancaran sifat Tuhan, berasal dari *Dhāt* Tuhan.[213] Dalam konteks ini, kesadaran akan hakikat diri dan asal-muasal diri dari *Nūr Muhammad* menjadi jalan yang mesti ditempuh dalam rangka menafikan wujud selain Allah dalam proses *ma'rifat Allāh*.[214]

> Syahdan, ketahui olehmu hai *tālib* bahwasanya tiada sempurna seorangpun mengenal dirinya melainkan mesti terlebih dahulu mengetahui akan asal diri dan yang mula-mula sekali dijadikan Allah Ta'ālā, seperti kata Syeikh 'Abd *Allāh* bin 'Abbās: "Ya junjunganku apa yang mula-mula sekali dijadikan Allah?" Maka Nabi bersabda:
>
> "ان الله خلق قبل الأشياء نور نبيك"

---

[212] Syeikh Abdul Hamid, 2

[213] Syeikh Abdul Hamid, 46

[214] Syeikh Abdul Hamid, 7

> Maksudnya:
>
> Sesungguhnya Allah s.w.t. telah menjadikan terlebih dahulu ialah Nūr Muhammad s.a.w. yang dijadikan dari *Dhāt Allāh*.
>
> Maka bahwasanya Allah s.w.t. menjadikan dahulu dari *ashyā'* itu Nūr Nabimu maka nyatalah roh Nabi kita Muhammad s.a.w. itu dijadikan lebih dahulu dari *ashyā'* dan lagi dijadikan ia [oleh] Allah s.w.t. dari *Dhāt*-Nya seperti kata Syeikh 'Abd al-Wahhāb al-Sha'rāniy *Rahimahu Allāh Ta'ālā*:
>
> إن الله خلق روح النبي محمدا من ذاته وخلق روح العالم من نور محمد صلى الله عليه وسلم
>
> Maksudnya:
>
> Bahwasannya Allah s.w.t. menjadikan roh Nabi Muhammad itu dari *Dhāt*-Nya dan menjadikan sekalian alam dari *Nūr Muhammad* s.a.w.[215]

Dasar hukum doktrin *Nūr Muhammad* dalam Naskah *Risalah Tasawuf* adalah hadis riwayat Jābir, sama dengan kitab tasawuf lainnya, seperti *Durr al-Nafis* karangan Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari (w. 1786 M.), dan juga *Siyarus Salikin* karangan Abdul Samad al-Palembani (w.1239 H./1823 M.). Muhammad Nafis merujuk hadis tersebut ketika membincangkan martabat *Tanāzul Dhāt Allāh Ta'ālā*, yaitu pada *Martabat Wahdah*.[216] Beliau dalam kitab *al-Durr al-Nafīs* mengungkapkan hadis dengan lafaz: أول ما خلق الله نور نبيك يا جابر فخلق منه الأشياء[217] yang artinya "bermula-mula yang dijadikan Allah Ta'ālā itu cahaya Nabimu hai Jābir. Maka dijadikan daripadanya itu

---

[215] Syeikh Abdul Hamid, 8

[216] Muhammad bin Idris al-Banjari, *Al-durr al-nafīs,* Kota Bharu: Cahaya Purnama al-Madrasah al-Diniyyah al-Bakriah, t.th., 22.

[217] Muhammad bin Idris al-Banjari, t.th., 21.

akan segala *ashyā'"*, dan hadis يا جابر إن الله خلق قبل الأشياء نور نبيك من نوره yang bermaksud "Hai Jābir bahwasanya Allah Ta'ālā telah menjadikan ia dahulu dari segala *ashyā'* itu akan Nūr Nabimu, yaitu dijadikan ia dari *Dhāt*-Nya".[218] Beliau juga mengemukakan hadis yang berbunyi: إن الله خلق روح النبي من ذاته وخلق العالم بأسره من نور محمد yang bermaksud "bahwasanya Allah Ta'ālā telah menjadikan ia akan roh Nabi Muhammad s.a.w. dari *Dhāt*Nya dan menjadikan ia akan alam sekaliannya dari *Nūr Muhammad* s.a.w.. Al-Palembani pula dalam *Siyār al-Sālikīn* mengemukakan hadis Jābir ketika menjelaskan martabat *Ma'rifat Allāh* s.w.t. atau lebih dikenal sebagai *Martabat Tujuh*, yaitu di martabat keempat, *Martabat Alam Arwāh*.[219]

Berdasarkan kenyataan yang diperkuat dengan dalil hadis di atas, *Risalah Tasawuf* sepakat terhadap satu Paham bahwa *Nūr Muhammad* merupakan sebuah peristilahan dalam doktrin tauhidnya untuk mengungkap eksistensi ke-Maha Esa-an Wujūd Tuhan dalam hubungannya dengan makhluk yang beragam.[220] *Nūr Muhammad* menjadi roh Nabi Muhammad s.a.w., bagaikan cahaya yang memancar dari *Dhāt* Tuhan sejak azali hingga ke akhir zaman,[221] dan

---

[218] Muhammad bin Idris al-Banjari, 22.

[219] Abdul Samad al-Palembani, *Siyar al-sālikīn*, j.4. Fatani: Matba[c]ah bin Halabi, t.th., 266.

[220] Untuk menjelaskan eksistensi ke-Maha Esa-an Tuhan dalam hubungannya dengan kepelbagaian makhluk ciptaan-Nya, Abulung menggunakan istilah *ahadiyyat al-kathrah* (احدية الكثرة) artinya dari yang satu kepada yang banyak. Abdul Hamid, t.th., *Risālah tasawuf,* disunting oleh Syeikh Abdul Hamid, 19.

[221] Maka Allah lingkupnya di *Nūr Muhammad* itu sendirinya di dalam perkataan: *Kun fa yakūn*. Dan *Nūr Muhammad* itu sendirinya di dalam lingkup dari Nūr *Dhāt*. Semesta alam ini dari perbuatan Nūr juga. Syeikh Abdul Hamid, t.th., 49. Idea bahwa *Nūr Muhammad* adalah roh Muhammad

dari roh Baginda Muhammad tercipta berbagai roh bagi semua alam, baik yang nampak bergerak maupun yang tidak bergerak, benda padat maupun cair, *hattā* batang tubuh manusia anak Adam pun asal muasalnya adalah *Nūr Muhammad*. Justeru pemahaman seperti ini dijelaskan dalam *Risalah Tauhid* sebagai pemahaman yang tidak bertentangan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi: خلق الانسان من طين yang artinya: *"telah dijadikan manusia dari tanah"* dan juga hadis Nabi yang berbunyi: انا أبو الأرواح وادم أبو البشر[222] artinya: *"Aku bapak dari segala roh dan Nabi Adam bapak dari segala batang tubuh".*

> Dan nyatalah pula bahwa segala batang tubuh manusia itu dijadikan Allah dari tanah, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: خلق الانسان من طين Artinya: "Aku jadikan manusia dari tanah" dan tanah itu dari air dan air dijadikan dari *Nūr Muhammad* s.a.w. Maka apabila roh kita dan batang tubuh kita ini jadi dari *Nūr Muhammad* namanya, roh kita dan batang tubuh kita tiada lainnya.[223]

Dengan penjelasan sebagaimana dalam nukilan di atas, pengarang *Risalah Tasawuf* ingin menyatakan bahwa *Nūr Muhammad* memainkan peranan yang penting dalam *ma'rifat Allāh*, yaitu dengan menyadari bahwa segala

---

s.a.w. adalah sama dengan Hamzah Fansuri yang menafsirkan kata roh dalam hadis أول ما خلق الله الروح sebagai Nabi Muhammad s.a.w. Hamzah Fansuri, *Asrār al-ᶜārifin,* dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1970, 258.

[222] Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah r.a. hanya dinyatakan Nabi Adam a.s. sebagai Abu al-Bashar, seperti berikut: يا أدم أنت أبو البشر خلقك الله بيده ونفخ فيه ونفخ فيك روحه. Muhammad bin Isa bin Surah al-Tirmidhi, *Sunan Tirmidhi,* Kitab *Sifat al-Qiyāmah wa al-Raqā'iq wa al-Wara' ᶜan Rasūl Allāh*, Bab *Mā Jā'a fī al-Shafāᶜah*, no. Hadis: 2434.

[223] Bahrunshah bin Muhammad Daman (pnyt.), t.th., *Risālah Tasawuf Syeikh Abdul Hamid*. T.tp., t.pt., 9-10.

sesuatu baik benda yang zahir maupun yang batin tercipta dari *Nūr Muhammad*. Perkara ini penting dan mesti betul-betul disadari oleh pemeluk ajaran Islam. Bahkan, kesadaran akan hakikat diri *Nūr Muhammad* mestilah dikekalkan sepanjang masa, baik ketika beribadah maupun ketika melakukan aktivitas lainnya. Apabila kesadaran akan hakikat diri *Nūr Muhammad* telah mencapai taraf kesempurnaan, meliputi setiap tarikan dan hembusan nafas, maka dikatakan dalam *Risalah Tasawuf* bahwa orang tersebut dapat mencapai suatu pengalaman kerohanian yang tinggi, yaitu *fanā'* ke dalam diri *Ahadiyyat Allāh* yang *qadīm* adanya:

> Maka hendaklah engkau mesrakan *Nūr Muhammad* itu kepada batang tubuhmu dan kepada sekalian *kā'ināt* dan *inshā Allāh Ta'āla* telah melihat engkau akan keelokan *Dhāt wājib al-wujūd* lagi suci adanya. Karena tubuh kita yang kasar ini sekali-kali tiada dapat mengenal Allah s.w.t. melainkan dengan *Nūr Muhammad* jua...
>
> Kemudian dari itu ketahuilah pula akan sebenar-benarnya *Nūr Muhammad* itu adalah sifat *Dhāt hayāt* bukan *Dhāt hayyun*, tetapi *lā ghayr*. Maka jika sudah demikian fanalah sekalian diri itu di dalam diri *Ahadiyyat Allāh*. Yakni di dalam ilmu yang *qadīm* adanya.[224]

Konsep *fanā'* sebagaimana yang dipahami oleh *Risalah Tasawuf* pernah dibincang dalam doktrin kematian yang diajarkan Siti Jenar (w. ± 1506 M.) di Tanah Jawa, yaitu bahwa dalam kematian itu, seseorang mestilah mengekalkan kesadaran bahwa ia sedang menempuh salah satu lorong *kemanunggalan*. Melalui lorong itulah kediriannya memasuki pintu persatuan dengan Sang

---

[224] Syeikh Abdul Hamid, 9

Tunggal. Justeru dalam kesadaran ini, kematian manusia adalah suatu proses aktif *al-Hayyu*, yaitu hidup sebenar yang melaluinya manusia boleh pergi menuju kehidupan yang sejati, *urip kang tan kena pati*, hidup yang tidak mengalami kematian.[225]

Walau bagaimanapun, menurut kitab *Risalah Tasawuf*, penampakan *Nūr Muhammad* tidaklah mencapai taraf kesempurnaannya kecuali pada manusia. Para Nabi, Rasul, dan juga orang-orang suci adalah antara bentuk kesempurnaan wujud pancaran *Nūr Muhammad*. Orang-orang suci mampu membangun potensi *nūr* Ilahi pada bentuknya yang lebih sempurna, yaitu dengan menjaga kesucian diri dan menghiasinya dengan *akhlāq al-karīmah*. Barang siapa yang potensi *nūr* di dalam dirinya semakin sempurna, kekuatan cahayanya semakin melimpah dan meliputi setiap rongga di dalam dadanya, berarti pula semakin luas dibukakan hijabnya yang selama ini mendindinginya dari makrifat kepada Allah. Di sini, fungsi *nūr* sebagai wasilah untuk menjalin hubungan dengan Tuhan berperan secara efektif sehingga pada peringkatnya yang sempurna membolehkan manusia menjadi *Insān Kāmil*.[226]

Insān kāmil adalah figur manusia sempurna yang melaluinya *tajalliy* sifat-sifat Tuhan termanifestasi secara sempurna. *Risalah Tasawuf* menyebutkan: “Sebenarnya rahasia itu ialah *Dhāt Allāh Ta’ālā*. Dan adapun yang

---

[225] Sri Mulyati, *Tasawuf nusantara: rangkaian mutiara sufi terkemuka,* Jakarta: Kencana, 2006, 66. Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar,* Jakarta: Serambi, 1999, 22-23.

[226] Ahmadi, *Suluk Nūr Muhammad,* Wawancara, Banjarmasin, pada 27 Juli 2019.

menerima rahasia itu ialah *insān kāmil mukāmil*, artinya manusia yang sempurna terlebih sempurna”.[227]

Pada Nabi Muhammad s.a.w., *Nūr* sifat-sifat ketuhanan yang terpancar langsung dari *Dhāt* Tuhan itu terjaga kesuciannya, cahayanya tidak pernah redup, justeru senantiasa memancarkan sinar yang gilang-gemilang untuk menerangi arah tuju umatnya, mengelakkan dari kesesatan di dalam perjalanan hidup umatnya di dunia sehingga ke akhirat. Tuhan sememangnya telah men*taqdir*kan wujud kesempurnaan sifatNya terjaga dalam diri manusia yang bernama Muhammad bin Abdullah. Oleh karena itu, gelaran manusia sempurna (*Insān Kāmil*) adalah tepat dianugerahkan kepada Nabi Muhammad.

Sedangkan pada umat manusia dan makhluk yang lain, *Nūr Muhammad* tidak menjadi ruhnya secara langsung, tetapi sekadar pancarannya saja. Jadi, jelasnya, roh manusia dan seluruh alam bukanlah *Nūr Muhammad* itu sendiri tetapi roh yang berasal dari *Nūr Nabi Muhammad*. Dan, *Nūr Muhammad*lah yang langsung terpancar dari *Dhāt* Tuhan, bukan roh alam dan manusia. Dengan kata lain, roh Nabi Muhammad terpancar dari Tuhan secara langsung, sedangkan roh sekalian manusia dan alam terpancar dari roh Nabi Muhammad, Roh atau *Nūr Muhammad* menjadi awal bagi wujud roh sekalian manusia dan alam.

Hakikat Nabi Muhammad sebelum diutus ke dunia menjadi Muhammad bin Abdullah adalah *Nūr*. *Nūr* artinya cahaya, tetapi yang dimaksud di sini bukanlah seperti cahaya Matahari atau yang lainnya. Istilah *Nūr* sekadar

---

[227] Syeikh Abdul Hamid, 34.

dipakai untuk menghampirkan pemahaman saja, karena makna *Nūr* mengandungi sifat yang dapat menampakkan segala benda menjadi nyata. Begitulah *Nūr Muhammad*. *Nūr Muhammad* merupakan makhluk yang mula pertama dicipta oleh Allah, bersifat nurani yang abstrak, tidak nampak oleh indera tetapi dapat menampakkan segala ciptaan menjadi nyata. Pada manusia, *Nūr Muhammad* menjadi nyawa, hati, dan tubuh yang membolehkan manusia menjadi wujud *insān* seperti manusia.

Awwal Muhammad ialah *nūrāniy* = Nyawa bagi kita
Akhīr Muhammad ialah *rūhāniy* = Hati pada kita
Zāhir Muhammad ialah *insāniy* = Tubuh pada kita
Bātin Muhammad ialah *rabbāniy* = Rahasia pada kita[228]

D. Penutup

Ajaran tauhid wujudiyah dalam naskah *Risalah Tasawuf* peninggalan Datu Syeikh Abdul Hamid memeluk paham bahwa sebelum Tuhan menciptakan makhluk, Ia sendiri dalam keesaan-Nya. Apabila Tuhan melihat diri-Nya dengan segala kemuliaan dan ketinggian-Nya, Iapun cinta kepada *Dhāt*-Nya sendiri. Kekuatan cinta Tuhan menjadi potensi *qudrah* dan *irādah* yang memancarkan cahaya *rahman* dan *rahim*. Cahaya itulah yang kemudian disebut *Nūr Muhammad*, menjadi sebab wujud segala sesuatu dan berbagai keadaan yang berbilang di alam ini.

Pandangan *Risalah Tasawuf* tentang tauhid yang dilandasi oleh paradigma pemikiran *Nūr Muhammad* berimplikasi munculnya paham bahwa sesungguhnya

[228] Syeikh Abdul Hamid, 62

segala sesuatu yang ada, apapun wujudnya berasal dari satu unsur, yaitu *Nūr Muhammad*. *Nūr Muhammad* berasal dari Allah, Tuhan bagi seluruh wujud alam yang memiliki berbagai penampakannya. Bermacam-macam penampakan nama alam, termasuk ilmu pengetahuan, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya berasal dari *Nūr Muhammad*, yaitu pancaran sifat dan *asmā'* Allah. Manusia yang termasuk ke dalam kategori alam empirik merupakan penampakan yang paling sempurna bagi sifat dan *asmā'* Allah.

Keanekaragaman penampilan alam ini hanya pada persepsi manusia yang belum mampu memandang Yang Satu sebagai wujud yang mutlaq, karena masih dalam anggapan parsial bahwa pihak pertama adalah *al-Khāliq* (Tuhan) dan pihak kedua adalah *khalq* (makhluk) sebagai dua wujud yang terpisah. Antara pesan tauhid terpenting dari *Risalah Tasawuf* adalah bahwa apabila kita masih memandang adanya realitas yang berdiri sendiri-sendiri, menandakan tauhid kita belum benar, belum bisa *ma'rifah*, karena belum mengenal siapa hakikat diri ini di panggung dunia.

Pengetahuan tentang hakikat diri hanya dapat diperoleh melalui doktrin Nur Muhammad. Siapa yang belum memahami doktrin *Nūr Muhammad*, dianggap tidak dapat merasakan nikmat surga yang paling tinggi, yaitu memandang wajah Tuhan. Hal ini terjadi karena orang yang tidak kenal dirinya maka tidak kenal Allah. *Man 'arafa nafsah faqad 'arafa rabbah,* barangsiapa mengenal dirinya maka ia telah mengenal Tuhannya. Oleh karena itu, agar bisa mengenal Tuhannya, manusia mesti mengenal hakikat dirinya yang berasal dari *Nūr Muhammad*.

Apabila manusia telah mengenal hakikat dirinya tentu dapat menjalin hubungan yang mesra dengan Tuhan. Hubungan antara hamba dengan Tuhan yang berlangsung secara *istiqamah* dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik dan bermartabat, yaitu hidup dalam citra Tuhan yang membawa kebenaran, cinta kasih antara sesama, menjunjung tinggi budi bahasa dan akhlak mulia, serta selalu mengutamakan kedamaian.

Di sebalik doktrin *Nūr Muhammad* dalam ajaran tauhid wujudiyah *Risalah Tasawuf* sebagaimana telah dijelaskan, terkandung pemahaman bahwa kalau alam beserta isinya dan juga semua agama, aliran pemikiran, dan pengetahuan itu berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, maka Allah sebagai nama teragung Tuhan (*ism al-a'zam*) tidak boleh diklaim hanya milik seseorang, kaum, atau suatu kelompok agama tertentu, karena Tuhan Allah adalah tempat menggantungkan hidup seluruh alam beserta isinya yang beraneka ragam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Naskah *Risalah Tasawuf* peninggalan Datu Syeikh Abdul Hamid, Martapura, Kalimantan Selatan, merupakan naskah otoritatif di bidang tasawuf wujudiyah abad ke-18. Dari segi teksnya, naskah ditulis dengan huruf (jawi) yang sesuai dengan standar penulisan, menggunakan struktur bahasa (Melayu) yang dapat dipahami, dan tidak banyak terdapat variasi teks yang menimbulkan perbedaan pemahaman terhadap isi teks.

Dari segi isi kandungannya, naskah *Risalah Tasawuf* menyajikan topic bahasan yang sangat tinggi, mencakup ajaran tauhid wujudiyah yang dikonsep berdasarkan paradigma Nur Muhammad. Sumber ajarannya jelas dan bisa dipertanggungjawabkan, yaitu al-Quran, hadis, dan pendapat salafus solih yang diijazahkan secara langsung maupun secara *barzakhi*. Sistematika pembahasannya disusun secara sistematis fasal demi fasal yang dijelaskan secara naratif maupun menggunakan media symbol.

Dari segi konteksnya, naskah *Risalah Tasawuf* membawa pesan keagamaan yang relevan pada masa naskah ditulis, yaitu ajaran tauhid dalam perspektif tasawuf falsafi. Model pemikiran tasawuf falsafi seperti ini secara umum mengikuti trend pemikiran tasawuf di Nusantara pada ketika itu. Permulaan abad

ke-17 sampai abad ke-18 merupakan masa di mana pengaruh tasawuf falsafi sangat kuat di Nusantara yang kemudian disusul dengan neosufisme pada pereode berikutnya. Bagaimanapun ajaran tasawuf Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumantrani, serta polemic yang terjadi, disusul dengan kritik tajam dari ulama syariah, al-Raniri di Aceh mempengaruhi perkembangan pemikiran tasawuf di Tanah Banjar, meski tidak sampai menghentikan laju pengaruhnya secara total. Ajaran tasawuf ini tetap berkembang hingga sekarang seiring dengan berkembangnya neosufisme yang lebih bercorak Ghazalian.

Meskipun kajian ini belum menemukan naskah asli yang menjadi sumber salinan. Namun, berdasarkan rekonstruksi teks dengan metode stemma (silsilah), dapat disimpulkan naskah *Risalah Tasawuf* yang menjadi objek kajian ini adalah orisinal. Otoritatif dan orisinal merupakan dua hal yang berbeda secara subtil. Karena itu, otoritatif belum tentu orisinal, begitu juga kebalikannya. Namun yang pasti orisinalitas teks dapat mencapai tingkat otoritatif.

B. Rekomendasi

Kajian ini menyisakan tugas akademik yang urgen untuk ditindaklanjuti, yaitu kajian filologi terhadap naskah tasawuf yang banyak bertebaran di tanah Banjar. Sepanjang kajian dilangsungkan, pengkaji mendapati banyak varian naskah yang serupa dengan naskah *Risalah Tasawuf* beredar di tangan para tuan

guru sufi di wilayah Kalimantan Selatan, antaranya *Risalah Ma'rifah Haji Sulaiman Tarif,* dan *Manuskrip Murid Sepuluh Martapura.* Naskah-naskah tersebut layak dijadikan objek kajian.

Selain itu, pengkaji juga menjumpai *Kitab Barencong.* Fokus pada *Kitab Barencong*, naskah ini ditemukan di Kalimantan Selatan dalam kumpulan manuskrip yang disatukan. Kuat dugaan bahwa manuskrip ini karya sufi Aceh Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani dan penentangnya, yakni Nur al-Din al-Raniri dan Abd al-Ra'uf al-Sinkili. Di kalangan filolog, kumpulan manuskrip ini memunculkan spekulasi bahwa secara bahasa, *barencong* sepadan dengan kata *Rencong*, yaitu jenis senjata tradisional Aceh. Dari sini *Kitab Barencong* diduga sebagai kitab yang berasal dari tanah Rencong (Aceh). Cerita yang beredar di masyarakat dari mulut ke mulut menyebutkan kitab tersebut berisi ajaran tentang syariat dan hakikat. Menilik ajaran tersebut, bisa jadi *kitab Barencong* adalah kumpulan risalah yang berisi masalah fiqih dan tasawuf yang ditulis oleh beberapa orang atau kitab tasawuf neosufisme. Pada konteks ini kajian geneologi ajaran, menurut pengkaji penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana secara makro transmisi keilmuan di Tanah Banjar saat itu berlangsung dalam jaringan keilmuan Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Ra'ūf*, Tanbīh al-Māshi al-Mansūb ilā Tarīq al-Qushahshi*, MS. Jak. A. No. 101., PNRI, fol. 119.

A. Basuni, *Nūr Islam di Kalimantan Selatan,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986).

A.G. Usman, *Urang Banjar dalam sejarah*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1989).

Abdul Aziz Dahlan, “Pengajaran Tentang Tuhan dan Alam: Paham Tauhid Ibn ‘Arabi” *Ulumul Qur’an*, No. 5 Vol. IV Th. 1993.

Abdul Hamid, Syeikh. t.th. *Risalah Tasawuf,* (pnyt.), Bahrunshah bin Muhammad Daman, T.tp., t.pt.,

Abdul Samad al-Palembani, *Siyar al-Sālikīn*, (Fatani: Matba[c]ah bin Halabi, t.th.) j.4..

Abdulfatah Haron Ibrahim, *Allah antara Tasawuf dengan Akidah*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2008).

Abdullah Mukti, *Risalah Tasawuf,* (Wawancara di Takisung, Tanahlaut, Kalimantan Selatan, pada Juli 2019).

Abdurrahman, “Sejarah Perkembangan Hukum Islam dalam Masyarakat Banjar”, dalam *Majalah Kalimantan Scientiae,* (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat No. 18 Tahun VIII, 1989).

Abdurrahman, *Studi tentang undang-undang sultan Adam 1835: Suatu tinjauan tentang perkembangan hukum dalam masyarakat dan kerajaan Banjar pada pertengahan abad ke-19,* (Banjarmasin: Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sultan Adam, 1989).

Abu al-‘Alā al-‘Afīfiy, t.th., j.2, 9; "http://id.wikipedia.org/wiki/Wihdatul_wujud" [10/08/08]

Abū al-Wafā’ al-Taftazanī, *Madkhal ilā al-Tasawwuf al-Islām,* (Kairo: Dār al-Thaqafah, 1983).

Abu Daudi, *Maulana syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tuan haji besar*, (Martapura: Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum, 1996).

_______, *Riwayat hidup Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari,* Makalah yang disampaikan pada Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Banjarmasin, 2003).

Achmad Chojim, *Jalan Pencerahan, Menyelami Kandungan Samudera al-Fatihah*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002).

Ahmadi Isa, "Perkembangan Tasawuf di Kalimantan Selatan", (Serambi Ummah No. 045, September 2000).

_______, *Ajaran tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan,* (Jakarta: Sri Gunting, 2001).

Ahmadi, *Profil Abdul Hamid Abulung,* wawancara di Surau al-Muhatadin Kertak Hanyar Kabupaten Banjar pada 4 Juli 2019

_______, *Risalah Tasawuf,* Wawancara di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, pada Juli 2019.

_______, *Suluk Nūr Muhammad,* Wawancara, Banjarmasin, pada 27 Juli 2019.

Alfani Daud, *Beberapa ciri etos budaya masyarakat Banjar*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2000).

_______, *Islam & masyarakat Banjar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997).

Ali Hasan, *Ajaran Abdul Hamid Abulung*, hasil wawancara penulis dengan Komunitas Abulung di Sungai Batang Martapura, 2019.

_______, *Profil komunitas Abulung di Kalimantan Selatan,* Wawancara pada bulan Juli 2019.

Al-Qur'an, al-Nūr 24: 35

Amang Jukung, *Datu Syeikh Abdul Hamid,* (Martapura: wawancara, Juli 2019)

Amir Hasan Kiai Bondan, *Suluh sejarah Kalimantan*, (Banjarmasin: MAI Fajar, 1953)

Asmaran AS., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

Asywadi Syukur, *Tinjauan terbatasap risalah tuhfatur raghibin fi bayani haqiqatil imanil mu'minin wama yufsiduhu min riddatil murtadin*, (Banjarmasin: PPIK IAIN Antasari, 2002).

_______,"Kesultanan Banjar, Semenjak Suriansyah sampai Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari", *Banjarmasin Post*, 18 Nopember 1988.

_______, *Ilmu tasawuf ll*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981).

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, cet. IV, (Bandung: Mizan, 1998).

______ , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, cet. IV, (Bandung: Mizan 1998).

Bahrunshah bin Muhammad Daman, *Risālah Tasawuf Syeikh Abdul Hamid Abulung*, (T.tp., t.pt., t.th.).

Bajuri, Iberahim, *Tahqiq al-Maqam 'ala Kifayat al-'Awam*, (Kairo: Halabi, t.th.)

Banjar menjadi nama bagi suku bangsanya. http://ms.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Selatan [16/06/2019]

Baried, Siti Baroroh. (ed.), *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Baclan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM 1984)

Dasrizal, "*Naskah Kuno Islam Nusantara, Ternyata Begitu Berserakan"* dalam http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/05/04/114350-naskah-kuno-islam-nusantara-ternyata-begitu-berserakan Rabu, 5 Mei 2010. Diakses [7-08-2019]

Djamaris, Edwar. “Filologi dan Cara Kerja Filologi”, dalam Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep.Pendidikan dan kebudayaan, Tahun Ke.III, No 1, 1997.

Dr. Karel A. Steenbrink, *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

Drs. Syafruddin, M.Ag., *Ajaran tasawuf Syeikh Hamid Abulung,* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007).

Edwar Djamaris, “Filologi dan Cara Kerja Filologi,” *Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan dan kebudayaan,* Tahun Ke.III, No 1, 1997.

Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia Teori dan Metode,* (Jakarta: Kencana. 2017).

________, *Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts (T2IM): An Effort to Develop a Comprehensive Database for Academic Purpose*, http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/479

G.W.J. Drewes dan L.F.Brakel, *The poems of Hamzah al-Fansuri*, (The Netherlands: Foris Publications Holland, 1986).

Gazali Usman, *Kerajaan Banjar; Sejarah perkembangan politik, ekonomi, perdagangan, dan agama*, (Banjarmasin: Unlam Press, 1998).

GT. Abdul Muis,”Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan, makalah seminar, Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 1973)

Guru Ridwan, pengamal ajaran *Nūr Muhammad* di Sekumpul Martapura Kalimantan Selatan pada Juli 2019.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM., 1981).

Hafiz Anshary AZ., *Islam di selatan Borneo sebelum kerajaan Banjar,* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2002).

Haji Wan Mohd Shaghir Abdullah, *Al-Makrifah,* j. 2., (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 2004).

Hallāj, *al-Tā wa Sīn,* (Libanon: Dar al-Kitab, t.th.).

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1994).

Hamzah Fansuri, *Asrār al-'ārifīn,* dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1970.

_______, *Sharab al-'āshiqīn*, dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1970.

_______, *Syair jawi fasal fī bayān ᶜIlm al-suluk wa al-tawhīd.* Ms. Jak-Mal. 83, vol, 53.

Humaidy, Tragedi Datu Abdul Hamid: Manipulasi kuasa atas agama. *Kandil*. Edisi 2 Tahun 1. Sptember 2003.

_______, *Profil komunitas Abulung di Kalimantan Selatan,* Wawancara di Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada bulan Juli 2019.

Iberahim Bajuri, *Tahqīq al-Maqām 'alā Kifāyat al-Awām*, (Kairo: Halabi, t.th.).

Ibn 'Arabi, dalam Mustafa bin Sulaiman, *Syarh Fusus al-Hikam li Ibni Arabi*. Ditambahi oleh Ḥanafi dan *hawashi*nya ditulis oleh Shaykh Fadi Asʿad Nasif, (Libanon: Dār al-Kutub al-ʿilmiyyah, 2002).

_______, *Insha' al-dawā'ir,* dalam H.S.Nyberg, *Kleinere Schriften des Ibn al-'Arabi,* (Leiden: E.J.Brill, 1919).

_______, *Mir'at al-'ārifīn,* dalam Su'ad al-Hakim, 1981.

Idwar Saleh, *Sejarah Bandjarmasin*, (Bandung: KPPK. Balai Pendidikan Guru, 1986).

J.J. Ras, *Hikayat Banjar*: *A study in Malay historiography,* (The Hague: Nijhoff, 1968).

Kamrani Buseri, Humaidy, dan Ahmad Juhaidi, "Islam dan Keragaman Budaya Lokal di Kalimantan" dalam Komaruddin Hidayat (ed). *Menjadi Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2006).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

Kamus Dewan edisi ketiga, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002).

Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

Kaustar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi, Waḥdat al-Wujūd dalam Perdebatan,* (Jakarta: Paramadina, 1995).

Koes Adiwidjajanto, MA & Wahyudi, S.Ag., *Jalan Sang sālik di Musim Semi, Pengantar oleh Idries Shah*, 2003

Kolis, Nur. "Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan, dalam dalam Al Banjari." *Jurnal Studi Islam Kalimantan* 11.

Kolis, Nur. 2012. "Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11.

M. Marwan, *Manakib datu Suban dan para datu*, (Kandangan: Toko Buku Sahabat, 2001).

Mahmud Shiddiq, t.th., *Ranji silsilah al-arif billah maulana Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari*, (Banjarmasin: Hasanu, ttp., 4; Karel A. Steenbrink, 1984).

Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning,* (Bandung: Mizan, 1995)

McEnery, Tony. & Andrew Wilson, (*Corpus Linguistic an Introduction*, scond edition. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2004)

Mohd Syukri Yeoh Abdullah, *Panduan individu menuju ke jalan Allah, mesej 'umdat al-muhtājīn ilā suluk maslak al-mufridīn,* (Bangi: Institut Alam dan Tamaddun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia, 2009).

Mrs. Samuel Bryan Scott, "Muhammadanism in Borneo: Notes for a Study of the Local Modificatios of Islam and the Extent of Its Influence on the Native Tribes", *J. Of the American Oriental Society*, 1913.

Muhammad Abdul al-Haq Ansari, *Sufism and shari*[c]*ah*, terj. A. Nashir Budiman, (Jakarta, Rajawali Pers, 1990).

Muhammad bin Idris al-Banjari, *Al-durr al-nafīs,* (Kota Bharu: Cahaya Purnama al-Madrasah al-Diniyyah al-Bakriah, t.th.).

Muhammad bin Isa bin Surah al-Tirmidhi, *Sunan Tirmidhi*, Kitab *Sifat al-Qiyāmah wa al-Raqā'iq wa al-Wara' 'an Rasūl Allāh*, Bab *Mā Jā'a fī al-Shafā*[c]*ah*, no. Hadis: 2434.

Muhammad Mustafā Hilmī, *Al-Hayāt al-Rūhiyyah fī al-Islām*, (Kairo: Hai'ah 'Āmmah, t.th.).

Muhammad Yusuf, *Hakikat wujud,* Wawancara. Sungai Jingah Banjarmasin, Juli 2019.

Muhdar, Haji Zaini (pnyt.), t.th. *Risalah Tasawuf Syeikh Abdul Hamid Abulung*, t.tp., t.pt.,

Nūr al-Dīn 'Abd al-Rahmān Jāmi, *Lawā'ih (A Treatise on Sufism),*. E.H.Whinfield & Mirza Muhammad Kazvini (penterjemah), (London: Theosophical Publishing House Ltd, 1978).

Nur Kolis, "Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abdul Hamid di Kalimantan Selatan," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11.2 (2012).

Nur Kolis, "Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abdul Hamid di Kalimantan Selatan," *Al Banjari Jurnal Studi Islam Kalimantan* Volume 11, Nomor 2, (Juli 2012.

Nur Kolis, *kang-kolis.blogspot.com/.../pondok-pesantren-darussalam-martapura.html* [10/06/19]

Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2017).

Rahmadi, M. Husaini Abbas, dan Abd. Wahid, *Islam Banjar : Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012).

Robson, S.O. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa & Univeritas Leiden. Diterjemahkan oleh Kentjanawati Gunawan, dari aslinya, *Principles of Indonesian Philology*, (Leiden: Foris Publication, 1998).

Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1996).

Saifuddin Zuhri, *Sejarah kebangkitan dan perkembangan Islam di Indonesia*, (Bandung: 1981).

Sarah binṭi 'Abd al-Muhsin bin 'Abd Allāh bin Jalwī 'Āli Su'ūd, *Naẓriyyat al-Ittisāl 'inda al-Sūfiyyah fī Daw'i al-Islām*, (Saudi Arabia: Dār al-Manārah, 1991).

Siti Baroroh Baried, (ed.), *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1984).

Sri Mulyati, *Tasawuf nusantara: rangkaian mutiara sufi terkemuka*, Jakarta: Kencana, 2006, 66. Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar*, (Jakarta: Serambi, 1999).

Sutrisni Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1981).

Syafruddin, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung*, (Penelitian Individu IAIN Antasari Banjarmasin, 2007).

Syeikh Abdul Hamid Abulung, *Risālah tasawuf,* (t.tp., t.pt., t.th.).

Syeikh Abdul Rauf, Manuskrip: *Arba'īn hadīth al-Nawāwiy* (MS1314, G) Perpustakaan Negara Malaysia: Kuala Lumpur.

Syekh M. Nafis bin Idris al-Banjari, *Permata yang Indah (ad-Durrunnafis)*, Alih Bahasa oleh K.H. Haderanie H.N., (Surabaya: CV. Nūr Ilmu, t.th.).

Tim Peliti IAIN Antasari, *Laporan penelitian pemikiran-pemikiran keagamaan syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1989).

Tuan Guru Ali Hasan di Sungai Batang Martapura pada 14 Juli 2019.

Tuan Guru Ridwan, pengamal ajaran *Nūr Muhammad,* Wawancara, Sekumpul Martapura Kalimantan Selatan, Juli 2019.

Ust Mahmud Sami Bik, *Asmā' al-husnā,* terjemahan oleh Abdullah al-Qari bin Haji Sholih, *Rahasia 99 nama Allah, (*Kuala Lumpur: Pustaka Aman Press SDN. BHD., 1978).

Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insān Kāmil Ibn 'Arabiyy oleh al-Jili*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997).

Zafri Zamzam, *Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjāriy*, (Banjarmasin, 1979).

Zakaria bin Stapa, *Waḥdat al-Wujūd (Satu Analisa terhadap Sudut Pandangan Ibn 'Arabi)*, Bangi: Tesis peringkat Sarjana, Universiti Kebangsaan Malaysia, 1979).

Zulkefli bin Aini, *Doktrin Nūr Muhammad di Alam Melayu,* 2008.

Zurkani Jahja, "Pemikiran-Pemikiran Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari di Bidang Akidah Islam", makalah Seminar Sehari *Pemikiran-Pemikiran Keagamaan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 1988).